



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DIMENSI NOTASIONAL  
DALAM PENAFSIRAN MAKNA KARIKATUR SISWA SMK  
DILIHAT DARI TULISAN MEREKA**

**TESIS**

**Yang diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Perolehan Gelar  
Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik**

**NUR AZIZAH  
0806481040**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI LINGUISTIK  
DEPOK  
JANUARI 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, 13 Januari 2011**



**Nur Azizah**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :  
nama : Nur Azizah  
NPM : 0806481040  
Program Studi : Linguistik  
judul : Dimensi Notasional dalam Penafsiran Makna  
Karikatur Siswa SMA Dilihat dari Tulisan Mereka

**Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dwan Penguji dan Diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

## DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Lilie Suratminto ( ..... )

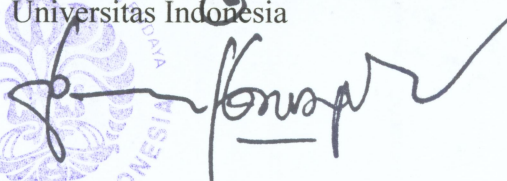
Penguji : M. Umar Muslim, Ph. D. ( ..... )

Penguji : Tommy Christomy, Ph. D. ( ..... )

Ditetapkan di : Depok  
tanggal : 13 Januari 2011

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.  
NIP 196510231990031002

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nur Azizah

NPM : 0806481040

Tanda Tangan:



Tanggal : 13 Januari 2011



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Nur Azizah  
NPM : 0806481040  
Program Studi : Linguistik  
Departemen : Linguistik  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Tesis


demikian pengembangan ilmu pengetahuan, meyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Dimensi Notasional dalam Penafsiran Makna Karikatur Siswa SMA Dilihat dari Tulisan Mereka**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 13 Januari 2011  
Yang menyatakan

(  )

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur, *Alhamdulillah*, saya panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Studi Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

- (1) Bapak Dr. Lilie Suratminto, selaku pembimbing yang senantiasa menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini dengan penuh kesabaran,
- (2) Bapak M. Umar Muslim, Ph. D., Ketua Program Studi Linguistik, sekaligus penguji yang memberikan banyak saran, kritik, dan masukan demi perbaikan tesis ini sehingga menjadi lebih baik.
- (3) Bapak Tommy Christomy, Ph. D., selaku penguji sekaligus dosen semiotik yang memberikan banyak ilmu tentang semiotik, ide, saran, dan perbaikan dalam pengembangan penulisan tesis ini.
- (4) Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional, tempat saya bekerja, yang memberikan dukungan finansial dan moral selama saya berkuliah di Universitas Indonesia,
- (5) teman-teman di Tim UKBI Pusat Bahasa yang selalu memberikan semangat dan menyediakan waktu bagi saya untuk bertanya dan berdiskusi seputar bidang keilmuan yang berhubungan dengan objek kajian dalam penelitian ini,
- (6) SMK Telkom Sandhy Putra Jakarta, tempat saya mengajar, yang membantu dalam usaha memperoleh data.
- (7) kedua orang tua dan adik-adik saya yang selalu memberikan doa dan dukungan moral demi kelancaran penyusunan karya tulis ini.

(8) teman-teman di Program Pascasarjana Linguistik FIB UI angkatan 2009. Semoga kalian juga diberikan kemudahan dan kelancaran oleh-Nya di dalam penyusunan tesis sehingga kalian dapat menyelesaikan studi di FIB UI dalam waktu secepatnya.

(9) Pizky Septaviryanto, penghuni hati yang selalu setia menunggu, menemani, dan menyemangati saya agar tidak menyerah dalam menyelesaikan tesis ini.

Hanya Tuhan Yang Maha Esa yang dapat membalas kebaikan pihak-pihak yang telah berjasa di dalam penyusunan tesis ini. Saya menyadari bahwa tesis ini tidak sempurna dan masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat bagi pengembangan tesis ini sehingga menjadi lebih baik. Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya peminat semiotik dan pengajaran.

Jakarta, 13 Januari 2011

**Penulis**

## ABSTRAK

Nama : Nur Azizah  
Program Studi : Linguistik  
Judul : Dimensi Notasional dalam Penafsiran Makna Karikatur Siswa SMK Dilihat dari Tulisan Mereka

Tesis ini merupakan kajian semiotik yang dikaitkan dengan kompetensi berbahasa menulis. Penelitian kualitatif ini membahas dimensi notasional (denotasi, konotasi, dan anotasi) dalam penafsiran makna karikatur oleh siswa SMK dikaitkan dengan ciri jenis tulisan (deskripsi, narasi, persuasi, eksposisi, dan argumentasi) yang terdapat di dalam tulisan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur dominan yang terdapat di dalam penafsiran makna karikatur siswa tersebut adalah unsur konotatif, sedangkan ciri jenis tulisan yang dominan terdapat di dalam tulisan mereka adalah ciri tulisan argumentasi. Ada keterkaitan antara dimensi notasional dalam penafsiran makna karikatur dengan ciri jenis tulisan yang terdapat di dalam tulisan siswa SMK tersebut.

Kata kunci:  
Semiotik, notasional, karikatur

## ABSTRACT

Nama : Nur Azizah  
Study Program: Linguistics  
Title : Notational Dimensions of Interpretation on Caricature Meaning  
by Vocational Students in Their Writings

This thesis is a semiotic study of language associated with writing competence. This qualitative study discusses the notational dimension (denotation, connotation, and annotation) on the interpretation of the meaning of caricature by vocational students associated with characteristic of writing types (description, narration, persuasion, exposition, and argumentation) in their writings. The results showed that the dominant element contained in the interpretation of the meaning of caricatures by the students is connotative element, and the dominant feature of the type of writing that appeared in their texts is the characteristic of argumentation. There is a linkage between notational dimension in the interpretation of the meaning of caricature and the characteristics of the writing types that appeared in the vocational students' texts.

Key words:  
Semiotic, notational, caricature



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Kemaknawian Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup.....	5
1.6 Kerangka Konseptual.....	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoritis.....	10
2.2.1 Tanda.....	10
2.2.2 Penafsiran Makna Tanda.....	12
2.2.3 Karikatur.....	15
2.2.4 Jenis Tulisan.....	19
2.2.5 Perkembangan Kognitif.....	21
<b>BAB 3 METODOLOGI</b>	
3.1 Metode.....	25
3.2 Data.....	25
3.3 Pengumpulan dan Metode Analisis Data.....	26
3.4 Instrumen.....	26
3.5 Analisis Data.....	32
<b>BAB 4 ANALISIS PENAFSIRAN MAKNA KARIKATUR, ANALISIS JENIS TULISAN, DAN EVALUASI</b>	
4.1 Pengantar.....	34
4.2 Analisis Gambar Karikatur A.....	35
4.2.1 Tulisan A1.....	35
4.2.2 Tulisan A2.....	40

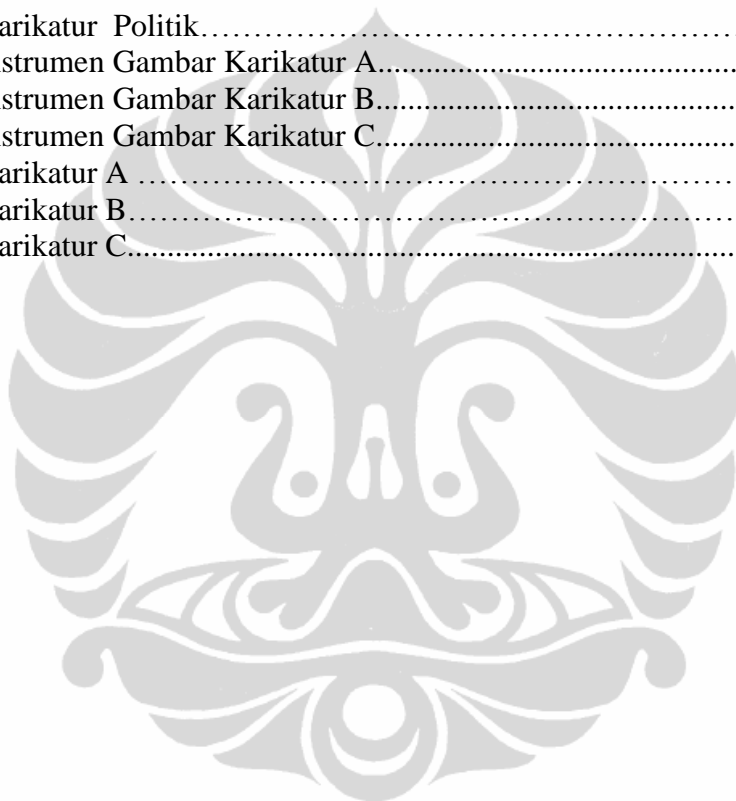
4.2.3 Tulisan A3.....	44
4.2.4 Tulisan A4.....	49
4.2.5 Tullisan A5.....	52
4.3 Analisis Gambar Karikatur B.....	56
4.3.1 Tulisan B1.....	57
4.3.2 Tulisan B2.....	62
4.3.3 Tulisan B3.....	64
4.3.4 Tulisan B4.....	69
4.3.5 Tulisan B5.....	72
4.4 Analisis Gambar Karikatur C.....	77
4.4.1 Tulisan C1.....	79
4.4.2 Tulisan C2.....	82
4.4.3 Tulisan C3.....	86
4.4.4 Tulisan C4.....	91
4.4.5 Tulisan C5.....	96
4.5 Evaluasi.....	100
4.4.1 Evaluasi Penafsiran Makna.....	100
4.4.2 Evaluasi Jenis Tulisan.....	103
4.4.3 Keterkaitan antara Penafsiran Makna dan JenisTulisan.....	106
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan.....	109
5.2 Saran.....	110
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1:	Gabungan Sistem Triadik Peirce dan Danesi-Perron.....	13
Tabel 3.1:	Kriteria Semiosis.....	31
Tabel 3.2	Kriteria Jenis Tulisan.....	31
Tabel 3.3:	Format Tabel Analisis Penafsiran Makna.....	32
Tabel 3.4:	Format Tabel Analisis Jenis Tulisan.....	33
Tabel 4.1:	Analisis Penafsiran Makna Tulisan A1.....	36
Tabel 4.2:	Analisis Jenis Tulisan A1.....	38
Tabel 4.3:	Analisis Penafsiran Makna Tulisan A2.....	41
Tabel 4.4:	Analisis Jenis Tulisan A2.....	43
Tabel 4.5:	Analisis Penafsiran Makna Tulisan A3.....	45
Tabel 4.6:	Analisis Jenis Tulisan A3.....	46
Tabel 4.7:	Analisis Penafsiran Makna Tulisan A4.....	49
Tabel 4.8:	Analisis Jenis Tulisan A4.....	50
Tabel 4.9:	Analisis Penafsiran Makna Tulisan A5.....	52
Tabel 4.10:	Analisis Jenis Tulisan A5.....	54
Tabel 4.11:	Analisis Penafsiran Makna Tulisan B1.....	57
Tabel 4.12:	Analisis Jenis Tulisan B1.....	59
Tabel 4.13:	Analisis Penafsiran Makna Tulisan B2.....	62
Tabel 4.14:	Analisis Jenis Tulisan B2.....	63
Tabel 4.15:	Analisis Penafsiran Makna Tulisan B3.....	65
Tabel 4.16:	Analisis Jenis Tulisan B3.....	66
Tabel 4.17:	Analisis Penafsiran Makna Tulisan B4.....	70
Tabel 4.18:	Analisis Jenis Tulisan B4.....	71
Tabel 4.19:	Analisis Penafsiran Makna Tulisan B5.....	73
Tabel 4.20:	Analisis Jenis Tulisan Data B5.....	75
Tabel 4.21:	Analisis Penafsiran Makna Tulisan C1.....	78
Tabel 4.22:	Analisis Jenis Tulisan C1.....	80
Tabel 4.23:	Analisis Penafsiran Makna Tulisan C2.....	82
Tabel 4.24:	Analisis Jenis Tulisan C2.....	84
Tabel 4.25:	Analisis Penafsiran Makna Tulisan C3.....	87
Tabel 4.26:	Analisis Jenis Tulisan C3.....	88
Tabel 4.27:	Analisis Penafsiran Tulisan Data C4.....	91
Tabel 4.28:	Analisis Jenis Tulisan C4.....	93
Tabel 4.29:	Analisis Penafsiran Makna Tulisan C5.....	97
Tabel 4.30:	Analisis Jenis Tulisan C5.....	98
Tabel 4.31:	Ringkasan Analisis Penafsiran Makna.....	100
Tabel 4.32:	Persentase Penafsiran Makna.....	101
Tabel 4.33:	Ringkasan Analisis Jenis Tulisan.....	103
Tabel 4.34:	Persentase Jenis Tulisan.....	104
Tabel 4.35:	Keterkaitan antara Penafsiran Makna dan Jenis Tulisan.....	106
Tabel 4.36:	Persentase Keterkaitan antara Penafsiran Makna dan Jenis Tulisan.....	107

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1:	Skema Kerangka Konseptual .....	6
Gambar 2.1:	Hubungan Representamen, Objek, dan Interpretan.....	12
Gambar 2.2:	Karikatur Pribadi.....	16
Gambar 2.3:	Karikatur Sosial.....	17
Gambar 2.4:	Karikatur Politik.....	18
Gambar 3.1:	Instrumen Gambar Karikatur A.....	28
Gambar 3.2:	Instrumen Gambar Karikatur B.....	29
Gambar 3.3:	Instrumen Gambar Karikatur C.....	30
Gambar 4.1:	Karikatur A .....	35
Gambar 4.2:	Karikatur B.....	56
Gambar 4.3:	Karikatur C.....	77



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebermaknaan suatu hal sifatnya sangat relatif bergantung kepada siapa pun yang memandangnya. Sesuatu hal dapat dikatakan bermakna atau tidak bergantung pada penginderaan, pengetahuan, atau pengalaman seseorang dalam menanggapi gejala atau fenomena tersebut. Oleh karena itu, sebuah realitas dapat dipahami dan ditafsirkan dengan makna yang sama atau berbeda-beda oleh setiap orang. Ada beberapa orang yang memaknai sesuatu sebagai representasi dari sesuatu yang sama, sedangkan yang lain memandang sebagai representasi dari hal yang berbeda. Peirce seperti dikutip dalam Danesi dan Perron (1999: 73) mengemukakan bahwa hal yang mewakilkan atau merepresentasikan sesuatu yang lain itulah yang disebut dengan tanda.

Berdasarkan proses atau pengalaman dalam menafsirkan sesuatu hal dikenali sebagai tanda atau bukan, Peirce mengemukakan bahwa ada yang disebut dengan *firstness* atau *kepertamaan*, *secondness* atau *kekeduaan*, dan *thirdness* atau *keketigaan*. *Kepertamaan* merujuk pada suatu keadaan pada saat seseorang baru pertama kali melihat sesuatu. Pada saat ini, orang tersebut belum mengenali realitas yang dihadapinya sebagai sebuah tanda, tetapi mulai ada kecurigaan pada dirinya bahwa itu adalah sebuah tanda. Pada tahap *kekeduaan*, seseorang mulai memaknai gejala yang dihadapinya sebagai sebuah tanda walaupun hanya berlaku bagi dirinya sendiri. Pada tahap *keketigaan*, seseorang sudah mengenali tanda sebagai sesuatu yang bermakna konvensional atau dipahami bersama oleh sekelompok individu atau masyarakat.

Ketiga aspek semiosis yang dikembangkan oleh Peirce tersebut kemudian dikonkretkan kembali oleh Danesi dan Perron (1999: 95). Kedua tokoh ini memandang tanda dari tiga dimensi, yaitu dimensi temporal, struktural, dan notasional. Dimensi temporal memandang tanda dari sudut kewaktuan (sinkronis, diakronis, dan dinamis); dimensi struktural memandang tanda dari segi strukturnya (paradigmatis, sintagmatis, dan analogis), dan dimensi notasional memandang tanda dari sudut notasinya (denotasi, konotasi, dan anotasi).



Pada kenyataannya, perkembangan dimensi semiosis (penafsiran makna) seperti yang dikemukakan oleh Peirce tersebut berbeda-beda pada setiap orang atau individu. Ada kelompok orang dengan usia dan latar belakang pendidikan yang sama, tetapi memiliki penafsiran makna yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Kelompok yang paling kentara untuk diamati perbedaan penafsiran maknanya tersebut adalah kelompok pelajar atau siswa sekolah, khususnya siswa sekolah pada jenjang pendidikan menengah atas.

Pada pengamatan terbatas yang dilakukan di sebuah sekolah menengah kejuruan (SMK), diketahui bahwa para siswa SMK tersebut memiliki penafsiran makna yang berbeda-beda. Hal itu dapat diamati pada saat mereka melakukan tugas menulis yang dipandu oleh media gambar. Ada siswa yang hanya menafsirkan gambar dengan makna denotatif; apa adanya seperti apa yang ia lihat. Ada pula yang menafsirkan gambar tersebut dengan konotasi tertentu. Ada juga yang sudah dapat memberikan penilaian, pandangan, atau evaluasinya terhadap gambar tersebut.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (SD, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK (KTSP:2007). Di dalam KTSP SMK disebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berkomunikasi di dunia kerja secara efisien dan efektif. Berdasarkan *KTSP*, ada empat kompetensi berbahasa yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Dari keempat kompetensi berbahasa tersebut, pembelajaran menulis menjadi fokus yang sangat penting untuk diperhatikan karena berhubungan dengan keterampilan yang harus dikuasai oleh para peserta didik pada saat setelah lulus SMK dan masuk dunia kerja.

Pada prinsipnya, pengembangan *KTSP* diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, para guru dituntut lebih kreatif untuk mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan kondisi siswa di sekolah masing-masing. Salah satu bentuk pengembangan kurikulum dalam pembelajaran menulis, yaitu dalam hal penentuan materi dan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa.

Untuk memancing siswa menulis, para guru menggunakan berbagai macam media pembelajaran, misalnya media visual dan media audiovisual. Pemilihan media pembelajaran menulis tersebut sangat penting karena hal ini akan sangat menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran menulis. Dalam hubungannya dengan media pembelajaran menulis dalam bentuk visual, karikatur dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana taraf penafsiran makna siswa terhadap gambar yang mereka lihat.

Sibarani (2001: 10—11) mendefinisikan karikatur sebagai salah satu bentuk karya yang berisi penggambaran seseorang, suatu tipe, atau suatu kegiatan dalam keadaan terdistorsi. Yang dimaksud dengan *terdistorsi* di sini adalah bahwa gambar-gambar karikatur tersebut memiliki penonjolan kemiripan dari hal yang direpresentasikan. Penonjolan kemiripan gambar dengan hal yang direpresentasikan tersebut dibuat secara berlebih-lebihan. Jenis karya seni ini terdiri atas gambar-gambar yang merepresentasikan makna tertentu yang kadang-kadang diselingi kata-kata untuk menciptakan konteks tertentu pula. Oleh karena itu, di dalam karikatur ada perpaduan antara unsur-unsur kecerdasan, ketajaman, dan ketepatan berpikir kritis serta ekspresif dalam menanggapi fenomena kehidupan masyarakat yang dikemas secara humoris.

Yang digambarkan dalam bentuk karikatur umumnya berupa makhluk hidup, yaitu manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan dalam berbagai konteks dan situasi. Karikatur manusia ditampilkan dalam bentuk penggambaran tokoh-tokoh yang berperan penting di dalam kehidupan masyarakat. Binatang-binatang yang ditampilkan dalam bentuk karikatur, misalnya gajah, singa, buaya, sapi, dan burung. Tumbuh-tumbuhan yang digambarkan dalam bentuk karikatur umumnya yang berjenis buah-buahan dan sayur-sayuran, seperti apel, tomat, kubis, atau mentimun.

Dalam hubungannya dengan penafsiran makna tanda, karikatur dapat dijadikan pancingan untuk mengetahui penafsiran makna tanda seseorang atau kelompok orang. Hal itu karena karikatur bukan hanya gambar semata tanpa pesan atau makna. Gambar-gambar di dalam karikatur dapat disebut sebagai tanda karena merupakan representasi dari hal yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Gambar dalam karikatur tidak hanya dipandang secara denotatif

belaka, tetapi dapat ditafsirkan dengan makna konotatif dan dinilai dari sudut pandang yang positif atau negatif (secara anotatif) oleh orang yang melihatnya.

Dimensi notasional (denotasi, konotasi, dan anotasi) siswa SMK dalam menafsirkan makna karikatur dapat dilihat dari tulisannya. Hasil menulis siswa SMK yang diberi pancingan gambar karikatur tersebut dapat memberi gambaran kepada kita bagaimana para siswa tersebut menafsirkan gambar-gambar karikatur tersebut, apakah dengan makna denotatif, konotatif, ataukah anotatif. Bertolak dari kecenderungan penafsiran makna karikatur ini pula, dapat diketahui jenis tulisan yang dihasilkan oleh mereka apakah narasi, deskripsi, persuasi, eksposisi, atau argumentasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah dimensi notasional (konotasi, denotasi, dan anotasi) yang terdapat di dalam penafsiran makna karikatur siswa SMK?
- b. Ciri-ciri jenis tulisan apakah yang terdapat di dalam tulisan hasil penafsiran karikatur oleh siswa SMK?
- c. Bagaimanakah keterkaitan antara dimensi notasional dalam penafsiran makna karikatur oleh siswa SMK dan ciri-ciri jenis tulisan yang terdapat di dalam tulisan yang mereka hasilkan?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan masalah yang diajukan di atas, penelitian ini bertujuan untuk

- a. mengetahui dimensi notasional (konotasi, denotasi, dan anotasi) yang terdapat di dalam penafsiran makna karikatur siswa SMK;
- b. mengetahui ciri-ciri jenis tulisan yang terdapat di dalam tulisan hasil penafsiran karikatur oleh siswa SMK, dan
- c. mengetahui keterkaitan antara dimensi notasional dalam penafsiran makna karikatur oleh siswa SMK dan ciri-ciri jenis tulisan yang terdapat di dalam tulisan yang mereka hasilkan.

#### **1.4 Kemaknawian Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penafsiran makna siswa SMK dilihat dari dimensi notasional (konotasi, denotasi, dan anotasi) dan jenis tulisan yang mereka hasilkan setelah mereka menafsirkan makna karikatur. Informasi atau temuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu semiotik dan ilmu pengajaran. Penelitian tentang penafsiran makna karikatur dalam kaitannya dengan tulisan yang dihasilkan oleh siswa SMK ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan oleh siapa saja yang berminat untuk meneliti atau mengkaji persoalan yang berhubungan dengan disiplin ilmu semiotik dan pengajaran. Penelitian ini juga terbuka untuk terus dikembangkan dan disempurnakan oleh para peneliti dalam bidang-bidang keilmuan tersebut.

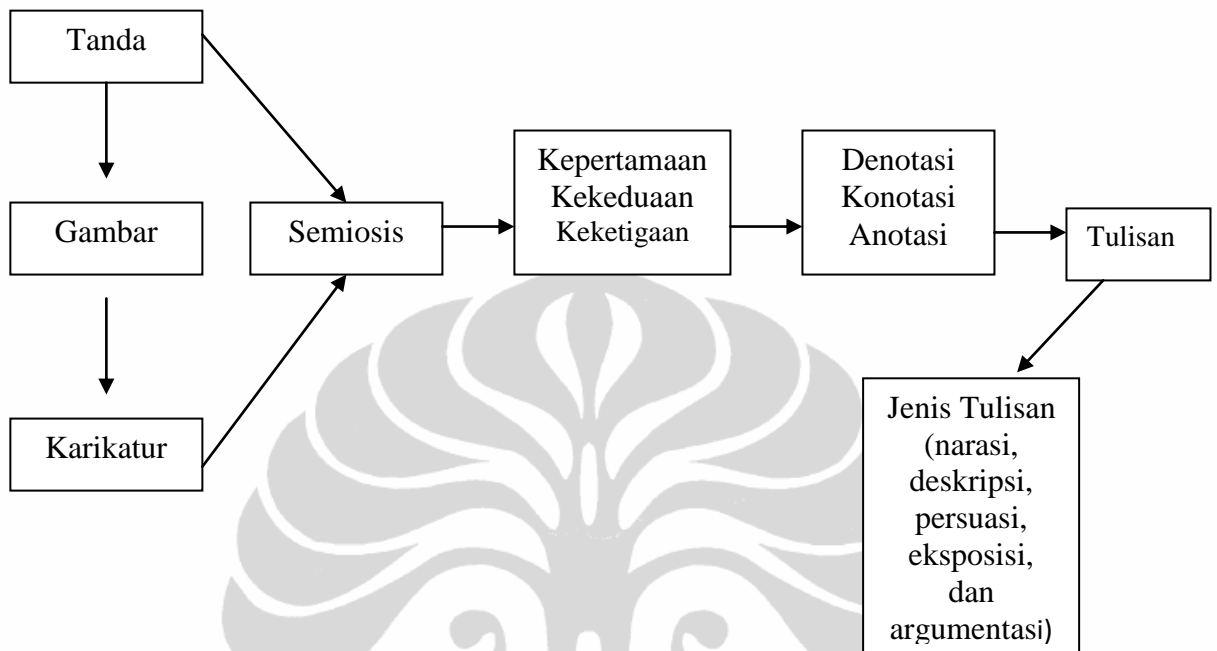
Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplikasikan di dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Dengan diketahuinya taraf semiosis siswa sekolah menengah, khususnya SMK, diharapkan guru atau pengajar dapat memilih atau mempertimbangkan materi, media, atau metode pembelajaran kemahiran menulis seperti apa yang cocok dengan taraf penafsiran makna siswa SMK sehingga tercapai tujuan pembelajaran menulis yang optimal.

#### **1.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini akan membahas penafsiran makna karikatur oleh siswa SMK dilihat dari tulisan mereka berdasarkan dimensi notasional mencakupi dimensi denotasi, konotasi, dan anotasi. Data berupa tulisan dibatasi pada tulisan hasil penafsiran karikatur oleh siswa SMK Telkom Sandhy Putra Jakarta kelas XI. Keterkaitan penafsiran makna karikatur oleh siswa SMK tersebut dibatasi pada jenis tulisan tertentu, yaitu narasi, deskripsi, persuasi, argumentasi, dan eksposisi.

## 1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 1.1: Skema Kerangka Konseptual

Peirce mendefinisikan tanda sebagai suatu hal yang merepresentasikan hal yang lain. Sebagai sesuatu hal yang merepresentasikan sesuatu hal yang lain, tanda dapat dijumpai di mana-mana. Salah satu tempat kita dapat menemukan tanda di dalamnya adalah pada gambar. Karikatur merupakan penggambaran yang di dalamnya terdapat banyak tanda. Gambar di dalam karikatur bukan hanya gambar belaka, tetapi merupakan sebuah sistem tanda karena mewakili makna tertentu atau merepresentasikan sesuatu yang lain.

Ketika mengenali sesuatu itu sebuah tanda atau bukan tanda, seseorang mengalami proses kognitif yang disebut dengan semiosis atau penafsiran makna tanda. Di dalam proses semiosis, ada tahapan yang disebut oleh Peirce dengan istilah *firstness* (yang selanjutnya di dalam penelitian ini disebut dengan *kepertamaan*), *secondness* (yang selanjutnya di dalam penelitian ini disebut *kekeduaan*), dan *thirdness* (yang selanjutnya di dalam penelitian ini disebut *keketigaan*). *Kepertamaan* merujuk pada suatu kondisi pada saat seseorang melihat sesuatu dan belum memaknainya sebagai sebuah tanda. Pada tahap



*kekeduaan*, seseorang mulai mencurigai gejala yang dihadapinya sebagai sebuah tanda walaupun hanya berlaku bagi dirinya sendiri. Pada tahap *keketigaan*, seseorang sudah mengenali sesuatu sebagai sebuah tanda yang sifatnya konvensional atau sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Ketiga tahapan semiosis yang dikembangkan oleh Peirce tersebut dapat dilihat dari berbagai dimensi. Salah satu dimensi yang dapat digunakan untuk mengkaji aspek *kepertamaan*, *kekeduaan*, dan *keketigaan* tersebut, yaitu dimensi notasional. Dimensi notasional memandang penafsiran sebuah tanda dari tiga aspek, yaitu denotasi, konotasi, dan anotasi (Danesi & Perron, 1999: 95)

Sebagai sebuah sistem tanda, gambar dalam karikatur dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam makna oleh siapa pun yang melihatnya. Penafsiran makna karikatur yang dapat dengan mudah diamati adalah penafsiran makna karikatur oleh para siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) dalam tulisan mereka. Dari tulisan mereka yang dipancing dengan media karikatur, dapat diamati kemampuan mereka dalam menafsirkan gambar dilihat dari dimensi notasional (denotasi, konotasi, dan anotasi). Dimensi notasional (denotasi, konotasi, dan anotasi) yang terdapat dalam tulisan siswa yang dipancing karikatur tersebut dapat dikaitkan dengan jenis tulisan yang dihasilkan oleh siswa. Jenis tulisan yang dimaksud adalah narasi, deskripsi, persuasi, eksposisi, dan argumentasi.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab 1, Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kemaknawian penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan. Pada latar belakang akan dijelaskan hal-hal yang melatarbelakangi mengapa penulis tertarik meneliti topik yang menjadi kajian di dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan suatu masalah yang dibahas pada Bab 4. Hal yang ingin dicapai di dalam penelitian ini tercakup di dalam tujuan penelitian. Kebermaknaan penelitian secara teoretis dan praktis, akan diuraikan pada subbab kemaknawian penelitian. Sejauh mana penelitian ini dibatasi akan diuraikan pada subbab ruang lingkup penelitian.

Bab 2, Landasan Teoretis, berisi uraian tentang teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu teori tentang tanda, karikatur, jenis tulisan, dan perkembangan kognitif. Pada teori tentang tanda akan dijabarkan tentang sejarah perkembangan ilmu semiotik, tokoh-tokohnya, teori tentang tanda itu sendiri, dan semiosis atau penafsiran makna. Definisi, jenis, dan seluk-beluk tentang karikatur beserta contoh-contohnya akan dibahas pada bagian ini. Jenis tulisan, seperti narasi, deskripsi, persuasi, eksposisi, dan argumentasi akan dibahas pada subbab jenis penelitian. Pada Bab 2 ini juga dijelaskan tentang teori perkembangan kognitif yang berisikan tahap-tahap perkembangan pikiran atau kognisi seseorang. Teori ini dicantumkan karena ada hubungannya dengan pemilihan gambar karikatur sebagai instrumen pemancing responden dalam membuat tulisan.

Bab 3, Metodologi Penelitian, berisi uraian tentang metode, data, pengumpulan dan metode analisis data, analisis data, dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian metode akan dijelaskan teknik atau metode apa yang digunakan di dalam penelitian ini. Deskripsi lengkap tentang data dan responden juga akan dibahas pada bagian tersebut. Teknik perlakuan dan tahap-tahap analisis data akan dideskripsikan pada bagian analisis data. Instrumen yang digunakan berupa contoh gambar karikatur dan tabel analisis akan ditampilkan pada bagian instrumen

Pada Bab 4, Analisis dan Evaluasi, berisi uraian tentang analisis data yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Pada bab ini, akan dianalisis data berupa tulisan siswa yang berisi penafsiran makna responden setelah mereka diberikan pancingan berupa gambar karikatur. Kemudian, tulisan yang berisikan penafsiran makna gambar karikatur tersebut dianalisis jenis tulisannya berdasarkan ciri-ciri jenis tulisan deskripsi, narasi, persuasi, eksposisi, dan argumentasi. Hasil analisis itu kemudian dievaluasi dan diinterpretasikan.

Laporan penelitian ini ditutup dengan Bab 5, Penutup, yang berisi simpulan dan saran. Pada bagian simpulan dijabarkan tentang apa yang telah dilakukan dan dihasilkan dalam penelitian ini, sedangkan pada bagian saran dikemukakan hal-hal yang harus diperbaiki dan dilengkapi untuk mengisi celah atau kekurangan dalam rangka penyempurnaan penelitian ini.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Di dalam tinjauan pustaka ini, penulis menguraikan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan semiotik. Uraian tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran singkat mengenai penelitian semiotik yang telah ada dan memberikan gambaran mengenai perbedaan penelitian semiotik dalam tesis ini dengan penelitian sejenis yang sudah ada sebelumnya.

Ada banyak penelitian terdahulu yang menjadikan semiotik sebagai objek kajiannya. Namun, sepengetahuan penulis, penelitian tentang semiotik dalam hubungannya dengan karikatur dan jenis tulisan siswa SMK belum banyak ditemukan. Pada umumnya, penelitian terdahulu tersebut masih bersifat internal; mengkaji dan menganalisis tanda sebagai sebuah sistem dalam semiotik tanpa mengaitkan semiotik dengan variabel luar lainnya, misalnya dalam hal ini, adalah jenis tulisan siswa. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji semiotik tersebut.

Salah satu penelitian yang menjadikan semiotik sebagai objek kajiannya, yaitu tesis yang disusun oleh Adrianus Robinhut dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia pada tahun 2007 yang berjudul "Analisis Konotasi Citra Produk dan Merek Enam Iklan Honda dan Yamaha di Televisi: Sebuah Studi Semiotik tentang Teks Iklan". Tesis ini mengkaji iklan motor dengan pendekatan semiotik. Aspek semiotik yang dikaji adalah citra atau imej merek motor Honda dan Yamaha yang berusaha ditampilkan atau ditonjolkan dalam iklan. Analisis semiotik dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori konotasi dari Barthes; bagaimana konotasi terbentuk menjadi sebuah imej atau citra produk melalui iklan yang ditampilkan di televisi.

Tesis tentang iklan dengan pendekatan semiotik juga pernah dilakukan oleh Kussusilowati Trihandayani dari FISIP Universitas Indonesia pada tahun 1999 yang berjudul "Strategi penyusunan pesan iklan: Suatu analisis semiotik

terhadap iklan merek lokal dan iklan merek global". Dalam tesis ini, penulis menganalisis makna tanda dalam iklan merek lokal dan global, dan strategi penyusunan pesan iklan merek lokal dan merek global. Iklan yang digunakan adalah iklan kosmetik *Sariayu* versi *Kharisma Jogja* dan versi *Bunga Khatulistiwa* dan iklan kosmetik *Revlon* versi *Animal Instinct* dan versi *James Bond 007*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semiotik. Dalam melakukan analisis semiotik, penulis menggunakan konsep strategi penyusunan pesan iklan dari Philip Kotler.

Penelitian semiotik dalam kaitannya dengan karikatur dan jenis tulisan yang dihasilkan oleh siswa (SMK) belum ditemukan. Pencarian penulis lewat internet pada layanan perpustakaan *online* di beberapa universitas, yaitu Universitas Padjadjaran, Universitas Gajah Mada, Unika Atmajaya, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Airlangga belum menemukan tesis atau disertasi yang menyinggung atau membahas karikatur dengan pendekatan semiotik. Tesis atau disertasi tentang semiotik dalam kaitannya dengan jenis tulisan yang dihasilkan oleh siswa (SMK) juga tidak ditemukan pada data perpustakaan *online* tersebut.

Berdasarkan uraian dalam tinjauan pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian semiotik dalam hubungannya dengan bidang pengajaran masih belum banyak dilakukan. Padahal, hasil penelitian semiotik dalam hubungannya dengan bidang pendidikan atau pengajaran sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu linguistik dan kemajuan pendidikan atau pengajaran (bahasa) khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, di dalam tesis ini, penulis tertarik untuk menjadikan semiotik, dalam hubungannya dengan bidang pendidikan dan pengajaran bahasa, sebagai objek kajian penelitian.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Tanda**

Pengertian tanda telah mempunyai sejarah yang panjang dan bermula dalam tulisan-tulisan Yunani Kuno. Untuk teori tanda, terdapat dua istilah, yaitu semiologi dan semiotik yang mengacu pada hal yang sama. Semiologi mengacu pada teori tanda yang di kembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1857--1913)

sedangkan semiotik mengacu kepada teori tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (1839—1914).

Perbedaan pokok di antara kedua ahli semiotik tersebut adalah terletak pada sudut pandang mereka dalam memandang tanda. Saussure memandang tanda dari sudut pandang linguistik sedangkan Peirce memandang tanda dari sudut pandang global. Menurut Saussure, tanda mengandung dua komponen yang disebutnya dengan “citra bunyi” (*sound image*) dan “konsep”. Antara citra bunyi (*signifier*) dengan konsep (*signified*) terdapat kaitan yang erat seperti dua mata dari sekeping uang logam yang bersisian. Sekeping uang logam itu sendiri dapat disamakan dengan tanda. Makna suatu tanda ditentukan oleh pertalian antara satu tanda dengan tanda yang lain; makna suatu tanda didefinisikan dalam hubungannya dengan makna tanda yang lain.

Lain halnya dengan Saussure, Peirce mengembangkan konsep tanda dari sudut pandang yang lebih luas, tidak hanya tanda dari sudut pandang linguistik. Peirce seperti dikutip dalam Danesi dan Perron (1999: 73) mendefinisikan tanda sebagai suatu hal yang merepresentasikan hal yang lain. Dalam mengenali dan memaknai sesuatu hal sebagai tanda atau bukan tanda ada proses yang dinamakan dengan semiosis atau penafsiran makna tanda.

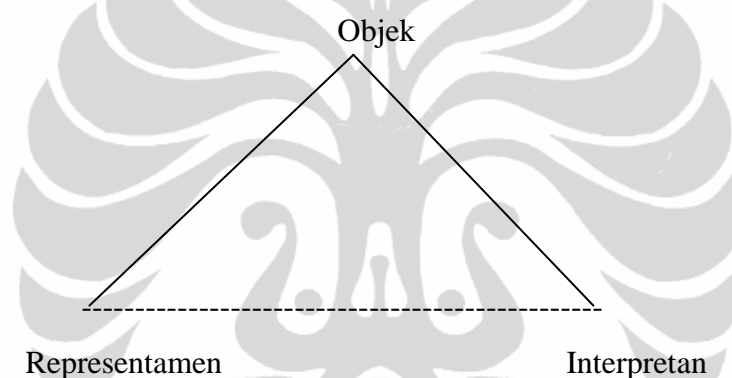
Berdasarkan uraian tentang perkembangan teori tentang tanda di atas, penulis lebih memilih untuk menggunakan teori tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Alasannya, teori yang dikembangkan oleh Peirce tersebut cakupannya lebih luas dan lebih umum, bukan hanya menyentuh aspek kebahasaan (linguistik), tetapi juga menyinggung segala hal yang berhubungan dengan tanda selain tanda kebahasaan. Teori Peirce tersebut dapat digunakan untuk mengkaji atau menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada alam, gambar, film, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yaitu tentang penafsiran gambar karikatur oleh siswa dilihat dari tulisan mereka, teori tanda yang dikembangkan oleh Peirce dinilai lebih cocok digunakan karena yang dikaji bukan saja tentang tanda-tanda kebahasaan (linguistik) yang terdapat di dalam tulisan siswa, tetapi juga tanda-tanda yang terdapat di dalam gambar karikatur yang ditafsirkan oleh siswa.



### 2.2.2 Penafsiran Makna Tanda (Semiosis)

Peirce menyebut tanda sebagai *representamen*, sedangkan yang diacunya disebut dengan *objek*. Makna (kesan, perasaan, dan sebagainya) yang diperoleh dari sebuah tanda disebut dengan istilah *interpretan*. Ketiga hal itu menjadi sebuah sistem yang terkait dan selalu hadir dalam proses signifikasi.

Menurut Peirce, semiosis merupakan kapasitas otak untuk memproduksi dan memahami tanda. Proses pemaknaan tanda (semiosis) merupakan proses kognitif yang mengalami tiga langkah, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Hubungan antara representamen, objek, dan interpretan digambarkan dalam bentuk di bawah ini.



Gambar 2.1: Hubungan Representamen, Objek, dan Interpretan

Berdasarkan proses atau pengalaman dalam menafsirkan sesuatu hal dikenali sebagai tanda atau bukan, Peirce mengemukakan bahwa ada yang disebut dengan *kepertamaan*, *kekeduaan*, dan *keketigaan*. *Kepertamaan* merujuk pada suatu keadaan pada saat seseorang baru pertama kali melihat sesuatu dan belum mengenali sesuatu tersebut sebagai tanda. Pada tahap *kekeduaan*, seseorang mulai memaknai gejala yang dihadapinya sebagai sebuah tanda walaupun hanya berlaku bagi dirinya sendiri. Pada tahap *keketigaan*, seseorang sudah mengenali tanda sebagai sesuatu yang bermakna konvensional atau dipahami bersama oleh sekelompok individu atau masyarakat.

Ketiga aspek semiosis yang dicetuskan oleh Peirce tersebut kemudian dikembangkan oleh Danesi dan Perron (1999: 95). Kedua tokoh ini memandang tanda dari tiga dimensi, yaitu dimensi temporal, struktural, dan notasional.

Dimensi temporal memandang tanda dari sudut kewaktuan (sinkronis, diakronis, dan dinamis); dimensi struktural memandang tanda dari segi strukturnya (paradigmatis, sintagmatis, dan analogis), dan dimensi notasional memandang tanda dari sudut notasinya (denotasi, konotasi, dan anotasi). Gabungan sistem triadik yang dikembangkan oleh Peirce dan Danesi dan Perron digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1: Gabungan Sistem Triadik Peirce dan Danesi-Perron

Dimensi	Kepertamaan	Kekeduaan	Keketigaan
Temporal	Sinkronis	Diakronis	Dinamis
Notasional	Denotasi	Konotasi	Anotasi
Struktural	Sintagmatis	Paradigmatis	Analogis

Dimensi temporal melihat tanda dari sudut pandang kewaktuan. Ada konsep sinkronis, diakronis, dan dinamis dalam dimensi tanda temporal tersebut. Sinkronis merupakan konsep yang memandang tanda dari satu kurun waktu semasa saja. Diakronis merupakan konsep yang memandang tanda dari rentang waktu yang berproses atau berjalan (antar-masa), sedangkan dinamis merupakan makna tanda yang ditangkap pada saat tanda itu dilihat.

Dimensi struktural memandang tanda sebagai struktur. Ada istilah sintagmatis, paradigmatis, dan analogis dalam dimensi struktural tersebut. Sintagmatis merujuk kepada pandangan bahwa kebermaknaan tanda dapat dilihat dari tata urutannya. Paradigmatis memandang bahwa suatu tanda yang bermakna tertentu akan memiliki makna lain jika digantikan atau direlasikan dengan tanda dengan makna yang lain. Analogis memandang tanda sebagai sesuatu yang dapat diperbandingkan atau dianalogikan.

Dimensi penafsiran makna yang menjadi kajian di dalam penelitian ini adalah dimensi notasional. Konsep yang terdapat dalam dimensi notasional, yaitu denotasi, konotasi, dan anotasi. Denotasi merupakan makna awal tanda; makna dasar atau makna utama dari sebuah tanda sebelum mengalami perluasan atau penambahan makna. Denotasi tidak merujuk kepada makna sesuatu hal yang spesifik, tetapi lebih merujuk kepada sesuatu yang bersifat umum. Misalnya, kata *kucing* yang sudah kita ketahui, tidak merujuk kepada kucing jenis tertentu atau kucing mana, kucing siapa, atau kucing apa. Kata *kucing* tersebut merujuk kepada hewan kucing pada umumnya, yaitu yang berciri-ciri, antara lain, sejenis mamalia, memiliki cakar atau kuku yang tajam dan panjang.

Konotasi merupakan makna tanda yang sudah diperluas atau sudah mengalami penambahan makna. Di dalam bahasa Indonesia contoh makna konotatif, terdapat pada makna kata *bunga*. Makna awal atau makna denotatif kata *bunga*, yaitu 'bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya'. Namun, kata *bunga* kemudian mengalami perluasan dan penambahan makna. Kata *bunga* bukan lagi hanya bermakna 'bagian dari tumbuhan', tetapi sudah meluas, salah satunya, menjadi 'perempuan yang parasnya paling cantik'. Ketika bermakna 'perempuan yang parasnya paling cantik', kata *bunga* sudah bermakna konotatif.

Anotasi adalah makna tanda yang berhubungan dengan nilai rasa, perasaan, atau emosi seseorang sehingga sering disebut dengan makna emotif. Makna tanda ini juga berkaitan dengan subjektivitas, sikap, sudut pandang, atau penilaian positif atau negatif seseorang terhadap suatu tanda. Contoh makna anotatif dapat dijumpai, misalnya, pada saat kita mendengar kata *kerempeng* dan *langsing*. Meskipun sama-sama berdekatan makna dengan makna 'kurus', kedua kata tersebut akan memiliki makna emotif yang berbeda bergantung individu yang mendengarnya. *Langsing* dinilai sebagai kurus yang sehat, bagus, atau positif, sedangkan *kerempeng* cenderung dinilai sebagai kurus yang tidak sehat, jelek, atau negatif. Bagi orang tertentu yang mengutamakan kesehatan, kata *langsing* dinilai lebih baik atau positif jika dibandingkan dengan *kerempeng*.

### 2.2.3 Karikatur

Tidak banyak literatur atau teori yang mengemukakan definisi tentang karikatur. Salah satu pengertian karikatur yang dapat dijadikan referensi adalah dari *Philips Millenium Encyclopedia* (1999: 132). “Painting or drawing in which a person is presented in a comic, often ridiculous, light by distorting their feature. Caricature may be used to interpret the character of a person, eve, or age”. *Encyclopedia Britannica* (2002: 330) juga mendefinisikan karikatur sebagai berikut. “Comically distorted drawing or likeness intended to satirize or ridiculous its subject”.

Karikatur sebagai penyajian atau penggambaran seseorang, suatu tipe, atau suatu kegiatan dalam keadaan terdistorsi. Karikatur dalam tampilannya menyajikan seseorang, karakter, tokoh umumnya orang yang menjadi sorotan atau orang yang berkedudukan penting pada masa dibuatnya karikatur tersebut. Bukan saja seseorang, karikatur juga menggambarkan tipe-tipe makhluk atau benda hidup baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Binatang, seperti burung-burung, bahkan tumbuh-tumbuhan seperti sayuran pun dapat direpresentasikan melalui penggambaran karikatur. Selain itu, karikatur juga dapat menggambarkan suatu kegiatan yang sedang terjadi baik yang aktual maupun yang nonaktual. Misalnya, penggambaran suatu keadaan atau situasi dari sebuah kegiatan atau peristiwa yang sedang menggejala pada masa atau saat dibuatnya karikatur tersebut.

Karikatur adalah satire dalam bentuk gambar atau patung. Dari definisi tersebut diketahui bahwa karikatur merupakan satire. Satire yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang bersifat ironi, sindiran, parodi, dan tragedi yang berbau komedi. Di dalam karikatur ada sindiran-sindiran yang dikemas dengan kelucuan sehingga akan menimbulkan ketertawaan. Dapat pula di dalamnya terdapat sindiran atau parodi dari keadaan sebenarnya. Namun, karikatur bukan hanya berisi kelucuan atau komedi, tetapi juga dapat berupa penggambaran sesuatu yang menyedihkan atau memprihatinkan. Umumnya karikatur berupa gambar dua dimensi. Akan tetapi, dari definisi tersebut diketahui bahwa karikatur bukan saja berupa gambar, tetapi juga berupa bentuk tiga dimensi, seperti patung, boneka, relief, atau pahatan.

Berdasarkan tampilannya, karikatur dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu karikatur pribadi, karikatur sosial, dan karikatur politik. Karikatur pribadi merupakan karikatur yang menggambarkan penampilan seorang tokoh dengan mengekspos ciri-cirinya dalam bentuk wajah tanpa kehadiran objek lain di sekelilingnya. Dengan kata lain, yang disebut dengan karikatur pribadi, yaitu karikatur yang memiliki dua ciri, yaitu hanya ada satu objek (tokoh) dan penggambaran karakter wajah dari objek (tokoh tersebut). Contoh karikatur pribadi terdapat dalam gambar karikatur Barack Obama, Presiden Amerika Serikat, seperti di bawah ini.



Gambar 2.2: Karikatur Pribadi

Sumber: <http://xpresiriau.com>, diunduh tanggal 9 Desember 2010

Pada gambar karikatur tersebut, Obama digambarkan dengan segala garis dan proporsi wajahnya yang diberi distorsi. Obama memiliki ciri khas, yaitu dagu yang panjang, kuping lebar, dan senyum yang memperlihatkan deretan giginya yang rapi. Ciri khas tersebut kemudian ditonjolkan dalam karikatur dengan distorsi berupa penonjolan ciri khas wajahnya, yaitu dagu yang dipanjangkan, kuping yang dilebarkan, dan senyum yang dibuat lebar dan gigi-giginya yang dibuat tampak besar-besar. Di dalam gambar tersebut, Obama hanya tampil sendiri tanpa diikuti oleh kehadiran objek lainnya (tokoh, binatang, dan sebagainya).

Karikatur jenis selanjutnya adalah karikatur sosial. Sesuai dengan namanya, karikatur sosial merupakan karikatur yang tema sentralnya adalah

tentang permasalahan sosial; persoalan masyarakat yang menyinggung rasa keadilan sosial; masalah ketimpangan sosial; kemiskinan, dan sebagainya. Contoh karikatur sosial terdapat pada gambar karikatur di bawah ini.



Gambar 2.3: Karikatur Sosial

Sumber: <http://www.bloggaul.com>, diunduh tanggal 9 Desember 2010

Karikatur di atas bertemakan sosial, yaitu kesenjangan antara masyarakat miskin yang direpresentasikan lewat gambar dua orang pengemis yang berbadan kurus dan seseorang yang sedang duduk memegang kantong bertuliskan *gaji*. Dua orang pengemis tersebut merepresentasikan kaum miskin sedangkan orang yang sedang duduk di sofa tersebut merepresentasikan kaum dengan penghasilan yang berkecukupan.

Jenis karikatur berikutnya adalah karikatur politik. Karikatur politik merupakan karikatur yang isinya tentang politik. Tujuan karikatur jenis ini adalah untuk menggambarkan situasi politik sedemikian rupa dari segi humor dengan menampilkan para tokoh politik dalam bentuk tragedi komedi atau satire. Contoh karikatur politik terdapat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2.4: Karikatur Politik

Sumber: <http://beta.matanews.com>, diunduh tanggal 9 Desember 2010

Karikatur di atas menggambarkan situasi politik yang terjadi di Indonesia. Dalam karikatur tersebut digambarkan tokoh-tokoh politik yang berperan penting dalam pemerintahan di Indonesia, yaitu Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) selaku Presiden RI yang juga menjabat sebagai Ketua Umum Partai Demokrat dan Aburizal Bakrie yang menjabat ketua umum partai Golongan Karya (Golkar). Dalam karikatur di atas, kedua tokoh tersebut digambarkan sedang berdansa diiringi alunan musik sambil berpegangan tangan. Satire yang dapat ditangkap dalam karikatur politik tersebut adalah adanya sindiran bahwa kedua tokoh politik tersebut berkongsi atau berkoalisi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Koalisi atau kongsi tersebut direpresentasikan lewat gambar kedua tokoh tersebut sedang berdansa mesra.

Berdasarkan uraian tentang karikatur di atas, dapat disimpulkan bahwa karikatur bukanlah hanya gambar semata. Di dalam karikatur ada unsur satire dan distorsi yang menandai bahwa gambar dalam karikatur merupakan representasi yang mewakili suatu pesan atau makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Pesan atau makna yang ingin disampaikan dalam karikatur ditampilkan dalam bentuk karikatur pribadi, karikatur sosial, atau karikatur politik. Dalam hubungannya dengan tanda, karikatur merupakan sistem tanda

karena unsur-unsur yang terdapat di dalamnya saling berkaitan dan membentuk sebuah kesatuan dalam merepresentasikan suatu makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh sang karikaturis.

#### 2.2.4 Jenis Tulisan

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi atau pengertian yang berhubungan dengan tulisan, yaitu pengertian tentang paragraf dan jenis tulisan. Wishon dan Burks (1968: 306—347) memaparkan definisi tentang paragraf dan jenis tulisan. Kedua ahli tersebut mendefinisikan paragraf sebagai sebuah unit yang terdiri atas susunan kalimat-kalimat yang berkaitan. Namun, syarat sebuah unit dikatakan sebagai sebuah paragraf tidak cukup jika hanya tentang keterkaitan antar-kalimat saja, tetapi lebih dari itu. Hal terpenting dalam sebuah paragraf adalah adanya keterkaitan antara kalimat-kalimat penyusun paragraf tersebut dengan ide pokok atau pikiran utama paragraf.

Ide pokok dalam sebuah paragraf dinyatakan dalam bentuk kalimat yang disebut dengan **kalimat topik**, sedangkan kalimat-kalimat yang merupakan pengembangan dari kalimat topik disebut dengan **kalimat pendukung** atau **kalimat penjelas**. Sebagai pendukung dari kalimat topik, di dalam pengembangannya, kalimat penjelas dapat berisi deskripsi, eksposisi, atau jenis tulisan lainnya. Dengan demikian, ciri-ciri deskripsi, narasi, eksposisi, atau jenis tulisan lainnya dapat terlihat dari kalimat-kalimat yang menyusun sebuah paragraf. Tentang deskripsi, narasi, eksposisi, dan argumentasi akan dijelaskan di bawah ini.

Deskripsi adalah penulisan yang bertujuan untuk menggambarkan bentuk objek pengamatan, rupanya, sifatnya, rasanya, atau coraknya dengan mengandalkan pancaindra. Deskripsi bertujuan untuk menggambarkan perasaan atau suasana, seperti sedih, gembira, bahagia, takut, sepi melalui pencerapan pancaindra. Tulisan jenis ini membantu pembaca untuk membayangkan seseorang, merasakan suatu suasana, atau memahami suatu sensasi atau emosi melalui imajinasi yang terbentuk dari ungkapan bahasa. Deskripsi bertalian dengan pelukisan kesan yang tertangkap oleh pancaindra penulis; berkaitan



dengan sebuah objek atau peristiwa dan merupakan hasil observasi yang menggunakan semua alat indra penulis.

Narasi adalah penulisan yang bertujuan untuk menceritakan kembali suatu peristiwa dengan cara menghimpun informasi faktual berdasarkan pengamatan, liputan, wawancara, dan informasi realistik berdasarkan bacaan atau dokumen. Sebuah tulisan dapat dikatakan berjenis narasi jika tulisan tersebut memiliki unsur-unsur seperti adanya alur dan sudut pandang (*point of view*). Alur yang dimaksud dapat berupa urutan kejadian yang bersifat kronologis, urutan waktu, atau urutan sebab akibat. Sudut pandang dalam sebuah narasi dapat berupa sudut pandang orang pertama (pencerita berpartisipasi dalam cerita) dan sudut pandang orang ketiga (pencerita bertindak sebagai pengamat dan menceritakan kejadian tanpa melibatkan diri ke dalamnya).

Eksposisi merupakan penulisan yang bertujuan untuk memberi penjelasan atau informasi suatu proses atau prosedur; menguraikan sebuah proses atau melukiskan proses pembuatan sesuatu yang belum diketahui pembaca atau proses kerja suatu benda. Untuk menentukan suatu jenis tulisan digolongkan dalam jenis eksposisi, ada ciri-ciri yang dapat dikenali, yaitu adanya perincian secara bertahap; adanya uraian dengan kalimat topik yang mengarahkan pembaca kepada hal yang akan dijelaskan, dan adanya simpulan atau saran yang akan mengakhiri tulisan tersebut.

Argumentasi adalah penulisan yang bertujuan untuk meyakinkan orang, membuktikan pendapat atau pendirian pribadi, atau bahkan membujuk pihak lain agar pendapat pribadi penulis diterima. Sebuah tulisan dapat digolongkan ke dalam tulisan jenis argumentasi jika tulisan tersebut memiliki kriteria, yaitu adanya alasan yang dibangun dan disusun secara logis untuk menunjang sebuah kalimat topik dalam paragraf. Alasan-alasan logis tersebut disusun berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta yang tepat.

Keraf (198: 3—4) mengemukakan kriteria atau ciri-ciri yang dapat digunakan untuk mengenali tulisan berjenis argumentasi, eksposisi, narasi, deskripsi, dan persuasi. Tulisan argumentasi adalah tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan. Tulisan jenis ini dapat dikenali dengan ciri-ciri, yaitu adanya pembuktian kebenaran suatu pokok persoalan; berusaha mengubah pandangan

pembaca; bersifat subjektif; bergaya meyakinkan, dan menggunakan data dan fakta sebagai bukti atau eviden. Tulisan berjenis ekposisi merupakan tulisan yang bertujuan untuk memperluas pandangan pengetahuan seseorang. Tulisan jenis ini memiliki ciri-ciri, yaitu hanya berusaha menjelaskan suatu persoalan tanpa mempengaruhi pandangan pembaca; bersifat objektif; bergaya informatif, dan data dan fakta digunakan hanya sebagai alat untuk mengongkretkan hal yang abstrak.

Tentang deskripsi, Keraf (1981: 93—95) juga menjelaskan bahwa deskripsi merupakan tulisan yang bertujuan untuk menyajikan pengalaman. Ciri-ciri yang dapat dikenali dari tulisan ini, yaitu adanya perincian sifat dari objek yang sedang dijelaskan; adanya usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan kepada pembaca, dan menimbulkan penghayatan terhadap objek yang dijelaskan melalui imajinasi pembaca.

Persuasi adalah jenis tulisan yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis. Tulisan ini memiliki ciri-ciri, yaitu sasaran yang akan dicapai berupa suatu kesepakatan; fakta yang ada digunakan untuk mencapai kesepakatan, dan adanya usaha untuk mengubah pandangan pembaca dengan landasan kesesuaian dan kepercayaan. Narasi merupakan tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan pengalaman, kejadian atau peristiwa kepada pembaca. Ciri-ciri yang dapat dikenali dari jenis tulisan ini, yaitu adanya perbuatan atau tindakan yang dilakukan dan adanya suatu rangkaian waktu.

### **2.2.5 Perkembangan Kognitif**

Ketika memberikan tugas menulis kepada siswa, para guru harus mempertimbangkan kesesuaian materi tugas menulis dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Dalam hubungannya dengan tahap perkembangan kognitif siswa, Piaget (seperti dikutip dalam Santrock, 1996: 105—112) mengemukakan tahap-tahap perkembangan kognitif seseorang. Menurut Piaget, seseorang berkembang melalui empat tahap utama perkembangan kognitif, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal.

Tahap perkembangan kognitif yang pertama adalah tahap sensorimotor. Tahap ini berlangsung sejak masa bayi sampai sekitar usia 2 tahun. Pada tahap ini, bayi membangun pemahamannya tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indrawinya, misalnya dengan melihat dan mendengar, dengan gerakan fisik dan motorik. Tahap perkembangan kognitif yang kedua adalah tahap praoperasional. Tahap ini berlangsung dari usia 2 sampai dengan 7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menggambarkan dunia dengan kata-kata, bayangan, atau gambar. Pemikiran simbolik sudah lebih jauh daripada hubungan sederhana antara informasi dan tindakan.

Tahap yang ketiga adalah Tahap operasional konkret. Tahap ini Berlangsung dari sejak seseorang berusia 7 sampai dengan 11 tahun. Pada tahap ini, anak mampu melakukan operasi kognitif. Pernalaran logis menggantikan pemikiran intuitif selama nalar dapat diterapkan pada suatu kejadian khusus atau konkret. Cara berpikir operasional konkret melibatkan operasi, yaitu sejumlah tindakan mental yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu secara mental. Tahap yang terakhir adalah tahap operasional formal. Tahap ini muncul sekitar usia 11 sampai dengan usia 20 tahun. Pada tahap ini, remaja memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis atau memperkirakan bagaimana cara memecahkan suatu masalah.

Ada beberapa ciri yang menandai ketika cara berpikir seseorang sudah berada pada tahap pemikiran operasional formal. Pada tahap berpikir ini, seseorang sudah mulai berpikir secara abstrak, idealistis, dan logis. Seseorang yang sudah berpikir abstrak tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berpikirnya tetapi sudah dapat membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis maupun proposisi abstrak. Ciri lain dari tahap pemikiran operasional formal, yaitu pada tahap ini seseorang sudah berpikir idealistis. Idealistis yang dimasukkan di sini adalah seseorang kerap berpikir mengenai hal-hal yang mungkin terjadi. Mereka memikirkan karakteristik ideal dari diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Ciri selanjutnya dari tahap berpikir operasional formal adalah berpikir logis. Yang dimaksud dengan berpikir logis di sini, yaitu bahwa seseorang mulai berpikir lebih seperti ilmuwan; menyusun berbagai rencana untuk memecahkan masalah,

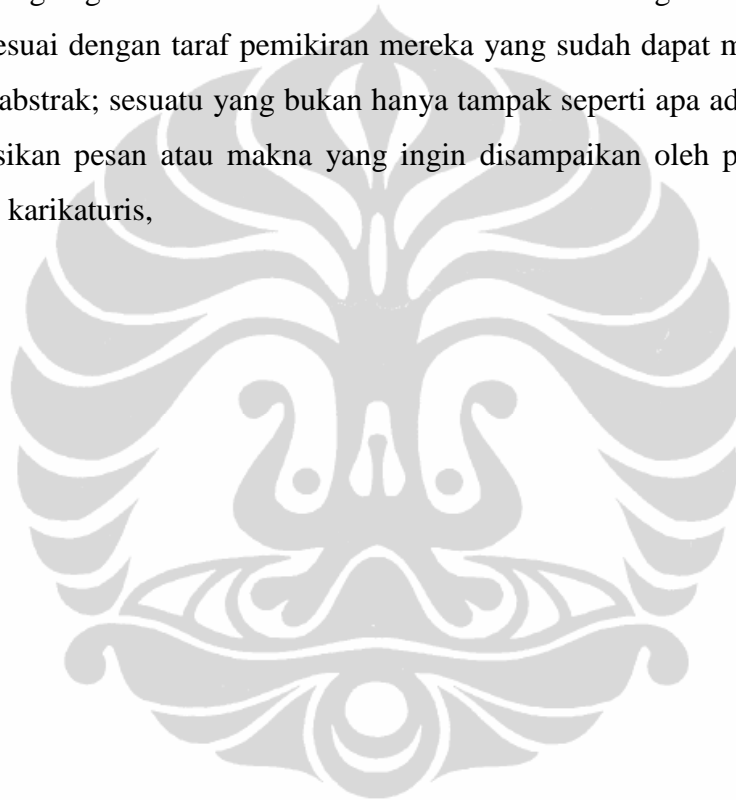
dan secara sistematis menguji cara-cara pemecahan yang terpikirkan (hipotesis-deduktif)

Sejalan dengan bertambah abstrak dan logisnya cara berpikir seseorang dalam tahap pemikiran operasional formal, penggunaan bahasa mereka pun mengalami perubahan. Perubahan dalam hal penggunaan berbahasa seseorang pada tahap pemikiran operasional formal tersebut ditandai dengan dimulainya penggunaan bahasa secara abstrak. Salah satu contoh keabstrakan tersebut, yaitu adanya penggunaan satire dalam gaya berbahasa mereka. Pada tahap pemikiran ini, seseorang sudah dapat membandingkan dua gagasan; dua hal yang bersamaan sifat yang dapat disampaikan atau digambarkan oleh makna abstrak yang terkandung dalam kata-kata. Penggunaan metafora tersebut, misalnya membandingkan orang yang memiliki sifat licik dengan hewan ular. Ular dan orang yang bersifat licik dianggap memiliki persamaan, yaitu dalam hal sifat licik yang cenderung dinilai negatif dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk merepresentasikan orang yang memiliki sifat licik, digunakanlah kata *ular* (Danesi & Perron, 1999: 166)

Contoh penggunaan bahasa secara abstrak lainnya, yaitu penggunaan satire dalam gaya berbahasa mereka. Yang dimaksud dengan satire di sini adalah penggunaan julukan yang bersifat lucu, sindiran, parodi, atau ejekan untuk menggambarkan kebodohan, kekejaman, atau konteks dan situasi lainnya. Contoh penggunaan satire ini, misalnya di sebuah sekolah menengah kejuruan di Jakarta, ada siswa yang dipanggil dengan sebutan *si Gicung* yang merupakan kependekan dari *si Gigi Mancung*. Julukan tersebut merupakan olok-olok atau ejekan yang berasal dari penggambaran ciri fisik siswa yang memiliki struktur gigi yang arahnya lebih ke depan daripada yang terlihat pada umumnya.

Contoh tentang *si Gicung* tersebut adalah penggunaan satire dalam bentuk verbal atau kata-kata. Contoh lain yang kasat mata adalah satire yang tertuang dalam karikatur. Di dalam sebuah karikatur—seperti yang sudah dijelaskan dalam bagian sebelumnya—terdapat unsur satire. Ada sindiran atau ejekan dalam gambar karikatur yang merepresentasikan orang, benda, situasi atau keadaan dengan sifat-sifat tertentu.

Dengan demikian, dalam hubungannya dengan materi pembelajaran menulis, pemberian karikatur sebagai media pembelajaran atau sebagai pancingan dalam tugas menulis siswa kelas XI SMK dinilai sesuai dengan perkembangan kognitif mereka yang sudah berada pada tahap pemikiran operasional formal. Pemberian karikatur sebagai media pancingan tugas menulis kepada siswa dapat merangsang kreativitas siswa dalam menuangkan dan mengembangkan buah pemikiran mereka dalam melihat gejala atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang digambarkan dalam karikatur. Satire dalam gambar karikatur juga dinilai sesuai dengan taraf pemikiran mereka yang sudah dapat mengartikan sesuatu yang abstrak; sesuatu yang bukan hanya tampak seperti apa adanya tetapi merepresentasikan pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penggambar karikatur atau karikaturis,



## **BAB 3**

### **METODOLOGI**

#### **3.1 Metode**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Creswell (2002: 1) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata; melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Penelitian kualitatif dalam kaitannya dengan penelitian ini bertujuan mengungkap lebih dalam informasi kualitatif suatu permasalahan, gejala, atau fenomena dalam kaitannya dengan penafsiran makna karikatur dalam tulisan siswa SMK. Data dikelola dengan mengikuti model Huberman dan Miles seperti yang dikutip Yuwono (2004: 54) yang terdiri atas tahap-tahap pengumpulan data, pengamatan dan reduksi data, dan penyimpulan data.

#### **3.2 Data**

Data dalam penelitian berupa tulisan para siswa SMK kelas XI SMK Telkom Sandhy Putra Jakarta yang beralamat di Jalan Daan Mogot Km.11 Jakarta Barat. Pemilihan siswa SMK tersebut sebagai sumber data didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu berdasarkan konsep teoretis yang digunakan, keingintahuan peneliti, dan kondisi-kondisi yang memenuhi syarat untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Salah satu yang dijadikan bahan pertimbangan mengapa tulisan siswa SMK Sandhy Putra Jakarta yang dijadikan sebagai data adalah karena tulisan tersebut dihasilkan oleh para siswa yang terkondisikan dalam keadaan homogen. Homogen di sini dapat diartikan bahwa mereka memiliki kondisi-kondisi tertentu yang dapat dikatakan hampir sama, yaitu usia dan tingkat kecerdasan (IQ). Pada tingkat usia, untuk kelas XI, mereka rata-rata berusia 16 tahun. Dalam hal tingkat kecerdasan juga demikian. Mereka memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang juga

hampir sama. Para siswa tersebut telah mengikuti tes psikologi (tes IQ) pada saat ujian saringan masuk SMK Telkom Sandhy Putra Jakarta sehingga siswa yang menjadi peserta didik SMK tersebut merupakan siswa terpilih dalam hal tingkat kecerdasan (IQ).

Kelas XI dipilih karena dinilai merupakan tingkatan yang paling sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Siswa kelas XI merupakan siswa transisi dari kelas X dan XII yang kompetensinya berada pada tingkat pertengahan; tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Kelas X tidak dipilih karena dinilai masih terlalu awal dan masih dalam masa penyesuaian dari tingkat SMP ke SMK. Kelas XII tidak dipilih karena pada tingkat ini, siswa tidak belajar seaktif pada kelas X dan XI karena mereka harus melakukan praktik kerja industri (prakerin). Waktu yang tersisa setelah prakerin digunakan untuk persiapan Ujian Nasional (UN) sehingga total waktu belajar mereka hanya berkisar lebih kurang 2 bulan saja.

### **3.3 Pengumpulan dan Metode Analisis Data**

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 27 November 2010. Data diambil dari 60 orang siswa yang dijadikan responden. Responden yang berjumlah 60 orang tersebut kemudian dibagi lagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing kelompoknya berjumlah 20 orang. Setiap kelompok diberikan tugas menulis dengan pancingan gambar karikatur yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya sehingga dihasilkan tiga kelompok tulisan yang berjumlah 60 tulisan.

Dari setiap kelompok yang berjumlah 20 tulisan, diambil 5 tulisan (sebesar 25%) sebagai data yang dianalisis sehingga total data yang dianalisis berjumlah 15 tulisan.

### **3.4 Instrumen**

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa data dalam penelitian ini berupa tulisan para siswa Telkom Sandhy Putra Jakarta kelas XI. Tulisan tersebut merupakan hasil penafsiran makna karikatur yang diberikan kepada siswa. Karikatur digunakan sebagai pancingan siswa untuk menulis karena gambar-

gambar di dalam karikatur merupakan tanda yang mewakili sesuatu untuk menyampaikan pesan, kritik, atau sindiran. Kriteria pemilihan karikatur yang digunakan sebagai instrumen di dalam penelitian ini berdasarkan pengertian dan batasan karikatur seperti yang sudah diuraikan pada Bab 2. Kriteria karikatur yang dimaksud adalah adanya unsur satire atau distorsi di dalam gambar karikatur yang dijadikan instrumen.

Pemilihan gambar karikatur tersebut juga didasarkan pada teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa siswa kelas XI (rentang usia 15—19 tahun) berada pada tahap pemikiran formal. Pada taraf ini siswa sudah dapat berpikir secara abstrak sehingga gambar karikatur yang berisikan tanda-tanda tersebut dinilai sesuai diberikan kepada siswa sebagai instrumen pemancing siswa menulis.

Ada tiga gambar karikatur yang dijadikan sebagai instrumen untuk memancing para siswa tersebut agar menafsirkan makna karikatur dalam tulisan. Pemilihan jumlah gambar karikatur tersebut merupakan salah satu usaha agar hasil yang diperoleh di dalam penelitian ini signifikan atau terjadi bukan karena kebetulan semata. Jika hanya digunakan satu gambar karikatur sebagai pancingan, hasil penafsiran makna yang diperoleh tidak menjamin bahwa hal tersebut juga akan berlaku pada penafsiran gambar karikatur lain. Dengan menggunakan tiga gambar sebagai pancingan menulis dalam menafsirkan makna karikatur, dapat diketahui dan dibandingkan bahwa hasil penafsiran makna dari satu gambar akan sama atau berbeda dengan hasil penafsiran makna dari gambar yang lain.

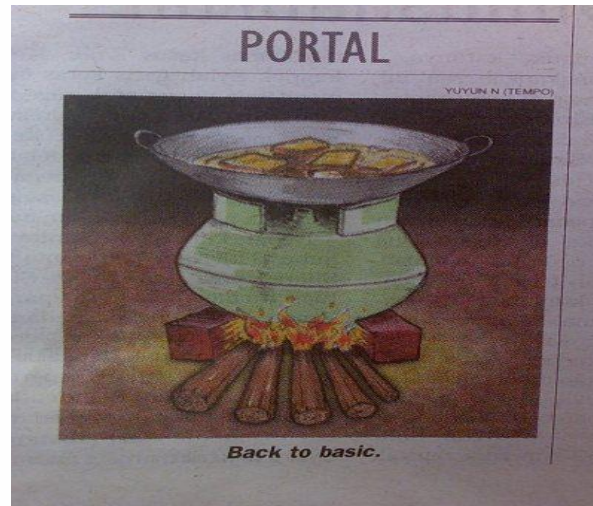


Gambar karikatur yang dijadikan instrumen di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1: Instrumen Gambar Karikatur A  
Sumber: *Koran Tempo*, edisi Juni 2008

Gambar 3.1 di atas merupakan gambar karikatur yang pernah dimuat di kolom *Portal* pada harian *Koran Tempo*, edisi Juni 2008. Gambar karikatur di atas berjenis karikatur politik. Ada dua objek di dalam gambar tersebut, yaitu tikus dan palu. Satire dalam gambar karikatur di atas terletak pada hubungan tikus dan palu. Tikus yang ekornya dililitkan di palu merupakan sindiran atau ironi terhadap hal-hal yang direpresentasikan oleh kedua objek di dalam gambar tersebut. Penggambaran tikus yang ekornya dililitkan pada sebuah palu merupakan konteks yang mengindikasikan bahwa tikus dan palu pada gambar di atas bukan sekadar tikus sebagai hewan pengerat atau palu sebagai benda pemukul saja, tetapi kedua objek tersebut merupakan representamen untuk menyindir seseorang, instansi, atau pihak-pihak tertentu.



Gambar 3.2: Instrumen Gambar Karikatur B  
Sumber: Koran Tempo, edisi Desember 2008

Gambar 3.2 merupakan gambar karikatur yang juga pernah dimuat di kolom *Portal* pada harian *Koran Tempo*, edisi Desember 2008. Karikatur tersebut berjenis karikatur sosial yang juga sedikit berbau politik. Unsur satire pada gambar tersebut terletak pada susunan gambar, yaitu gambar tabung gas yang terletak di atas kayu bakar yang menyala untuk memasak makanan. Menurut penggambarannya, Yuyun Nurrahman, susunan gambar seperti itu mengandung sindiran terhadap kebijakan pemerintah dalam hal konversi bahan bakar minyak tanah ke gas 3 kg untuk memasak. Pada saat dimuatnya karikatur tersebut, terjadi kelangkaan tabung gas 3 kg di masyarakat sehingga masyarakat kembali menggunakan bahan bakar tradisional untuk memasak, yaitu kayu. Posisi tabung gas di atas kayu bakar yang menyala untuk memasak makanan merupakan representamen dari pesan bahwa kebijakan konversi tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya; gas 3 kg untuk memasak dinilai tidak ada gunanya karena masyarakat akhirnya juga tetap menggunakan kayu bakar untuk memasak.



Gambar 3.3: Instrumen Gambar Karikatur C

Sumber: <http://kokkangkampungkartun.blogspot.com> diunduh tanggal 16 September 2010

Karikatur pada Gambar 3.3 merupakan karya Djoko Susilo yang dimuat pada laman [www.kokkangkampungkartun.blogspot.com](http://www.kokkangkampungkartun.blogspot.com). Karikatur tikus pada Gambar 3.3 digambarkan dengan menggunakan setelan jas. Unsur distorsi pada gambar tersebut terdapat pada penggambaran objek pada gambar tersebut secara berlebihan. Tikus digambarkan memiliki gigi dan telinga yang besar dengan kumis panjang dan mata yang menyorotkan kelicikan pada saat memainkan boneka tangan yang bertuliskan *KPK* dan *POLISI*. Kedua boneka tangan yang bertuliskan *KPK* dan *POLISI* juga digambarkan dengan bentuk fisik dan bagian wajah yang berlebihan, misalnya kumis yang terlalu tebal, hidung besar, atau mulut yang menonjol. Penggambaran tersebut merupakan satire atau sindiran terhadap para tokoh, instansi, atau pihak-pihak tertentu yang bertikai pada saat pembuatan karikatur tersebut.

Ketiga gambar di atas sarat akan tanda dan makna. Gambar-gambar karikatur tersebut dipilih karena memiliki unsur satire atau distorsi sehingga diharapkan memiliki potensi untuk ditafsirkan sebagai tanda dengan dimensi notasional (konotasi, denotasi, dan anotasi) yang bervariasi dan berbeda-beda. Konteks yang diciptakan pada ketiga gambar tersebut dapat memancing responden untuk menafsirkan makna gambar karikatur berdasarkan pemahaman yang mereka peroleh selama ini tentang objek gambar tersebut.

Siswa diminta untuk membuat tulisan dengan pancingan karikatur tersebut dalam waktu 30 menit. Untuk menganalisis penafsiran makna (semiosis) siswa SMK dalam tulisan mereka, digunakan kriteria semiosis yang merupakan gabungan antara teori semiosis Peirce dan Danesi-Perron sebagai berikut.

Tabel 3.1: Kriteria Semiosis

Aspek	Kepertamaan	Kekeduaan	Keketigaan
Notasional	Denotasi	Konotasi	Anotasi

Berdasarkan teori Wishon-Burks (1968: 306—347) bahwa ciri-ciri jenis tulisan dapat ditemukan di dalam kalimat-kalimat yang menyusun sebuah paragraf, data di dalam penelitian ini akan dianalisis per kalimat. Ciri-ciri yang digunakan untuk menganalisis jenis tulisan pada data tersebut didasarkan pada teori jenis tulisan dari Wishon-Burks yang digabungkan dengan teori Keraf (1981: 3—4) seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2: Kriteria Jenis Tulisan

Jenis Tulisan	Kriteria/ Ciri-Ciri
<b>Deskripsi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menggambarkan perasaan atau suasana, seperti sedih, gembira, bahagia, takut, sepi melalui pencerapan pancaindra.</li> <li>• ada perincian sifat dari objek yang sedang dijelaskan</li> <li>• ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca</li> </ul>
<b>Narasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ada alur (urutan kejadian, waktu, atau sebab akibat)</li> <li>• ada sudut pandang (<i>point of view</i>)</li> </ul>
<b>Persuasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• fakta yang ada digunakan untuk mencapai kesepakatan</li> <li>• ada usaha untuk mengubah pandangan pembaca dengan landasan kesesuaian dan kepercayaan</li> </ul>
<b>Eksposisi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• fakta digunakan sebagai alat untuk mengongkretkan hal yang abstrak</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• adanya perincian secara bertahap untuk mengarahkan pembaca kepada hal yang dijelaskan</li> <li>• adanya simpulan atau saran yang akan mengakhiri tulisan</li> </ul>
<b>Argumentasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca</li> <li>• menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden</li> <li>• alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta</li> </ul>

### 3.5 Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian diklasifikasi dan dianalisis. Pengklasifikasian data dalam penelitian ini berdasarkan teori semiosis yang dikembangkan oleh Peirce, yaitu semiosis yang dilihat dari aspek notasional (denotasi, konotasi, dan anotasi). Langkah pertama dalam penganalisisan data dalam penelitian ini, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis unsur notasional dalam tulisan siswa. Tulisan tiap siswa dinilai berdasarkan dominasi unsur notasional yang terdapat di dalamnya. Jika dalam tulisan siswa tersebut didapatkan lebih banyak unsur denotasinya, tulisan siswa tersebut dikelompokkan ke dalam kelompok tulisan denotasi, dan begitu seterusnya. Tulisan siswa akan dianalisis penafsiran maknanya dengan bantuan tabel analisis seperti contoh di bawah ini.

Tabel 3.3: Format Tabel Analisis Penafsiran Makna

Penafsiran Makna	Aspek Notasional		
	Denotasi	Konotasi	Anotasi

Langkah kedua, yaitu menganalisis jenis tulisan hasil penafsiran makna karikatur oleh responden. Jenis tulisan dianalisis dengan cara memilah-milah tulisan responden tersebut menjadi kalimat-kalimat. Setelah itu, kalimat-kalimat tersebut dianalisis berdasarkan ciri-ciri jenis tulisan (deskripsi, narasi, persuasi, eksposisi, atau argumentasi) yang terdapat di dalamnya. Jenis tulisan dinilai dari dominasi ciri jenis tulisan yang ada pada tulisan tersebut. Tabel yang digunakan untuk menganalisis ciri-ciri jenis tulisan yang terdapat di dalam tulisan responden adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4: Format Tabel Analisis Jenis Tulisan

No.	Kalimat	Ciri-Ciri Jenis Tulisan					Keterangan
		D	N	A	P	E	

**Keterangan**

D: Deskripsi

N: Narasi

A: Argumentasi

P: Persuasi

E: Eksposisi

Langkah selanjutnya adalah melihat keterkaitan antara penafsiran makna dalam tulisan siswa tersebut dengan jenis tulisan yang dihasilkan. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui apakah tulisan siswa yang terdapat dominasi penafsiran makna tertentu di dalamnya (denotasi, konotasi, atau anotasi) akan membentuk jenis tulisan tertentu pula (narasi, deskripsi, persuasi, eksposisi, atau argumentasi).

**BAB 4**  
**ANALISIS PENAFSIRAN MAKNA KARIKATUR,**  
**ANALISIS JENIS TULISAN,**  
**DAN**  
**EVALUASI**

**4.1 Pengantar**

Bab 4 ini berisi analisis penafsiran makna karikatur, analisis jenis tulisan, keterkaitan antara penafsiran makna karikatur dan jenis tulisan yang dihasilkan, dan evaluasi. Ada lima belas tulisan yang dianalisis di dalam bab ini. Tulisan yang berjumlah lima belas tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok A, B, dan C. Pengelompokan tulisan-tulisan tersebut didasarkan pada gambar karikatur yang digunakan sebagai pancingan responden menulis. Setiap kelompok terdiri atas lima tulisan yang dianalisis, yaitu A1--A5, B1--B5, dan C1--C5.

Setiap analisis disertai transkripsi dari tulisan responden. Transkripsi tulisan responden berisi tulisan responden yang dikutip secara utuh tanpa diubah ejaan dan kata-katanya. Coretan-coretan yang terdapat pada tulisan asli responden tidak dimasukkan atau diperhitungkan di dalam transkripsi ini. Transkripsi tulisan responden ditampilkan dalam bentuk huruf miring, spasi tunggal, dan posisinya lebih menjorok ke tengah daripada paragraf lainnya.

Analisis penafsiran makna berisi analisis unsur notasional, yaitu denotasi, konotasi, dan anotasi di dalam tulisan responden. Analisis jenis tulisan berisi analisis cirri-ciri jenis tulisan (deskripsi, narasi, argumentasi, persuasi, dan eksposisi) yang terdapat di dalam tulisan responden. Kutipan kalimat atau bagian tulisan yang dimasukkan ke dalam kedua analisis tersebut ditampilkan dalam bentuk huruf miring. Bagian analisis penafsiran makna dan analisis jenis tulisan dibantu oleh tabel di dalam penjelasannya.

## 4.2 Analisis Gambar Karikatur A

Berikut di bawah ini adalah gambar Karikatur A yang maknanya ditafsirkan oleh responden dalam bentuk tulisan.



Gambar 4.1: Karikatur A

### 4.2.1 Tulisan A1

Berikut di bawah ini adalah transkripsi tulisan responden yang diberi nama Tulisan A1.

*Ini adalah gambar yang berhubungan dengan hukum. menurut saya Didalam gambar tersebut ada gambar seekor tikus dan ada gambar sebuah palu. Secara tidak langsung, mungkin gambar itu merujuk ke sebuah masalah hukum yang ada di Indonesia , Yaitu masalah korupsi.*

*Dimana tikus biasanya menggerogoti benda. Dalam hal ini tikus menggerogoti uang rakyat. Dan palu, diibaratkan pihak-pihak yang berwenang yang tak jarang biasa menjadi tikus yang menggerogoti uang rakyat.*



### a. Analisis Penafsiran Makna Tulisan A1

Tabel 4.1: Analisis Penafsiran Makna Tulisan A1

Gambar	Penafsiran Makna	Dimensi Notasional		
		Denotasi	Konotasi	Anotasi
tikus	yang menggerogoti benda	√		
	yang menggerogoti uang rakyat		√	√
palu	pihak-pihak yang berwenang		√	
keseluruhan gambar	masalah hukum yang ada di Indonesia (masalah korupsi)		√	

Responden menafsirkan gambar tikus sebagai sejenis hewan pengerat yang dikenal pada umumnya, yaitu (hewan) yang sering memakan atau menggerogoti benda-benda. Namun, pada tulisannya lebih lanjut, yaitu pada paragraf kedua, responden menafsirkan makna gambar tikus sebagai sesuatu yang menggerogoti uang rakyat. Dari penafsiran makna karikatur tikus tersebut diketahui bahwa responden sudah menginterpretasikan gambar tikus tersebut dengan makna konotatif. Tikus dimaknai sebagai representamen dari sesuatu atau seseorang yang memakan uang yang bukan haknya (uang rakyat).

Kata *menggerogoti* itu sendiri di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 447) bermakna ‘menggigiti berkali-kali; mengerip; mengunggis; mengambil (merampas) sedikit demi sedikit; merusakkan sedikit demi sedikit; merugikan pihak lain dengan cara menguras barang orang lain sedikit demi sedikit; merongrong’. Dari makna kata *menggerogoti* dapat diketahui bahwa kata tersebut bernilai rasa negatif karena makna perbuatan mengerogoti cenderung merugikan atau menyengsarakan orang lain. Pemilihan kata atau diksi

*menggerogoti* dalam penafsiran makna gambar tikus sebagai representamen dari (seseorang) yang menggerogoti uang rakyat menunjukkan bahwa responden sudah dapat memberikan penilaian secara subjektif terhadap karikatur tikus di dalam gambar tersebut. Tikus memiliki citra atau imej negatif dalam sudut pandang dan penilaian responden. Penilaian negatif dalam penafsiran makna gambar tikus memperlihatkan bahwa penafsiran makna responden tersebut mengandung unsur anotasi.

Gambar palu dalam karikatur dimaknai dengan makna konotatif oleh responden. Palu dimaknai sebagai representamen dari pihak-pihak yang berwenang. Pihak-pihak yang berwenang digambarkan oleh responden sebagai (satu atau kelompok orang) yang biasa yang menggerogoti uang rakyat, seperti hewan tikus yang biasa mengerogoti benda-benda. Kata *rakyat* sering diantonimkan dengan kata *pemimpin*, *pemerintah*, atau *penguasa*. Dalam hal ini, responden mempertentangkan kata *rakyat* dengan kata-kata *pihak-pihak yang berwenang*. *Pihak-pihak yang berwenang* dalam hal ini dapat diartikan sebagai pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang hukum (di Indonesia).

Responden mengartikan keseluruhan gambar di dalam karikatur sebagai representamen dari permasalahan hukum yang ada di Indonesia, yaitu permasalahan korupsi. Makna gambar tikus dan palu di dalam karikatur saling berkaitan. Tikus dimaknai sebagai (seseorang) yang melakukan korupsi dan menggerogoti uang rakyat sedangkan palu ditafsirkan sebagai representamen aparat penegak hukum yang mengurus permasalahan korupsi.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa unsur konotasi di dalam tulisan responden ada lima sedangkan unsur denotasi dan konotasi masing-masing berjumlah satu. Dengan demikian, secara umum, responden menafsirkan gambar-gambar yang ada di dalam karikatur tersebut dengan makna konotatif.

## b. Analisis Jenis Tulisan A1

Tabel 4.2 : Analisis Jenis Tulisan A1

No.	Kalimat	Ciri-Ciri Jenis Tulisan					Keterangan
		D	N	A	P	E	
1	<i>Ini adalah gambar yang berhubungan dengan hukum.</i>	√		√			ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca  subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
2	<i>menurut saya Didalam gambar tersebut ada gambar seekor tikus dan ada gambar sebuah palu.</i>	√		√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca
3	<i>Secara tidak langsung, mungkin gambar itu merujuk ke sebuah masalah hukum yang ada di Indonesia, Yaitu masalah korupsi.</i>	√		√			hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
4	<i>Dimana tikus biasanya menggerogoti benda.</i>			√			menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
5	<i>Dalam hal ini tikus menggerogoti uang rakyat.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
6	<i>Dan palu, diibaratkan pihak-pihak yang berwenang yang tak jarang biasa menjadi tikus yang menggerogoti uang rakyat.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca

### **Keterangan**

D: Deskripsi

N: Narasi

A: Argumentasi

P: Persuasi

E: Eksposisi

Pada awal tulisan, yaitu pada kalimat pertama dan kedua, responden berusaha mendeskripsikan apa yang ia lihat di dalam karikatur tersebut dengan kalimat *Ini adalah gambar yang berhubungan dengan hukum* dan kalimat *menurut saya Didalam gambar tersebut ada gambar seekor tikus dan ada gambar sebuah palu*. Dari kalimat tersebut terlihat ciri tulisan deskripsi yang ditampilkan, yaitu ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) penulis kepada pembaca. Pada kalimat pertama, responden memindahkan kesan yang ia lihat dan interpretasikan dari keseluruhan gambar secara umum, sedangkan pada kalimat kedua responden berusaha memerinci apa yang ia lihat di dalam gambar karikatur tersebut, yaitu gambar seekor tikus dan sebuah palu.

Selain berciri deskriptif, kalimat-kalimat tersebut juga memiliki ciri tulisan argumentasi, yaitu adanya subjektivitas responden dalam menafsirkan gambar yang dilihatnya untuk meyakinkan pembaca melalui tulisan. Responden berpendapat bahwa gambar-gambar yang dilihatnya tersebut merepresentasikan sesuatu yang ada hubungannya dengan masalah di bidang hukum. Pada kalimat kedua, subjektivitas responden tersebut diperlihatkan oleh responden dengan menggunakan kata-kata *menurut saya* yang menandai bahwa kalimat merupakan representasi dari pendapat atau pandangan pribadi dari responden.

Pada kalimat selanjutnya, yaitu *Secara tidak langsung, mungkin gambar itu merujuk ke sebuah masalah hukum yang ada di Indonesia, Yaitu masalah korupsi*, selain masih berusaha mendeskripsikan gambar yang dilihatnya, responden juga berusaha untuk menyampaikan asumsinya tentang penafsiran gambar tersebut secara keseluruhan, yaitu tentang masalah hukum yang terjadi di Indonesia. Dari sini dapat diketahui bahwa kalimat tersebut, selain memiliki ciri tulisan deskripsi juga mengandung ciri tulisan argumentasi.

Pada kalimat keempat, kelima, dan keenam terdapat ciri tulisan argumentasi, yaitu adanya subjektivitas penulis dalam mengutarakan pendapat

atau pandangannya untuk meyakinkan pembaca. Pada kalimat keempat, yaitu *Dimana tikus biasanya menggerogoti benda* responden mengemukakan pendapatnya tentang tikus berdasarkan fakta bahwa tikus yang merupakan sejenis binatang pengerat memang biasanya menggerogoti benda-benda. Pada kalimat kelima, yaitu *Dalam hal ini tikus menggerogoti uang rakyat*, responden mengutarakan pendapat pribadinya bahwa tikus, yang dalam hal ini sebagai representamen dari koruptor, telah menggerogoti uang rakyat. Pada kalimat keenam, yaitu *Dan palu, diibaratkan pihak-pihak yang berwenang yang tak jarang biasa menjadi tikus yang menggerogoti uang rakyat* responden memberikan penafsiran pribadinya tentang gambar palu di dalam karikatur tersebut. Menurut responden, gambar palu merupakan representamen dari pihak-pihak yang berwenang yang diidentikkan dengan tikus sebagai representamen dari koruptor pemakan uang rakyat.

Pada keenam kalimat yang terdapat di dalam tulisan tersebut, terdapat enam ciri tulisan argumentasi dan tiga ciri tulisan deskripsi. Dengan demikian ciri jenis tulisan yang dominan di dalam tulisan tersebut adalah ciri tulisan argumentasi.

#### 4.2.2 Tulisan A2

Berikut di bawah ini adalah transkripsi tulisan responden yang diberi nama Tulisan A2.

*gambar diatas merupakan seekor tikus yang melilitkan ekornya ke sebuah palu. Bisa dikatakan gambar ini, gambar yang bercerita tentang hukum di Indonesia. gambar ini dapat mengecoh seseorang yang melihatnya. Tikus diatas mungkin menjelaskan tentang hakim-hakim di Indonesia yang masih banyak menggerogoti uang rakyat.*

### a. Analisis Penafsiran Makna Tulisan A2

Tabel 4.3 : Analisis Penafsiran Makna Tulisan A2

Gambar	Penafsiran Makna	Dimensi Notasional		
		Denotasi	Konotasi	Anotasi
seekor tikus yang melilitkan ekornya ke sebuah palu	hukum di Indonesia		√	
tikus	hakim-hakim di Indonesia yang menggerogoti uang rakyat			√

Penafsiran makna gambar karikatur oleh responden dimulai dari pemaknaan gambar karikatur tersebut secara keseluruhan. Responden melihat gambar tikus yang melilitkan ekornya ke sebuah palu. Gambar tersebut dimaknai sebagai representamen dari perihal hukum di Indonesia. Berdasarkan penafsiran makna gambar karikatur tersebut diketahui bahwa responden menafsirkan makna gambar tersebut dengan makna konotatif. Alasannya, responden sudah dapat memaknai gambar-gambar tersebut bukan hanya sekadar apa yang ia lihat, yaitu gambar tikus dan palu, tetapi penafsirannya lebih luas dari itu. Tikus bukan lagi hanya dimaknai sebagai binatang pengerat dan palu bukan lagi hanya dimaknai sebagai benda untuk memukul sesuatu. Keterkaitan antara gambar tikus dan palu sudah diinterpretasikan sebagai suatu tanda, yaitu sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain dengan makna yang diperluas dari makna asal atau makna dasarnya.

Selanjutnya, responden menafsirkan gambar tikus yang ada di dalam karikatur tersebut sebagai representamen dari para hakim di Indonesia yang menggerogoti uang rakyat. Dari penafsiran ini pula diketahui bahwa responden sudah dapat mengartikan makna gambar tikus dengan makna lebih luas daripada makna dasar tikus sebagai hewan atau hama pengerat. Selain menafsirkan makna

gambar tikus dengan konotatif, responden juga memberikan penilaiannya terhadap citra tikus sebagai representamen dari para hakim tersebut. Tikus dalam gambar tersebut dikatakan sebagai representamen dari hakim yang menggerogoti uang rakyat. Penggunaan kata *menggerogoti* sudah bermakna kasar atau berkonotasi negatif untuk menyebutkan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang hakim. Kata *menggerogoti* itu sendiri antara lain bermakna ‘mengambil (merampas) sedikit demi sedikit; merusakkan sedikit demi sedikit; merugikan pihak lain dengan cara menguras barang miliknya sedikit demi sedikit; merongrong’ (KBBI, 2008: 447). Dari makna kata *menggerogoti* tersebut dapat diketahui bahwa responden sudah dapat memaknai gambar tikus dengan makna anotatif karena ia sudah dapat memberikan penilaian negatif terhadap objek dan representamennya tersebut.

Unsur konotasi dan anotasi yang terdapat di dalam tulisan responden tersebut masing-masing berjumlah satu. Akan tetapi, jika dilihat dari jumlah objek yang diinterpretasikan maknanya, terlihat bahwa responden lebih banyak menafsirkan gambar-gambar karikatur tersebut secara konotatif. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur penafsiran makna yang dominan terdapat di dalam tulisan responden adalah unsur konotasi. Namun, selain dapat memaknai gambar-gambar karikatur dengan makna konotatif, responden juga sudah menafsirkan makna gambar karikatur tersebut dengan makna anotatif karena ia sudah dapat memberikan penilaian atau evaluasi terhadap apa yang dilihatnya dalam karikatur.

## b. Analisis Jenis Tulisan A2

Tabel 4.4 : Analisis Jenis Tulisan A2

No.	Kalimat	Ciri-Ciri Jenis Tulisan					Keterangan
		D	N	A	P	E	
1	<i>Gambar diatas merupakan seekor tikus yang melilitkan ekornya ke sebuah palu.</i>	√					ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca
2	<i>Bisa dikatakan gambar ini, gambar yang bercerita tentang hukum di Indonesia</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
3	<i>gambar ini dapat mengecoh seseorang yang melihatnya.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
4	<i>Tikus diatas mungkin menjelaskan tentang hakim-hakim di Indonesia yang masih banyak menggerogoti uang rakyat.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca

### Keterangan

D: Deskripsi

N: Narasi

A: Argumentasi

P: Persuasi

E: Eksposisi

Secara umum, ciri tulisan yang dominan terdapat di dalam tulisan reponden di atas adalah ciri tulisan argumentasi. Dari empat kalimat yang terdapat di dalam tulisan tersebut, tiga di antaranya berciri tulisan argumentasi dan satu berciri tulisan deskripsi. Kalimat pertama memiliki ciri tulisan deskripsi sedangkan kalimat kedua sampai dengan kalimat keempat berciri tulisan argumentasi. Pada kalimat pertama, yaitu *Gambar diatas merupakan seekor tikus yang melilitkan ekornya ke sebuah palu*, terdapat ciri tulisan deskripsi di dalamnya. Pada kalimat tersebut, responden berusaha memindahkan kesan yang ia



tangkap melalui pacaindranya setelah melihat gambar karikatur. Responden berusaha mengajak pembaca membayangkan apa yang ia lihat pada dalam gambar tersebut, yaitu gambar tikus yang ekornya dililitkan ke sebuah palu.

Ciri tulisan argumentasi, yaitu adanya pandangan subjektif responden dalam usahanya meyakinkan atau mengubah pandangan pembaca, terdapat pada kalimat kedua, ketiga, dan keempat. Pada kalimat kedua, yaitu *Bisa dikatakan gambar ini, gambar yang bercerita tentang hukum di Indonesia*, responden mengemukakan asumsinya tentang makna gambar-gambar tersebut yang menceritakan tentang masalah hukum di Indonesia. Pada kalimat ketiga, yaitu *gambar ini dapat mengecoh seseorang yang melihatnya*, responden berpendapat dan memberikan penilaian pribadinya bahwa gambar karikatur tersebut merupakan gambar yang dapat mengecoh orang yang melihatnya. Pada kalimat keempat, yaitu *Tikus diatas mungkin menjelaskan tentang hakim-hakim di Indonesia yang masih banyak menggerogoti uang rakyat*, responden mengemukakan asumsinya bahwa makna gambar tikus tersebut merupakan representamen dari hakim-hakim di Indonesia yang melakukan tindakan korupsi.

#### 4.2.3 Tulisan A3

Berikut di bawah ini adalah transkripsi tulisan responden yang diberi nama Tulisan A3.

*Dalam gambar kita dapat lihat se-ekor tikus dan sebuah palu yang dijerat oleh buntut si tikus. Saya menganalogikan seekor tikus itu dengan koruptor dan sebuah palu dengan keputusan peradilan yang lemah untuk memenjarakan perilaku koruptor.*

*Sungguh memprihatinkan sistem peradilan negara Indonesia yang sering kali menjatuhkan vonis yang lemah kepada koruptor-koruptor.*

*Apakah kita rela jika hak kita dirampas oleh tikus-tikus bajingan itu?*

*Saya tidak akan rela hak saya diambil oleh tikus yang serakah*

*Dan apakah pemerintah sudah tegas untuk mengambil keputusan ? Pemerintah sebaiknya membuat perundang-undangan tipikor dengan vonis minimal seumur hidup.*

*Jangan biasakan praktik pencurian / KKN meraja lela di negeri kita yang tercinta ini.*

### a. Analisis Penafsiran Makna Tulisan A3

Tabel 4.5: Analisis Penafsiran Makna Tulisan A3

Gambar	Penafsiran Makna	Dimensi Notasional		
		Denotasi	Konotasi	Anotasi
tikus	koruptor			√
palu	keputusan peradilan yang lemah untuk memenjarakan koruptor			√

Tikus di dalam gambar karikatur tersebut ditafsirkan dengan anotatif oleh responden. Tikus bukan lagi dimaknai hanya sebagai seekor hewan pengerat. Akan tetapi, responden sudah memperluas penafsiran makna gambar tikus tersebut menjadi representamen dari koruptor, yaitu seseorang yang melakukan tindakan korupsi. Di dalam kalimat *Apakah kita rela jika hak kita dirampas oleh tikus-tikus bajingan itu?* dan *Saya tidak akan rela hak saya diambil oleh tikus yang serakah*, koruptor diartikan oleh responden sebagai seseorang yang merampas sesuatu yang bukan haknya. Dari kalimat tersebut juga diketahui bahwa tikus sebagai representamen dari koruptor memiliki kesan yang negatif di mata responden. Tikus dideskripsikan sebagai hewan yang bersifat bajingan. *Bajingan* itu sendiri dalam konteks kalimat tersebut biasa digunakan sebagai kata makian yang sangat kasar, misalnya untuk menyebut para penjahat dan perampok. Tikus juga ditafsirkan sebagai hewan yang bersifat serakah karena bisa memakan dan menggerogoti benda apa saja. Karena tikus sebagai representamen dari koruptor, koruptor pun diidentikkan memiliki sifat-sifat negatif seperti itu.

Gambar palu dalam karikatur tersebut ditafsirkan sebagai representamen dari keputusan peradilan yang lemah untuk memenjarakan koruptor. Dari penafsiran makna tersebut diketahui bahwa responden bukan hanya memaknai palu sebagai suatu benda, alat untuk memukul paku. Karena palu juga sering digunakan di pengadilan, responden memaknai palu sebagai representamen dari

sistem peradilan (di Indonesia). Palu sebagai representamen dari peradilan di Indonesia ditafsirkan dengan makna anotatif oleh responden. Di dalam penafsirannya, reponden memberikan penilaian negatif terhadap sistem peradilan di Indonesia. Di dalam kalimat ... *sebuah palu dengan keputusan peradilan yang lemah untuk memenjarakan prilaku koruptor dan Sungguh memprihatinkan sistem peradilan negara Indonesia yang sering kali menjatuhkan vonis yang lemah kepada koruptor-koruptor*, peradilan sebagai hal yang direpresentasikan dalam bentuk palu dinilai lemah dan memprihatinkan karena tidak dapat mengadili dan menghukum koruptor dengan hukum yang seberat-beratnya.

Dari penafsiran makna karikatur yang didaftarkan pada tabel diketahui bahwa ada dua gambar yang ditafsirkan maknanya oleh responden. Penafsiran makna dua gambar karikatur tersebut, keduanya mengandung unsur anotasi. Dengan demikian, unsur penafsiran makna karikatur yang dominan terdapat di dalam tulisan responden adalah unsur anotasi.

### b. Analisis Jenis Tulisan A3

Tabel 4.6 : Analisis Jenis Tulisan A3

No.	Kalimat	Ciri-Ciri Jenis Tulisan					Keterangan
		D	N	A	P	E	
1	<i>Dalam gambar kita dapat lihat se-ekor tikus dan sebuah palu yang dijerat oleh buntut si tikus.</i>	√					ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca
2	<i>Saya menganalogikan seekor tikus itu dengan koruptor dan sebuah palu dengan keputusan peradilan yang lemah untuk memenjarakan prilaku koruptor.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
3	<i>Sungguh memprihatinkan sistem peradilan negara Indonesia yang sering kali menjatuhkan vonis yang lemah kepada koruptor-koruptor.</i>			√			menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden  alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta

4	<i>Apakah kita rela jika hak kita dirampas oleh tikus-tikus bajingan itu?</i>			√		subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
5	<i>Saya tidak akan rela hak saya diambil oleh tikus yang serakah</i>			√		subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
6	<i>Dan apakah pemerintah sudah tegas untuk mengambil keputusan ?</i>			√		subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
7	<i>Pemerintah sebaiknya membuat perundang-undangan tipikor dengan vonis minimal seumur hidup.</i>			√		subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
8	<i>Jangan biasakan praktik pencurian / KKN meraja lela di negeri kita yang tercinta ini.</i>			√		subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca

#### **Keterangan**

D: Deskripsi

N: Narasi

A: Argumentasi

P: Persuasi

E: Eksposisi

Pada kalimat pertama di dalam tulisan tersebut, yaitu *Dalam gambar kita dapat lihat se-ekor tikus dan sebuah palu yang dijerat oleh buntut si tikus* terdapat ciri tulisan deskripsi. Pada kalimat tersebut responden berusaha untuk memindahkan kesan dan hasil pengamatannya kepada pembaca melalui tulisan. Kesan dan hasil pengamatan yang ingin dipindahkan, yaitu kesan pada saat responden melihat gambar seekor tikus yang buntutnya diikat dengan sebuah palu.

Ciri tulisan argumentasi terdapat pada kalimat kedua dalam tulisan responden, yaitu *Saya menganalogikan seekor tikus itu dengan koruptor dan sebuah palu dengan keputusan peradilan yang lemah untuk memenjarakan perilaku koruptor*. Di dalam kalimat ini, responden berusaha memberikan

pandangan dan pendapat pribadinya untuk meyakinkan pembaca tentang gambar-gambar karikatur yang ia lihat.

Pada kalimat ketiga, yaitu *Sungguh memprihatinkan sistem peradilan negara Indonesia yang sering kali menjatuhkan vonis yang lemah kepada koruptor-koruptor* terdapat ciri tulisan argumentasi. Pada kalimat tersebut responden menyatakan bahwa sistem peradilan di Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh alasan logis yang berdasarkan fakta atau kutipan. Fakta yang digunakan oleh responden sebagai bukti atau eviden untuk mendukung pernyataannya tersebut didasari oleh pengetahuan dan wawasan responden tentang sistem peradilan di Indonesia yang responden nilai tidak tegas dalam menjatuhkan hukuman kepada koruptor sehingga peradilan di Indonesia dianggap lemah oleh responden.

Kalimat keempat, kelima, keenam, ketujuh, dan kedelapan di dalam tulisan tersebut juga memiliki ciri tulisan argumentasi yang sama, yaitu subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca. Pada kalimat keempat dan keenam, yaitu *Apakah kita rela jika hak kita dirampas oleh tikus-tikus bajingan itu?* dan *Dan apakah pemerintah sudah tegas untuk mengambil keputusan ?* responden berusaha mengemukakan pandangan pribadinya tentang perbuatan para koruptor (tikus) melalui pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan salah satu gaya responden dalam meyakinkan dan mengubah pandangan pembaca dalam hal perbuatan koruptor yang merampas hak orang lain. Pertanyaan pada kalimat keempat tersebut kemudian dijawab sendiri oleh responden, yaitu *Saya tidak akan rela hak saya diambil oleh tikus yang serakah dan Pemerintah sebaiknya membuat perundang-undangan tipikor dengan vonis minimal seumur hidup*. Jawaban-jawaban dari pertanyaan sebelumnya itu juga merupakan gaya menulis responden untuk meyakinkan dan mengubah pandangan pembaca tentang tanggapan yang harus dilakukan masyarakat dan pemerintah terhadap perbuatan para koruptor tersebut.

Dari delapan kalimat yang terdapat di dalam tulisan tersebut, tujuh di antaranya berciri argumentasi dan satu kalimat berciri deskripsi. Dengan demikian, ciri tulisan yang dominan di dalam tulisan tersebut adalah ciri tulisan argumentasi.

#### 4.2.4 Tulisan A4

Berikut di bawah ini adalah transkripsi tulisan responden yang diberi nama Tulisan A4.

*Gambar tersebut merupakan Gambar tikus yang buntutnya diikat di palu. Biasanya Gambar tikus ini di aplikasikan sebagai koruptor yang ada di sebuah perusahaan, dan palunya biasa diaplikasikan sebagai pengadilan, serta lambang buntut diikat seperti koruptor yg tertangkap oleh polisi dan di sidang.*

##### a. Analisis Penafsiran Makna Tulisan A4

Tabel 4.7: Analisis Penafsiran Makna Tulisan A4

Gambar	Penafsiran Makna	Dimensi Notasional		
		Denotasi	Konotasi	Anotasi
tikus	koruptor yang ada di perusahaan		√	
palu	pengadilan		√	
buntut tikus yang diikat	koruptor tertangkap oleh polisi dan di sidang		√	

Gambar tikus yang terdapat di dalam karikatur tersebut ditafsirkan dengan makna konotatif oleh responden. Makna dasar dari tikus adalah sejenis binatang pengerat merupakan hama yang mendatangkan kerugian, baik di rumah maupun di sawah, berbulu, berekor panjang, pada rahangnya terdapat sepasang gigi seri berbentuk pahat, umumnya berwarna hitam dan kelabu (KBBI, 2008: 1462). Akan tetapi, makna karikatur tikus di dalam gambar tersebut sudah diperluas atau diberi makna tambahan. Tikus tidak lagi hanya dimaknai sebagai hewan pengerat, tetapi sudah dimaknai sebagai representamen dari koruptor (orang yang melakukan korupsi) di suatu perusahaan.

Palu merupakan alat untuk memukul (paku); alat dari kayu yang dipukulkan pada meja untuk menandai dibuka atau ditutupnya secara resmi suatu pertemuan (misalnya di dalam sebuah sidang di pengadilan) (KBBI, 2008: 1006). Berdasarkan fungsinya tersebut, gambar palu ditafsirkan bermakna 'pengadilan'. Responden mengartikan palu dengan makna konotatif seperti itu berdasarkan apa yang sudah diketahuinya secara umum. Itu terlihat dari tulisan responden yang menggunakan kata *biasanya* dalam *palunya biasa diaplikasikan sebagai pengadilan*.

Di dalam gambar tersebut terlihat seekor tikus dengan buntutnya yang terikat dengan palu. Buntut tikus yang terikat dengan sebuah palu tersebut juga dimaknai dengan makna konotatif oleh responden. Responden menafsirkan makna gambar tersebut sebagai representamen dari tertangkapnya koruptor oleh polisi dan kemudian disidang di pengadilan.

Ketiga karikatur dalam gambar yang ditafsirkan maknanya oleh responden, semuanya mengandung unsur konotasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur penafsiran makna yang paling dominan di dalam tulisan responden adalah unsur konotasi.

#### b. Analisis Jenis Tulisan A4

Tabel 4.8 : Analisis Jenis Tulisan Data A4

No.	Kalimat	Ciri-Ciri Jenis Tulisan					Keterangan
		D	N	A	P	E	
1	<i>Gambar tersebut merupakan Gambar tikus yang buntutnya diikat di palu.</i>	√					ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca
2	<i>Biasanya Gambar tikus ini diaplikasikan sebagai koruptor yang ada di sebuah perusahaan, dan palunya biasa diaplikasikan sebagai pengadilan, serta lambang buntut diikat seperti koruptor yang tertangkap oleh polisi dan di sidang.</i>			√			menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden  alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta

**Keterangan**

D: Deskripsi

N: Narasi

A: Argumentasi

P: Persuasi

E: Eksposisi

Pada kalimat pertama, yaitu *Gambar tersebut merupakan Gambar tikus yang buntutnya diikat di palu* terdapat ciri tulisan deskripsi. Di dalam kalimat tersebut, responden berusaha memindahkan kesan yang ditangkap indra penglihatannya ke dalam tulisan. Dalam kalimat tersebut responden ingin menjelaskan apa yang dilihatnya, yaitu gambar seekor tikus yang buntutnya diikat dengan sebuah palu.

Pada kalimat kedua, yaitu *Biasanya Gambar tikus ini diaplikasikan sebagai koruptor yang ada di sebuah perusahaan, dan palunya biasa diaplikasikan sebagai pengadilan, serta lambang buntut diikat seperti koruptor yg tertangkap oleh polisi dan di sidang* terdapat ciri tulisan argumentasi. Pada kalimat tersebut, responden berusaha untuk menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden untuk memperkuat argumennya. Latar belakang pengetahuan responden bahwa tikus sudah dikenal umum di masyarakat sebagai representamen dari koruptor dijadikan alasan logis untuk meyakinkan pembaca bahwa memang benar keadaannya seperti itu.

Hal yang sama juga berlaku pada saat responden menafsirkan arti palu dalam gambar tersebut. Responden menggunakan alasan bahwa palu juga biasa dikenal secara umum sebagai representamen dari pengadilan. Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa responden menggunakan bukti atau eviden berupa konvensi atau sesuatu yang sudah berlaku umum di masyarakat untuk meyakinkan pembaca.

Ada dua kalimat yang terdapat di dalam tulisan responden tersebut. Kalimat pertama berciri tulisan deskripsi sedangkan kalimat kedua berciri tulisan argumentasi. Akan tetapi, kalimat kedua dinilai lebih dominan karena dari kualitas dan kuantitas lebih banyak daripada kalimat pertama. Kalimat kedua terdiri atas tiga klausa sedangkan kalimat pertama terdiri dari satu klausa. Kalimat kedua lebih banyak memberikan informasi tentang pemaknaan karikatur, yaitu tentang tikus dan palu yang merepresentasikan koruptor dan pengadilan dengan disertai



alasan atau argumentasinya. Kalimat pertama hanya memberikan informasi tentang deskripsi tikus pada gambar. Dengan demikian, ciri tulisan yang dominan di dalam tulisan tersebut adalah ciri tulisan argumentasi.

#### 4.2.5 Tulisan A5

Berikut di bawah ini adalah transkripsi tulisan responden yang diberi nama Tulisan A5.

*Gambar ini merupakan tentang tikus yang terdapat di lembaga pemerintahan, atau. Para koruptor yang mengatur lembaga peradilan dengan menyuap para oknum-oknum yang menjalankan hukum di Indonesia.*

*Tikus-tikus kantor ini yang menjadi bangsa Indonesia tidak maju, karena hanya mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan masyarakat banyak.*

*Tikus (mafia hukum) ini yang harus diberantas dari bangsa ini, dan pemerintah juga harus memberikan bimbingan moral dan rohani, agar masa depan tidak ada lagi tikus kantor ini.*

##### a. Analisis Penafsiran Makna Tulisan A5

Tabel 4.9 : Analisis Penafsiran Makna Tulisan A5

Gambar	Penafsiran Makna	Dimensi Notasional		
		Denotatif	Konotatif	Anotatif
tikus	koruptor (mafia hukum)			√
palu	lembaga pemerintahan/ peradilan (oknum yang menjalankan hukum di Indonesia)			√

Secara lengkap, penafsiran makna gambar tikus terdapat di dalam kalimat *Para koruptor yang mengatur lembaga peradilan dengan menyuap para oknum-oknum yang menjalankan hukum di Indonesia*. Berdasarkan kalimat tersebut

diketahui bahwa tikus dalam karikatur tersebut dimaknai sebagai koruptor, yaitu orang yang melakukan tindakan korupsi. Kata *tikus* di dalam tulisan tersebut disandingkan dengan kata *kantor* menjadi frasa *tikus kantor*. Dalam konteks seperti itu, tikus bukan lagi dimaknai dengan makna denotatif; hanya sebagai hewan pengerat yang sering menggerogoti benda-benda di kantor-kantor. Akan tetapi, tikus dalam konteks seperti ini ditafsirkan sebagai koruptor yang ada di kantor-kantor. Kantor-kantor yang dimaksud dalam hal ini adalah lembaga peradilan yang direpresentasikan oleh gambar palu.

Lebih lanjut dijelaskan di dalam kalimat tersebut bahwa koruptor yang dimaksud dalam konteks gambar tersebut adalah para oknum yang menjalankan hukum di Indonesia yang responden definisikan dalam frasa *mafia hukum*. Kata *mafia* itu sendiri dalam KBBI (2008: 854) bermakna ‘perkumpulan rahasia yang bergerak di bidang kejahatan (kriminal)’ sedangkan mafia peradilan berarti ‘kelompok advokat yang menguasai proses peradilan sehingga mereka dapat membebaskan terdakwa apabila terdakwa dapat menyediakan uang sesuai dengan jumlah yang diminta mereka’. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa para koruptor, mafia hukum tersebut, memiliki citra yang negatif karena merujuk kepada orang yang melakukan tindakan jahat atau tidak terpuji. Jadi, terlihat pula bahwa responden bukan hanya menafsirkan tikus dengan interpretan yang lebih luas, tetapi juga sudah memberikan penilaian negatif terhadap hewan tikus yang dijadikan representamen dari koruptor tersebut.

Palu, seperti sudah disinggung sebelumnya, ditafsirkan sebagai representamen dari lembaga peradilan. Bahwa gambar palu sebagai representamen dari pengadilan tidak dituliskan secara eksplisit dalam tulisan responden tersebut. Penafsiran ini diketahui dari konteks kalimat *Gambar ini merupakan tentang tikus yang terdapat di lembaga pemerintahan, atau. Para koruptor yang mengatur lembaga peradilan dengan menyuap para oknum-oknum yang menjalankan hukum di Indonesia*. Berdasarkan kalimat tersebut diketahui bahwa gambar tikus yang buntutnya diikat dengan palu dimaknai sebagai koruptor yang berkaitan dengan lembaga pemerintahan, lembaga peradilan, atau oknum-oknum yang menjalankan hukum di Indonesia. Lembaga pemerintahan, peradilan, atau oknum-oknum yang menjalankan hukum di Indonesia yang direpresentasikan

oleh gambar palu tersebut memiliki citra yang negatif di mata responden. Itu terlihat dari penulisan kata *oknum* sebagai kata ganti persona bagi yang praktisi hukum di Indonesia. Kata *oknum* itu sendiri sering digunakan untuk penyebutan orang atau perseorangan dengan arti yang kurang baik dan sering dikaitkan untuk penyebutan orang yang melakukan tindak kejahatan, misalnya *oknum pejabat* bermakna pejabat yang dijadikan tersangka karena dicurigai telah melakukan tindak kejahatan tertentu.

Kedua karikatur di dalam gambar tersebut dimaknai dengan makna anotatif oleh responden. Artinya, selain sudah dapat memperluas makna gambar yang diamatinya, responden juga sudah dapat memberikan pandangan subjektif berupa penilaian negatif terhadap makna karikatur yang ditafsirkannya melalui tulisan. Dengan demikian, unsur penafsiran makna yang dominan terdapat di dalam tulisan responden adalah unsur anotasi.

#### a. Analisis Jenis Tulisan A5

Tabel 4.10 : Analisis Jenis Tulisan A5

No.	Kalimat	Ciri-Ciri Jenis Tulisan					Keterangan
		D	N	A	P	E	
1	<i>Gambar ini merupakan tentang tikus yang terdapat di lembaga pemerintahan, atau. Para koruptor yang mengatur lembaga peradilan dengan menyuap para oknum-oknum yang menjalakan hukum di Indonesia</i>	√					ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca
2	<i>Tikus-tikus kantor ini yang menjadi bangsa Indonesia tidak maju, karena hanya mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan masyarakat banyak.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta
3	<i>Tikus (mafia hukum) ini yang harus diberantas dari bangsa ini, dan pemerintah juga harus memberikan bimbingan moral</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca

	<i>dan rohani, agar masa depan tidak ada lagi tikus kantor ini.</i>					alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta
--	---	--	--	--	--	---

**Keterangan**

D: Deskripsi

N: Narasi

A: Argumentasi

P: Persuasi

E: Eksposisi

Pada kalimat pertama, yaitu *Gambar ini merupakan tentang tikus yang terdapat di lembaga pemerintahan, atau. Para koruptor yang mengatur lembaga peradilan dengan menyuap para oknum-oknum yang menjalankan hukum di Indonesia* terdapat ciri tulisan deskripsi. Di dalam kalimat ini responden berusaha memindahkan kesan yang ditangkapnya melalui pancaindranya yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Pada kalimat tersebut responden menjelaskan bahwa ia melihat gambar yang ia interpretasikan sebagai hal yang berhubungan dengan koruptor yang berkaitan dengan lembaga peradilan. Koruptor dalam gambar tersebut direpresentasikan melalui gambar tikus dan peradilan direpresentasikan melalui gambar palu.

Pada kalimat kedua, yaitu *Tikus-tikus kantor ini yang menjadi bangsa Indonesia tidak maju, karena hanya mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan masyarakat banyak* terdapat ciri tulisan argumentasi. Pada kalimat tersebut responden menyampaikan pernyataan dan pendapatnya bahwa para koruptor (yang direpresentasikan oleh gambar tikus) menyebabkan bangsa Indonesia tidak maju. Pernyataan tersebut ditunjang oleh alasan logis bahwa hal itu disebabkan karena para koruptor tersebut hanya mementingkan kepentingan pribadi atau golongannya daripada kepentingan masyarakat, bangsa, atau negara.

Pada kalimat ketiga, yaitu *Tikus (mafia hukum) ini yang harus diberantas dari bangsa ini, dan pemerintah juga harus memberikan bimbingan moral dan rohani, agar masa depan tidak ada lagi tikus kantor ini* juga terdapat ciri tulisan argumentasi, yaitu subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca, dan alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta. Di dalam kalimat tersebut, responden mengeluarkan pernyataan

subjektif bahwa mafia hukum (yang direpresentasikan oleh gambar tikus) harus diberantas, misalnya dengan cara pembinaan moral dan rohani yang dilakukan oleh pemerintah. Tujuannya adalah agar di masa yang akan datang tidak akan ada lagi muncul koruptor-koruptor yang merugikan bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri tulisan yang dominan di dalam tulisan responden di atas adalah cirri tulisan argumentasi. Hal itu disimpulkan dari fakta bahwa dari ketiga kalimat yang terdapat di dalam tulisan tersebut, dua di antaranya berciri tulisan argumentasi, sedangkan hanya ada satu kalimat berciri tulisan deskripsi.

#### 4.3 Analisis Gambar Karikatur B

Berikut di bawah ini adalah gambar Karikatur B yang maknanya ditafsirkan oleh responden dalam bentuk tulisan.



Gambar 4.2: Karikatur B

### 4.3.1 Tulisan B1

Berikut di bawah ini adalah transkripsi tulisan responden yang diberi nama Tulisan B1.

*Tungku adalah sebuah alat tradisional yang sudah jarang digunakan saat ini terlebih untuk penduduk yang hidup dikota, hal ini dikarenakan pertimbangan bahan bakar yaitu kayu kering seperti ranting pohon-pohon yang sangat sulit ditemukan, dan pertimbangan lainnya adalah penggunaannya kurang praktis digunakan. Untuk sebagian besar penduduk di desa masih menggunakan alat ini dikarenakan kayu kering masih banyak ditemui tanpa harus membeli dan kurangnya sosialisasi penggunaan kompor gas dari pemerintah, menyebabkan penduduk desa masih menggemari alat ini.*

*Tungku merupakan alat yang sederhana yang biasanya terbuat dari tanah liat, yang penggunaannya yaitu dengan meletakkan alat masak seperti wajan, panci dll di atasnya atau bagian yang berbentuk seperti dudukan, dan menaruh bahan bakar seperti kayu kering yang dibakar dibagian bawah dengan sebelumnya tungku diberikan ganjalan pada sisi-sisinya agar tersedia ruang dibagian bawah tungku untuk menaruh kayu yang dibakar.*

*Alat ini sekarang menjadi kegemaran kembali setelah banyaknya terjadi ledakan tabung gas, sehingga pengguna tabung gas beralih kembali menjadi tungku, gambar ini menjelaskan bahwa pengguna gas sudah bosan dengan pemerintah.*

#### a. Analisis Penafsiran Makna Tulisan B1

Tabel 4.11 : Analisis Penafsiran Makna Tulisan B1

Gambar	Penafsiran Makna	Dimensi Notasional		
		Denotasi	Konotasi	Anotasi
susunan bata merah dan kayu bakar	tungku: alat tradisional yang kurang praktis tapi masih digemari			√

	tungku: alat sederhana dari tanah liat yang kembali digemari			√
keseluruhan gambar	pengguna gas sudah bosan dengan pemerintah			√

Susunan batu bata merah dan kayu bakar yang menyala dalam karikatur tersebut ditafsirkan sebagai tungku oleh responden. Di dalam tulisan tersebut, responden menginterpretasikan tungku sebagai alat untuk memasak yang masih bersifat tradisional. Dari sini diketahui bahwa responden memaknai gambar batu bata merah dalam karikatur tersebut dengan makna konotatif karena ia sudah memberikan makna tambahan atau perluasan dari makna dasarnya. Responden sudah dapat memaknai susunan batu merah yang dilengkapi dengan kayu bakar dan digunakan untuk memasak sebagai alat memasak tradisional. Selain secara konotatif, responden juga sudah menafsirkan makna tungku tersebut secara anotatif. Susunan batu bata merah yang dimaknai sebagai tungku tersebut dinilai sebagai alat masak yang kurang praktis tetapi masih digemari terutama di perdesaan.

Penilaian tungku sebagai alat kurang praktis, mencerminkan sikap responden yang cenderung negatif terhadap sifat tungku di dalam penggunaannya. Tungku juga dinilai sederhana. Sifat sederhana dari tungku dapat ditafsirkan secara positif dan negatif. Jika sederhana yang dimaksudkan adalah mudah dalam penggunaannya, sederhana ditafsirkan positif. Akan tetapi, jika sederhana diartikan sebagai teknologi yang sudah ketinggalan zaman dan terbelakang, sederhana ditafsirkan secara negatif oleh responden. Sifat tungku yang masih digemari mencerminkan sikap positif responden terhadap penggunaan tungku tersebut.

Keseluruhan gambar di dalam karikatur tersebut ditafsirkan sebagai representamen dari pesan pengguna gas yang sudah bosan dengan pemerintah. Di dalam penafsiran tersebut tercermin sikap dari responden yang cenderung negatif terhadap apa yang sedang dibahasnya di dalam tulisan tersebut, yaitu kebijakan

pemerintah dalam hal penggantian penggunaan bahan bakar minyak tanah kepada bahan bakar gas. Kebijakan tersebut menimbulkan banyak masalah, misalnya terjadi ledakan tabung gas di mana-mana. Oleh karena itu, timbul sikap bosan (masyarakat) terhadap sikap pemerintah dan kebijakannya tersebut.

Dua hal yang ditafsirkan maknanya oleh responden, yaitu gambar susunan batu bata merah dan kayu bakar serta keseluruhan gambar, keduanya mengandung unsur anotasi. Dengan demikian, unsur penafsiran makna yang paling dominan terdapat di dalam tulisan responden adalah unsur anotasi.

### b. Analisis Jenis Tulisan Tulisan B1

Tabel 4.12 : Analisis Jenis Tulisan B1

No.	Kalimat	Ciri-Ciri Jenis Tulisan					Keterangan
		D	N	A	P	E	
1	<i>Tungku adalah sebuah alat tradisional yang sudah jarang digunakan saat ini terlebih untuk penduduk yang hidup dikota, hal ini dikarenakan pertimbangan bahan bakar yaitu kayu kering seperti ranting pohon-pohon yang sangat sulit ditemukan, dan pertimbangan lainnya adalah penggunaannya kurang praktis digunakan.</i>			√			alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta
2	<i>Untuk sebagian besar penduduk di desa masih menggunakan alat ini dikarenakan kayu kering masih banyak ditemui tanpa harus membeli dan kurangnya sosialisasi penggunaan kompor gas dari pemerintah, menyebabkan penduduk desa masih menggemari alat ini.</i>			√			alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta
3	<i>Tungku merupakan alat yang sederhana yang biasanya terbuat dari tanah liat, yang</i>	√					ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan



4	<p><i>penggunaannya yaitu dengan meletakkan alat masak seperti wajan, panci dll diatasnya atau bagian yang berbentuk seperti dudukan, dan menaruh bahan bakar seperti kayu kering yang dibakar dibagian bawah dengan sebelumnya tungku diberikan ganjalan pada sisi-sisinya agar tersedia ruang dibagian bawah tungku untuk menaruh kayu yang dibakar.</i></p> <p><i>Alat ini sekarang menjadi kegemaran kembali setelah banyaknya terjadi ledakan tabung gas, sehingga pengguna tabung gas beraih kembali menjadi tungku, gambar ini menjelaskan bahwa pengguna gas sudah bosan dengan pemerintah.</i></p>					<p>pancaindra) kepada pembaca</p> <p>alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta</p>
---	---	--	--	--	--	--

#### **Keterangan**

D: Deskripsi

N: Narasi

A: Argumentasi

P: Persuasi

E: Eksposisi

Secara umum, ciri tulisan yang paling dominan terdapat di dalam tulisan responden tersebut adalah ciri tulisan argumentasi. Ciri tulisan argumentasi terdapat pada kalimat pertama, kedua, dan keempat dalam tulisan responden, sedangkan pada kalimat ketiga terdapat ciri tulisan deskripsi.

Pada kalimat pertama, yaitu *Tungku adalah sebuah alat tradisional yang sudah jarang digunakan saat ini terlebih untuk penduduk yang hidup dikota, hal ini dikarenakan pertimbangan bahan bakar yaitu kayu kering seperti ranting pohon-pohon yang sangat sulit ditemukan, dan pertimbangan lainnya adalah penggunaannya kurang praktis digunakan* responden memberikan pernyataann bahwa tungku merupakan alat tradisional yang sudah jarang digunakan.

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat dengan alasan logis bahwa tungku sudah jarang digunakan karena tungku kurang praktis dan terbatasnya kayu sebagai bahan bakar yang digunakan.

Pada kalimat kedua, yaitu *Untuk sebagian besar penduduk di desa masih menggunakan alat ini dikarenakan kayu kering masih banyak ditemui tanpa harus membeli dan kurangnya sosialisasi penggunaan kompor gas dari pemerintah, menyebabkan penduduk desa masih menggemari alat ini* responden memberikan pernyataan bahwa sebagian besar penduduk di desa masih menggunakan dan menggemari tungku sebagai alat untuk memasak. Pernyataan ini ia dukung dengan alasan bahwa hal itu karena di desa masih banyak terdapat kayu kering yang dapat digunakan sebagai bahan bakar dalam penggunaan tungku. Selain itu, tungku masih digunakan, digemari, dan lebih dipilih daripada memasak dengan menggunakan tabung gas elpiji karena kurangnya sosialisasi penggunaan kompor gas elpiji dari pemerintah kepada masyarakat.

Pada kalimat ketiga, yaitu *Tungku merupakan alat yang sederhana yang biasanya terbuat dari tanah liat, yang penggunaannya yaitu dengan meletakkan alat masak seperti wajan, panci dll di atasnya atau bagian yang berbentuk seperti dudukan, dan menaruh bahan bakar seperti kayu kering yang dibakar dibagian bawah dengan sebelumnya tungku diberikan ganjalan pada sisi-sisinya agar tersedia ruang dibagian bawah tungku untuk menaruh kayu yang dibakar* terdapat ciri tulisan deskripsi di dalamnya. Di dalam kalimat tersebut terdapat usaha pemindahan kesan yang ditangkap pancaindra responden, yaitu indra peliharaan. Responden berusaha untuk mengajak pembaca melihat gambar tungku yang ia lihat dalam gambar karikatur tersebut. Oleh karena itu, responden berusaha menggambarkan bentuk dan fungsi tungku dengan disertai ciri-ciri dari sebuah tungku, misalnya memiliki bagian seperti dudukan, ada bagian untuk meletakkan bahan bakar di bawahnya, dan seterusnya.

Pada kalimat keempat, yaitu *Alat ini sekarang menjadi kegemaran kembali setelah banyaknya terjadi ledakan tabung gas, sehingga pengguna tabung gas beraih kembali menjadi tungku, gambar ini menjelaskan bahwa pengguna gas sudah bosan dengan pemerintah* terdapat ciri tulisan argumentasi di dalamnya, yaitu adanya alasan yang disusun secara logis berdasarkan

penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta. Di dalam kalimat tersebut responden memberikan pernyataan bahwa tungku kembali diminati dan digunakan untuk memasak oleh masyarakat. Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh alasan bahwa hal itu disebabkan oleh maraknya kejadian ledakan tabung gas di masyarakat yang membuat masyarakat menjadi bosan terhadap kebijakan pemerintah tersebut.

#### 4.3.2 Tulisan B2

Berikut di bawah ini adalah transkripsi tulisan responden yang diberi nama Tulisan B2.

*Menurut saya  
Gambar ini menunjukkan orang yang sedang memasak tahu goreng dengan menggunakan penggorengan penggorengan dan minyak untuk menggoreng tahu tersebut dengan menggunakan kayu untuk di bakar dan di kasih ganjalan agar penggorengan tidak tumpah minyaknya di ganjal dengan menggunakan batu bata merah.*

##### a. Analisis Penafsiran Makna Tulisan B2

Tabel 4.13 : Analisis Penafsiran Makna Tulisan B2

Gambar	Penafsiran Makna	Dimensi Notasional		
		Denotasi	Konotasi	Anotasi
keseluruhan gambar	kegiatan (seseorang) memasak tahu goreng	√		
tahu	tahu	√		
penggorengan	penggorengan	√		
minyak goreng	minyak untuk menggoreng	√		
kayu bakar	kayu untuk	√		

batu bata merah	dibakar batu bata merah (ganjalan agar isi penggorengan tidak tumpah)	√		
-----------------	---	---	--	--

Karikatur-karikatur yang terdapat di dalam gambar tersebut ditafsirkan dengan makna denotatif oleh responden. Responden menafsirkan gambar tersebut sebagai gambar kegiatan seseorang yang sedang memasak karena dia melihat ada beberapa perangkat untuk memasak dalam gambar tersebut, misalnya penggorengan, tabung, gas, dan kayu bakar. Tidak ada makna tambahan atau pemaknaan yang lain dari gambar-gambar tersebut, responden menafsirkannya secara apa adanya seperti yang tampak terlihat di matanya. Gambar penggorengan ditafsirkan sebagai representamen dari penggorengan itu sendiri. Begitu pula gambar tabung gas, kayu bakar, tahu, minyak goreng, dan batu bata merah.

Ada enam hal dalam gambar karikatur tersebut yang ditafsirkan maknanya. Keenam hal tersebut semuanya ditafsirkan secara denotatif. Dengan demikian, penafsiran makna karikatur dalam tulisan tersebut didominasi oleh unsur denotasi.

## b. Analisis Jenis Tulisan B2

Tabel 4.14 : Analisis Jenis Tulisan B2

No.	Kalimat	Ciri-Ciri Jenis Tulisan					Keterangan
		D	N	A	P	E	
1	<i>Menurut saya Gambar ini menunjukkan orang yang sedang memasak tahu goreng dengan menggunakan penggorengan penggorengan dan minyak untuk menggoreng tahu tersebut dengan menggunakan kayu untuk di bakar dan di kasih ganjalan agar penggorengan tidak tumpah minyaknya di ganjal dengan menggunakan batu bata merah.</i>	√					ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca

**Keterangan**

D: Deskripsi

N: Narasi

A: Argumentasi

P: Persuasi

E: Eksposisi

Tulisan responden tersebut hanya terdiri dari satu kalimat, yaitu *Menurut saya Gambar ini menunjukkan orang yang sedang memasak tahu goreng dengan menggunakan penggorengan penggorengan dan minyak untuk menggoreng tahu tersebut dengan menggunakan kayu untuk di bakar dan di kasih ganjalan agar penggorengan tidak tumpah minyaknya di ganjal dengan menggunakan batu bata merah*. Di dalam kalimat tersebut terdapat ciri tulisan deskripsi, yaitu ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca. Responden berusaha memindahkan kesan yang ia tangkap melalui indra penglihatannya ke dalam bentuk tulisan. Di dalam tulisannya, responden berusaha mengajak pembaca untuk melihat apa yang ia lihat di dalam gambar tersebut, yaitu gambar sebuah kegiatan memasak tahu goreng. Di situ dideskripsikan juga cara memasak dan alat yang digunakan dalam memasak, yaitu dengan menggunakan kayu bakar dan penggorengan yang diganjal dengan batu bata. Dengan demikian, ciri tulisan yang dominan di dalam tulisan tersebut adalah ciri tulisan deskripsi.

**4.3.3 Tulisan B3**

Berikut di bawah ini adalah transkripsi tulisan responden yang diberi nama Tulisan B3.

*Pada zaman dahulu memasak menggunakan kayu bukan hal yang istimewa di Indonesia. Berbagai daerah bahkan sampai ibukota menggunakan sumber Daya Alam berupa kayu untuk memasak. Biasanya masyarakat setempat memperoleh kayu tersebut dari hutan atau pohon-pohon. kayu memiliki berbagai manfaat yaitu untuk memasak, untuk membuat furniture, dsb. Di Indonesia banyak sekali berbagai jenis kayu, diantaranya: kayu jati yang sangat terkenal dalam pembuatan mebelnya*

yang beradi di Jepara. Penjualan kayu jati sangat sangat marak dan berskala internasional. Banyak negara-negara yang memesan kayu jati baik berupa mebel maupun bahan mentahnya. Tapi intensitas kayu berkurang pada masa sekarang, karena banyak sekali orang yang tidak bertanggung jawab yang menebang dengan sembarangan yang mengakibatkan hutan gundul. Maka dari itu jumlah pemakaian kayu berkurang. Dan masyarakat beralih pada barang / furniture yang modern, diantaranya: Penggunaan gas elpiji untuk memasak.

### a. Analisis Penafsiran Makna Tulisan B3

Tabel 4.15 : Analisis Penafsiran Makna Tulisan B3

Gambar	Penafsiran Makna	Dimensi Notasional		
		Denotasi	Konotasi	Anotasi
kayu	sumber daya alam untuk memasak dan furnitur		√	
tabung gas	gas elpiji		√	

Responden sudah dapat menafsirkan kayu dalam gambar karikatur tersebut bukan hanya sebagai kayu, benda tak-bermakna, tetapi sebagai sumber daya alam yang dapat digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak. Selain itu pula, responden menafsirkan kayu sebagai benda yang dapat diolah menjadi benda lain yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, misalnya sebagai furnitur atau mebel. Dengan demikian, kayu dalam gambar karikatur tersebut ditafsirkan dengan makna konotatif karena gambar kayu sebagai representamen dalam karikatur tersebut sudah dimaknai dengan penambahan atau perluasan makna dari makna dasarnya, yaitu kayu yang hanya sebagai suatu benda.

Penafsiran makna dengan makna konotatif juga dilakukan pada karikatur tabung gas elpiji dalam gambar tersebut. Meskipun yang terlihat dengan kasat mata adalah gambar tabung gas, responden sudah dapat memaknai bahwa makna

lain dari gambar tabung gas tersebut bukan hanya sekedar tabung gas. Ketika melihat tabung gas, responden mengsosiasikannya dengan gas, yaitu bahan bakar yang sehari-hari digunakan untuk memasak makanan.

Ada dua hal dalam gambar karikatur yang ditafsirkan maknanya oleh responden, yaitu gambar kayu dan tabung gas. Kedua gambar tersebut ditafsirkan dengan makna konotatif oleh responden. Dengan demikian, unsur penafsiran makna yang dominan di dalam tulisan responden tersebut adalah unsur konotasi.

### b. Analisis Jenis Tulisan B3

Tabel 4.16 : Analisis Jenis Tulisan B3

No.	Kalimat	Ciri-Ciri Jenis Tulisan					Keterangan
		D	N	A	P	E	
1	<i>Pada zaman dahulu memasak menggunakan kayu bukan hal yang istimewa diIndonesia.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca  menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden
2	<i>Berbagai daerah bahkan sampai ibukota menggunakan sumber Daya Alam berupa kayu untuk memasak.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca  menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden
4	<i>Biasanya masyarakat setempat memperoleh kayu tersebut dari hutan atau pohon-pohon.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca  menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden
5	<i>Kayu memiliki berbagai manfaat yaitu untuk memasak, untuk membuat furniture, dsb.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca  menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden
6	<i>Di Indonesia banyak sekali</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan;

	<i>berbagai jenis kayu, diantaranya: kayu jati yang sangat terkenal dalam pembuatan mebelnya yang berada di Jepara.</i>				berusaha mengubah pandangan pembaca menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden
7	<i>Penjualan kayu jati sangat sangat marak dan berskala internasional.</i>		√		subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden
8	<i>Banyak negara-negara yang memesan kayu jati baik berupa mebel maupun bahan mentahnya.</i>		√		subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden
9	<i>Tapi intensitas kayu berkurang pada masa sekarang, karena banyak sekali orang yang tidak bertanggung jawab yang menebang dengan sembarangan yang mengakibatkan hutan gundul.</i>		√		alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta
10	<i>Maka dari itu jumlah pemakaian kayu berkurang.</i>		√		alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta
11	<i>Dan masyarakat beralih pada barang / furniture yang modern, diantaranya: Penggunaan gas elpiji untuk memasak</i>		√		alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta

**Keterangan**

D: Deskripsi

N: Narasi

A: Argumentasi

P: Persuasi

E: Eksposisi



Secara umum, kalimat-kalimat yang terdapat di dalam tulisan responden tersebut, yaitu dari kalimat pertama sampai dengan kalimat kesebelas berciri tulisan argumentasi. Pada kalimat pertama sampai dengan kalimat kedelapan terdapat ciri tulisan argumentasi, yaitu adanya subjektivitas penulis dalam mengemukakan pendapat, opini, atau pandangannya dengan disertai fakta sebagai bukti atau eviden untuk meyakinkan atau mengubah pandangan pembaca.

Kalimat pertama, kedua, dan ketiga dalam tulisan responden tersebut, yaitu *Pada zaman dahulu memasak menggunakan kayu bukan hal yang istimewa di Indonesia, Berbagai daerah bahkan sampai ibukota menggunakan sumber Daya Alam berupa kayu untuk memasak, dan Biasanya masyarakat setempat memperoleh kayu tersebut dari hutan atau pohon-pohon* merupakan pendapat responden yang berisi fakta-fakta yang sudah diketahui secara umum bahwa pada zaman dahulu, memasak dengan kayu memang bukan hal yang istimewa, merupakan hal yang biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat di daerah-daerah di Indonesia, bahkan, sampai di perkotaan. Bahwa kayu sebagai bahan bakar untuk memasak diambil dari pohon dan hutan, itu juga merupakan fakta umum yang digunakan responden di dalam tulisannya.

Kalimat keempat sampai dengan kedelapan di dalam tulisan tersebut, yaitu *Kayu memiliki berbagai manfaat yaitu untuk memasak, untuk membuat furniture, dsb. Di Indonesia banyak sekali berbagai jenis kayu, diantaranya: kayu jati yang sangat terkenal dalam pembuatan mebelnya yang beradi di Jepara. Penjualan kayu jati sangat sangat marak dan berskala internasional. Banyak negara-negara yang memesan kayu jati baik berupa mebel maupun bahan mentahnya* juga memiliki ciri tulisan argumentasi yang sama dengan kalimat pertama sampai dengan ketiga di atas, yaitu adanya fakta yang mendukung pendapat atau opini dari responden. Fakta yang ingin diungkap dalam kalimat keempat adalah tentang manfaat kayu yang sudah diketahui secara umum, sedangkan fakta pada kalimat kelima adalah tentang jenis-jenis kayu yang ada di Indonesia. Fakta selanjutnya adalah tentang penjualan kayu jati Indonesia ke luar negeri krena banyak pesanan dari sana untuk pembuatan berbagai kebutuhan furnitur. Fakta-fakta tersebut digunakan responden sebagai bukti atau eviden untuk meyakinkan pembaca pada

hubungan sebab-akibat dalam hal berkurangnya kayu dan peralihan penggunaan bahan bakar kayu ke gas yang terjadi di Indonesia.

Jika kalimat pertama sampai dengan kedelapan merupakan fakta-fakta pendukung yang digunakan sebagai faktor penyebab kerusakan hutan, kalimat kesembilan dan kesepuluh, yaitu *Tapi intensitas kayu berkurang pada masa sekarang, karena banyak sekali orang yang tidak bertanggung jawab yang menebang dengan sembarangan yang mengakibatkan hutan gundul. Maka dari itu jumlah pemakaian kayu berkurang* merupakan akibat yang terjadi dari perbuatan yang dilakukan dalam kalimat pertama sampai dengan kedelapan tersebut. Di dalam kalimat kesembilan terdapat pernyataan penulis yang disertai alasan logis bahwa hutan gundul terjadi karena penebangan hutan yang tidak bertanggung jawab. Kerusakan hutan menyebabkan langkanya kayu sehingga pemakaian ksebagai bahan bakar untuk memasak berkurang. Berkurangnya kayu sebagai bahan bakar menyebabkan masyarakat beralih menggunakan bahan bakar gas elpiji sebagai bahan bakar baru untuk memasak, seperti yang terdapat pada kalimat kesebelas, yaitu *Dan masyarakat beralih pada barang / furniture yang modern, diantaranya: Penggunaan gas elpiji untuk memasak.*

#### 4.3.4 Tulisan B4

Berikut di bawah ini adalah transkripsi tulisan responden yang diberi nama Tulisan B4.

*Gambar tabung di atas kayu bakar untuk memasak, melambangkan bahwa tingkat keamanan untuk memakai tabung gas masih sangatlah kurang tepat sehingga bisa kita lihat sudah banyak korban yang telah berjatuhan akibat ledakan tabung gas. dan ini masih menteror seluruh warga di Indonesia. dan apakah kita harus kembali ke awal yaitu memakai kayu bakar? Jawaban itu hanyalah kita sendiri yang menjawab mau memakai dan dengan cara bagaimanakah kita melakukan dan menjalankan suatu benda, apakah jadi manfaat atautkah hanya jadi sebuah bencana.*

### a. Analisis Penafsiran Makna Tulisan B4

Tabel 4.17: Analisis Penafsiran Makna Tulisan B4

Gambar	Penafsiran Makna	Dimensi Notasional		
		Denotasi	Konotasi	Anotasi
tabung gas di atas kayu bakar	tingkat keamanan untuk memakai tabung gas masih sangat kurang			√

Pada awal tulisannya, responden mendeskripsikan apa yang dilihatnya di dalam gambar tersebut, yaitu ada gambar tabung gas yang letaknya di atas kayu bakar. Gambar tabung gas di atas kayu bakar ditafsirkan memiliki makna bahwa tingkat keamanan dalam pemakaian tabung gas masing sangat kurang. Interpretasi makna gambar karikatur tersebut dikaitkan dengan kejadian ledakan tabung gas yang sering terjadi di masyarakat saat ini. Dalam hal ini, responden bukan saja sudah menafsirkan makna gambar-gambar tersebut dengan makna konotatif, yaitu menafsirkannya dengan makna yang lebih luas dari makna dasarnya, tetapi juga dia sudah memberikan penilaian atau sikap subjektifnya terhadap makna gambar-gambar tersebut. Di dalam penafsiran maknanya tersebut, Responden menunjukkan sikap negatifnya terhadap penggunaan tabung gas. Menurut responden gambar tabung gas di atas kayu bakar merupakan representamen dari pesan bahwa tingkat keamanan penggunaan tabung gas yang kurang aman. Dengan demikian, unsur penafsiran makna yang dominan di dalam tulisan responden tersebut adalah unsur anotasi.

## b. Analisis Jenis Tulisan B4

Tabel 4.18 : Analisis Jenis Tulisan B4

No.	Kalimat	Ciri-Ciri Jenis Tulisan					Keterangan
		D	N	A	P	E	
1	<i>Gambar tabung di atas kayu bakar untuk memasak, melambangkan bahwa tingkat keamanan untuk memakai tabung gas masih sangatlah kurang tepat sehingga bisa kita lihat sudah banyak korban yang telah berjatuh akibat ledakan tabung gas. dan ini masih menteror seluruh warga di Indonesia.</i>			√			alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta
2	<i>dan apakah kita harus kembali ke awal yaitu memakai kayu bakar?</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
3	<i>Jawaban itu hanyalah kita sendiri yang menjawab mau memakai dan dengan cara bagaimanakah kita melakukan dan menjalankan suatu benda, apakah jadi manfaat atautkah hanya jadi sebuah bencana.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca

### Keterangan

D: Deskripsi

N: Narasi

A: Argumentasi

P: Persuasi

E: Eksposisi

Pada kalimat pertama *Gambar tabung di atas kayu bakar untuk memasak, melambangkan bahwa tingkat keamanan untuk memakai tabung gas masih sangatlah kurang tepat sehingga bisa kita lihat sudah banyak korban yang telah berjatuh akibat ledakan tabung gas. dan ini masih menteror seluruh warga di Indonesia* terdapat ciri tulisan argumentasi, yaitu adanya alasan yang disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta. Di dalam kalimat tersebut responden berusaha memberikan alasan yang logis dengan disertai fakta-fakta untuk mendukung pernyataan yang dikemukakan. Responden

menyatakan bahwa tingkat keamanan dalam penggunaan tabung gas untuk memasak masih sangat rendah. Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh alasan yang didasari fakta bahwa sudah banyak terjadi musibah ledakan tabung gas di masyarakat. Fakta yang digunakan di sini didasari oleh pengetahuan responden yang ia peroleh dari hasil pengamatan peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Pada kalimat kedua, yaitu *dan apakah kita harus kembali ke awal yaitu memakai kayu bakar?* terlihat gaya responden dalam meyakinkan pembaca, yaitu dengan menggunakan kalimat tanya yang kemudian dijawab pada kalimat ketiga, *Jawaban itu hanyalah kita sendiri yang menjawab mau memakai dan dengan cara bagaimanakah kita melakukan dan menjalankan suatu benda, apakah jadi manfaat atautkah hanya jadi sebuah bencana.* Pada kalimat ketiga ini, responden berusaha mengubah pandangan pembaca dengan cara menyerahkan jawaban dari pertanyaan yang terdapat pada kalimat kedua kepada dirinya dan pembaca.

Dari tiga kalimat yang terdapat di dalam tulisan responden tersebut, ketiganya mengandung ciri tulisan argumentasi. Dengan demikian, ciri tulisan yang dominan terdapat di dalam tulisan responden adalah ciri tulisan argumentasi.

#### 4.3.5 Tulisan B5

Berikut di bawah ini adalah transkripsi tulisan responden yang diberi nama Tulisan B5.

*Di dalam gambar ini terlihat ada makanan yang sedang dimasak di atas tabung gas yang berwadah tungku api dan kayu bakar. Terlihat kejanggalan di dalam gambar ini karena makanan yg dimasak diatas tabung gas itu tidak akan bisa masak karena tidak ada sumber panas yang menaikkan suhu makanan tersebut, tetapi di bawah tabung gas ini terdapat tungku api dan kayu bakar yang kita tahu bahwa alat ini merupakan alat memasak tradisional. Jadi menurut saya di gambar ini terlihat keanehan baik secara struktur gambar dan logika pemikiran tentang gambar ini. Dalam gambar ini juga bisa dikaitkan dengan kehidupan, contohnya di dalam gambar ini masyarakat di Indonesia banyak orang yang belum mengerti cara penggunaan gas elpiji sehingga menyebabkan maraknya peristiwa peledakan gas elpiji.*

### a. Analisis Penafsiran Makna Tulisan B5

Tabel 4.19: Analisis Penafsiran Makna Tulisan B5

Gambar	Penafsiran Makna	Dimensi Notasional		
		Denotasi	Konotasi	Anotasi
makanan	makanan	√		
tabung gas	tabung gas	√		
tungku api	tungku api (alat masak tradisional)		√	
kayu bakar	kayu bakar (alat masak tradisional)		√	
keseluruhan gambar	ketidaktahuan masyarakat tentang penggunaan gas elpiji		√	

Pada awal tulisan tersebut, karikatur diinterpretasikan oleh responden dengan makna denotatif. Responden memulai tulisannya dengan mendeskripsikan karikatur yang dilihatnya, yaitu gambar makanan di atas tabung gas dan di bawah tabung gas tersebut terdapat tungku dan kayu bakar. Makanan dalam karikatur tersebut ditafsirkan oleh responden sebagai representamen dari makanan pada umumnya bukan hanya merujuk pada makanan jenis tertentu; sesuatu yang merupakan bahan makanan yang dapat diolah atau dimasak. Begitu pula dengan gambar tabung gas dalam karikatur tersebut juga diinterpretasikan dengan makna denotatif. Tabung gas dalam gambar karikatur juga dimaknai sebagai representamen dari tabung gas pada umumnya, yaitu tabung yang berisi gas elpiji untuk memasak.

Responden mulai memberikan makna tambahan atau menafsirkan makna dengan makna konotatif pada gambar tungku dalam karikatur tersebut. Gambar tungku dimaknai sebagai alat masak tradisional. Gambar tungku pada karikatur tersebut bukan hanya diinterpretasikan sebagai representamen dari tungku, yaitu perangkat atau alat untuk memasak, tetapi juga diberi makna tambahan sebagai

alat masak tradisional. Kata *tradisional* itulah yang menandai bahwa ada makna tambahan dalam penafsiran makna gambar tungku tersebut. Dari situ terlihat bahwa responden sudah memiliki latar belakang berupa pengetahuan atau wawasan tentang fungsi tungku dan penggunaannya pada kalangan masyarakat tertentu.

Kayu bakar dalam gambar tersebut juga dimaknai dengan makna konotatif. Gambar kayu dalam karikatur tersebut diinterpretasikan bukan hanya sebagai kayu yang dibakar tanpa fungsi tertentu, tetapi kayu bakar dalam gambar dimaknai sebagai kayu sebagai bahan bakar yang digunakan dalam proses memasak secara tradisional yang dilakukan pada umumnya, misalnya di desa-desa.

Tata letak benda-benda yang terdapat dalam gambar tersebut ternyata juga menimbulkan kecurigaan responden bahwa gambar karikatur tersebut memiliki makna tertentu. Memasak makanan dengan meletakkan tabung gas di atas kayu bakar yang menyala merupakan suatu perbuatan yang berbahaya karena akan membuat tabung gas meledak. Hal itu mungkin dikaitkan dengan fenomena sosial yang sering terjadi pada saat ini, yaitu kejadian sering meledaknya tabung gas. Oleh karena itu, responden menafsirkan makna keseluruhan gambar dalam karikatur tersebut sebagai ketidaktahuan sekelompok masyarakat rentang bagaimana menggunakan kompor gas dan tabungnya secara benar.

Ada lima hal dari gambar karikatur tersebut yang ditafsirkan maknanya, yaitu gambar makanan, tabung gas, tungku api, kayu bakar, dan keseluruhan gambar. Dari kelima hal tersebut tiga di antaranya mengandung unsur konotasi dan dua di antaranya mengandung unsur denotasi. Dengan demikian, unsur penafsiran makna yang dominan di dalam tulisan responden adalah unsur konotasi.

**b. Analisis Jenis Tulisan Tulisan B5**

Tabel 4.20 : Analisis Jenis Tulisan B5

No.	Kalimat	Ciri-Ciri Jenis Tulisan					Keterangan
		D	N	A	P	E	
1	<i>Di dalam gambar ini terlihat ada makanan yang sedang dimasak di atas tabung gas yang berwadah tungku api dan kayu bakar.</i>	√					ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca
2	<i>Terlihat kejanggalan di dalam gambar ini karena makanan yg dimasak diatas tabung gas itu tidak akan bisa masak karena tidak ada sumber panas yang menaikkan suhu makanan tersebut, tetapi di bawah tabung gas ini terdapat tungku api dan kayu bakar yang kita tahu bahwa alat ini merupakan alat memasak tradisional.</i>			√			menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta
3	<i>Jadi menurut saya di gambar ini terlihat keanehan baik secara struktur gambar dan logika pemikiran tentang gambar ini.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan
4	<i>Dalam gambar ini juga bisa dikaitkan dengan kehidupan, contohnya di dalam gambar ini masyarakat di Indonesia banyak orang yang belum mengerti cara penggunaan gas elpiji sehingga menyebabkan maraknya peristiwa peledakan gas elpiji.</i>			√			menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden

**Keterangan**

D: Deskripsi

N: Narasi

A: Argumentasi

P: Persuasi

E: Eksposisi



Pada awal tulisannya, responden berusaha mendeskripsikan apa yang ia lihat pada karikatur tersebut. Di situ digambarkan bahwa ia melihat ada makanan yang sedang dimasak di atas tabung gas yang berwadah tungku api dan kayu bakar. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa responden sedang berusaha untuk memindahkan kesan dan hasil pengamatannya (pencerapan pancaindra) kepada pembaca. Pencerapan pancaindra yang dimaksud di sini adalah indra pelihatan responden, yaitu mata. Responden berusaha mengajak pembaca untuk membayangkan apa yang dilihatnya di dalam gambar tersebut, yaitu gambar makanan, tabung gas, tungku api, dan kayu bakar dalam posisi tertentu.

Pada kalimat kedua di dalam tulisan tersebut, terdapat ciri tulisan argumentasi, yaitu penggunaan fakta sebagai bukti atau eviden dan penyusunan alasan secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta. Responden menggunakan fakta-fakta yang terdapat di dalam gambar tersebut sebagai bukti atau eviden untuk meyakinkan pembaca. Responden menemukan kejanggalan dalam susunan gambar yang terdapat di dalam gambar tersebut, misalnya gambar makanan yang terletak langsung di atas tabung gas dan bukan langsung di atas kayu bakar yang menyala. Dari susunan gambar tersebut, responden memberikan alasan logis bahwa cara memasak dengan susunan perangkat memasak seperti itu sangat tidak masuk akal untuk mematangkan makanan. Alasannya, yaitu bahwa susunan perangkat masak yang seperti itu tidak akan menghantarkan panas ke wadah tempat makanan sehingga makanan tidak akan masak atau matang.

Pada kalimat ketiga dalam tulisan tersebut, yaitu *Jadi menurut saya di gambar ini terlihat keanehan baik secara struktur gambar dan logika pemikiran tentang gambar ini* juga terdapat ciri tulisan argumentasi, yaitu responden berusaha meyakinkan pembaca dengan gaya yang subjektif. Kesubjektivan tersebut terlihat dari pilihan kata-kata seperti *menurut saya* yang dengan jelas menunjukkan pandangan dan pendapat subjektif dari pribadi responden.

Ciri tulisan argumentasi lainnya juga muncul pada kalimat terakhir dalam tulisan tersebut, yaitu *Dalam gambar ini juga bisa dikaitkan dengan kehidupan, contohnya di dalam gambar ini masyarakat di Indonesia banyak orang yang belum mengerti cara penggunaan gas elpiji sehingga menyebabkan maraknya*

*peristiwa peledakan gas elpiji*. Di dalam kalimat ini, terlihat responden ingin meyakinkan pembaca bahwa gambar-gambar di dalam karikatur yang dilihatnya tersebut dapat dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian ledakan tabung gas yang sedang menjadi fenomena atau menggejala di masyarakat sekarang ini. Responden kemudian menggunakan fakta dari gambar-gambar yang disusun sedemikian rupa tersebut. Ia ingin membuktikan bahwa susunan gambar-gambar dalam karikatur tersebut ingin menyampaikan pesan yang berhubungan dengan kejadian peledakan tabung gas elpiji yang sering terjadi di masyarakat.

Berdasarkan analisis jenis tulisan tersebut diketahui bahwa di dalam tulisan responden tersebut terdapat ciri tulisan deskripsi dan ciri tulisan argumentasi. Ciri tulisan deskriptif terdapat di awal tulisan, yaitu pada kalimat pertama. Selanjutnya, pada kalimat kedua, ketiga, dan keempat pada kalimat tersebut berciri tulisan argumentasi. Dengan demikian, ciri jenis tulisan yang dominan terdapat di dalam tulisan responden tersebut adalah ciri tulisan argumentasi.

#### 4.4 Analisis Gambar Karikatur C

Berikut di bawah ini adalah gambar Karikatur C yang maknanya ditafsirkan oleh responden dalam bentuk tulisan.



Gambar 4.3: Karikatur C

#### 4.4.1 Tulisan C1

Berikut di bawah ini adalah transkripsi tulisan responden yang diberi nama Tulisan C1.

*Karikatur tikus menggambarkan para pejabat yang ‘kotor’, yaitu pejabat yang suka melakukan korupsi pada pemerintahan. Pada karikatur sang tikus sedang mengadu KPK dan polisi, ini berarti untuk mencoba menghilangkan “jejak” sang tikus dengan mengadu domba KPK dan Polisi. Sehingga ketika terjadi ketegangan antara KPK dengan polisi, sang tikus dapat dengan mudah bersembunyi. Bahkan, jika bisa sang tikus juga mengatur “skenario” adu domba KPK dengan Polisi.*

*Adu domba ini juga memiliki keuntungan lain, yaitu dapat melengserkan para pejabat KPK dan Polisi yang dianggap berbahaya bagi gerak gerik sang tikus. Dengan begitu sang tikus dapat melakukan tindak pidana korupsi lagi tanpa takut akan gerak geriknya diketahui.*

##### a. Analisis Penafsiran Makna Tulisan C1

Tabel 4.21 : Analisis Penafsiran Makna Tulisan C1

Gambar	Penafsiran Makna	Dimensi Notasional		
		Denotasi	Konotasi	Anotasi
tikus	pejabat kotor (pejabat yang melakukan korupsi)			√
boneka tangan KPK	KPK		√	
boneka tangan Polisi	Polisi		√	
permainan boneka	adu domba		√	

Tikus yang memakai atasan jas di dalam karikatur tersebut dimaknai secara anotatif oleh responden. Tikus ditafsirkan sebagai representamen dari

pejabat “kotor” yang melakukan tindakan korupsi. Di dalam penafsiran makna ini, gambar tikus bukan lagi ditafsirkan sebagai representamen dari tikus itu sendiri, yaitu sejenis hewan pengerat yang tidak disukai manusia, tetapi sudah diperluas maknanya sebagai representamen dari koruptor. Penggunaan kata *kotor* di dalam penafsiran makna responden tersebut menandai sesuatu hal dengan makna yang negatif. Dari penafsiran makna tersebut dapat terlihat bahwa responden memberikan penilaian dan sikap negatifnya terhadap tikus yang ada di dalam gambar tersebut.

Gambar boneka tangan yang bertuliskan *KPK* dan boneka tangan yang bertuliskan *POLISI* ditafsirkan dengan makna konotatif oleh responden. Gambar boneka tangan yang bertuliskan *KPK* dimaknai sebagai representamen dari *KPK*, yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi, institusi yang menangani masalah korupsi di Indonesia, sedangkan gambar boneka tangan yang bertuliskan *POLISI* sebagai representamen dari Polisi. Kekonotatifan penafsiran responden juga terlihat pada saat ia menafsirkan gambar permainan boneka yang dilakukan oleh tikus di dalam gambar tersebut. Tikus ber-jas yang memainkan boneka tangan *KPK* dan *Polisi* dimaknai sebagai suatu adu domba yang dilakukan oleh koruptor terhadap Polisi dan *KPK*.

Ada empat hal dari gambar karikatur yang maknanya ditafsirkan oleh responden, yaitu gambar tikus, boneka tangan *KPK*, boneka tangan Polisi, dan permainan boneka. Dari keempat hal tersebut, tiga di antaranya mengandung unsur konotasi, sedangkan sisanya mengandung unsur anotasi. Dengan demikian, unsur penafsiran makna yang dominan di dalam tulisan responden adalah unsur konotasi.

## b. Analisis Jenis Tulisan C1

Tabel 4.22 : Analisis Jenis Tulisan C1

No.	Kalimat	Ciri-Ciri Jenis Tulisan					Keterangan
		D	N	A	P	E	
1	<i>Karikatur tikus menggambarkan para pejabat yang 'kotor', yaitu pejabat yang suka melakukan korupsi pada pemerintahan.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
2	<i>Pada karikatur sang tikus sedang mengadu KPK dan polisi, ini berarti untuk mencoba menghilangkan "jejak" sang tikus dengan mengadu domba KPK dan Polisi.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
3	<i>Sehingga ketika terjadi ketegangan antara KPK dengan polisi, sang tikus dapat dengan mudah bersembunyi.</i>			√			alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta
4	<i>Bahkan, jika bisa sang tikus juga mengatur "skenario" adu domba KPK dengan Polisi.</i>			√			alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta
5	<i>Adu domba ini juga memiliki keuntungan lain, yaitu dapat melengserkan para pejabat KPK dan Polisi yang dianggap berbahaya bagi gerak gerik sang tikus.</i>			√			alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta
6	<i>Dengan begitu sang tikus dapat melakukan tindak pidana korupsi lagi tanpa takut akan gerak geriknya diketahui.</i>			√			alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta

### Keterangan

D: Deskripsi

N: Narasi

A: Argumentasi

P: Persuasi

E: Eksposisi

Secara umum, tulisan responden tersebut memiliki ciri-ciri tulisan argumentasi. Ciri tersebut terdapat pada keenam kalimat yang ada di dalam tulisan responden. Pada kalimat pertama dan kedua, yaitu *Karikatur tikus menggambarkan para pejabat yang ‘kotor’*, yaitu pejabat yang suka melakukan korupsi pada pemerintahan dan *Pada karikatur sang tikus sedang mengadu KPK dan polisi, ini berarti untuk mencoba menghilangkan “jejak” sang tikus dengan mengadu domba KPK dan Polisi*, responden mengemukakan pandangan subjektifnya tentang tikus yang sedang mengadu boneka KPK dan Polisi di dalam gambar tersebut. Tindakan tikus dimaknai sebagai representamen dari pejabat yang “kotor”, pejabat yang melakukan tindakan korupsi. Tikus yang sedang mengadu boneka KPK dan Polisi dimaknai oleh responden sebagai upaya untuk menghilangkan jejak perbuatan korupsi dari si tikus (koruptor).

Ciri tulisan argumentasi lain, yaitu adanya alasan yang disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta, terdapat pada kalimat ketiga sampai dengan kalimat keenam dalam tulisan tersebut. Kalimat ketiga dan keempat di dalam tulisan tersebut, yaitu *Sehingga ketika terjadi ketegangan antara KPK dengan polisi, sang tikus dapat dengan mudah bersembunyi* dan *Bahkan, jika bisa sang tikus juga mengatur “skenario” adu domba KPK dengan Polisi* merupakan alasan logis dari pernyataan kalimat sebelumnya (kalimat kedua). Pada kalimat kedua dikatakan bahwa tikus (koruptor) mengadu domba KPK dan polisi untuk menghilangkan jejak kejahatannya. Pernyataan ini kemudian didukung oleh alasan logis bahwa hal tersebut dapat terjadi karena jika KPK dan polisi berseteru, sang tikus dapat dengan mudahnya bersembunyi sehingga sang tikus dapat menghilangkan jejak, bahkan, mengatur skenario adu domba KPK dengan Polisi.

Pada kalimat kelima, yaitu *Adu domba ini juga memiliki keuntungan lain, yaitu dapat melengserkan para pejabat KPK dan Polisi yang dianggap berbahaya bagi gerak gerik sang tikus*, responden mengeluarkan pernyataannya dengan disertai alasan. Responden menyatakan bahwa adu domba yang dilakukan oleh tikus (koruptor) akan menguntungkan (tikus ‘koruptor’). Alasannya bahwa jika adu domba terjadi, para pejabat KPK dan polisi yang dianggap berbahaya

oleh para koruptor, akan saling serang, kalah, atau tersingkir sehingga menguntungkan koruptor yang kasusnya sedang ditangani oleh mereka.

#### 4.4.2 Tulisan C2

Berikut di bawah ini adalah transkripsi tulisan responden yang diberi nama Tulisan C2.

*Pada Karikatur ini menggambarkan watak seseorang/organisasi kpk Dan polisi, Dimana terlihat pada gambar mereka saling bertentangan satu dengan yg lain dan saling menjatuhkan. Kita bisa lihat juga pada gambar ada seekor tikus yang sedang mengamati perkelahian atau pertengkaran yang dilakukan oleh kpk dan Aparat polisi ini. Sebaiknya pula pertengkaran antara polisi dan kpk jangan ditiru oleh masyarakat inDonesia. Pada Karikatur diatas pula tergambar bahwa dari pihak polisi Dan kpk tidak ada satu pun yang mau mengalah, mereka berdua terlihat sekali ingin menjatuhkan dari pihak kpk mau pun polisi, Dan terlihat pula seekor tikus yang selalu mengamati terjadinya pertentang antara pihak kpk Dan pihak polisi.*

##### a. Analisis Penafsiran Makna Tulisan C2

Tabel 4.23: Analisis Penafsiran Makna Tulisan C2

Gambar	Penafsiran Makna	Dimensi Notasional		
		Denotasi	Konotasi	Anotasi
boneka tangan Polisi	Polisi		√	
boneka tangan KPK	KPK		√	
tikus	tikus	√		
keseluruhan gambar	pertengkaran KPK dengan polisi			√

Pada awal tulisan, responden memberikan penafsiran maknanya dengan mendeskripsikan apa yang dia lihat di dalam karikatur tersebut. Di dalam penjelasannya, responden menguraikan bahwa ada Polisi dan KPK yang sedang bertentangan atau bertengkar. Dari deskripsi tersebut diketahui bahwa responden telah menafsirkan gambar-gambar yang ada di dalam karikatur tersebut, yaitu gambar boneka tangan polisi dan boneka tangan KPK, sebagai representamen dari Polisi dan KPK. Dari penafsiran ini diketahui bahwa responden memaknai gambar-gambar tersebut secara konotatif. Responden sudah tidak lagi hanya memaknai gambar tersebut berdasarkan apa yang dia lihat secara apa adanya, tetapi sudah memaknai gambar-gambar tersebut lebih luas dan menganggap bahwa gambar-gambar tersebut memang bentuk representasi dari sesuatu yang lain dari yang terlihat secara kasat mata.

Akan tetapi, gambar tikus dalam karikatur tersebut dimaknai sebagai tikus, bukan hal yang lain. Dengan demikian, tikus dimaknai dengan makna denotatif karena gambar tikus dalam karikatur tersebut tidak diberi makna tambahan atau diperluas. Walaupun di dalam gambar tersebut terlihat keanehan, yaitu tikus tersebut memakai jas, responden tidak mencurigai bahwa gambar tikus di dalam karikatur tersebut merupakan representamen dari sesuatu. Tikus dimaknai hanya sebagai tikus, yaitu sejenis hama pengerat yang merugikan manusia.

Pada awal dan akhir tulisan, responden memaknai gambar tersebut secara keseluruhan, yaitu sebagai representamen dari perseteruan antara KPK dan polisi. Dalam hal ini, responden sudah dapat mengartikan atau menafsirkan makna yang lebih luas dari apa yang dilihatnya, yaitu gambar permainan boneka tangan KPK dan Polisi. Tidak hanya itu, responden juga memberikan penilaian; sikap negatifnya terhadap kejadian pertentangan atau pertengkaran tersebut. Kedua instansi yang bertengkar, yaitu KPK dan Polisi dinilai tidak ada yang mau mengalah dan saling menjatuhkan. Oleh karena pertengkaran seperti itu merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan tidak layak dicontoh oleh masyarakat, responden menganjurkan agar perbuatan kedua instansi tersebut jangan ditiru oleh masyarakat Indonesia.

Ada empat hal dari gambar karikatur yang maknanya ditafsirkan oleh responden, yaitu boneka tangan Polisi, boneka tangan KPK, tikus, dan



keseluruhan gambar. Dari keempat hal tersebut, dua di antaranya mengandung unsur konotasi, sedangkan sisanya mengandung satu unsur denotasi dan satu unsur anotasi. Dengan demikian, unsur penafsiran makna yang dominan di dalam tulisan responden adalah unsur konotasi.

### b. Analisis Jenis Tulisan C2

Tabel 4.24: Analisis Jenis Tulisan C2

No.	Kalimat	Ciri-Ciri Jenis Tulisan					Keterangan
		D	N	A	P	E	
1	<i>Pada Karikatur ini menggambarkan watak seseorang/organisasi kpk Dan polisi, Dimana terlihat pada gambar mereka saling bertentangan satu dengan yg lain dan saling menjatuhkan.</i>	√					ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca
2	<i>Kita bisa lihat juga pada gambar ada seekor tikus yang sedang mengamati perkelahian atau pertengkaran yang dilakukan oleh kpk dan Aparat polisi ini.</i>	√					ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca
3	<i>Sebaiknya pula pertengkaran antara polisi dan kpk jangan ditiru oleh masyarakat inDonesia.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
4	<i>Pada Karikatur diatas pula tergambar bahwa dari pihak polisi Dan kpk tidak ada satu pun yang mau mengalah, mereka berdua terlihat sekali ingin menjatuhkan dari pihak kpk mau pun polisi, Dan terlihat pula seekor tikus yang selalu mengamati terjadinya pertentang antara pihak kpk Dan pihak polisi.</i>	√					ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca

**Keterangan**

D: Deskripsi

N: Narasi

A: Argumentasi

P: Persuasi

E: Eksposisi

Di dalam tulisan tersebut terdapat ciri tulisan deskripsi dan ciri tulisan argumentasi. Ciri tulisan deskripsi terdapat pada kalimat kesatu, kedua dan keempat, sedangkan ciri tulisan argumentasi terdapat pada kalimat ketiga di dalam tulisan tersebut.

Pada kalimat pertama dan kedua dalam tulisan tersebut, yaitu *Pada Karikatur ini menggambarkan watak seseorang/organisasi kpk Dan polisi, Dimana terlihat pada gambar mereka saling bertentangan satu dengan yg lain dan saling menjatuhkan dan Kita bisa lihat juga pada gambar ada seekor tikus yang sedang mengamati perkelahian atau pertengkaran yang dilakukan oleh kpk dan Aparat polisi ini* terdapat ciri tulisan deskripsi di dalamnya. Di dalam kalimat-kalimat ini, responden berusaha memindahkan kesan dari apa yang ia lihat dan ia interpretasikan di dalam gambar karikatur tersebut ke dalam bentuk tulisan. Gambar-gambar tersebut dideskripsikan sebagai representamen dari pertentangan antara dua instansi besar di Indonesia, yaitu KPK dan Polisi, serta gambar tikus yang sedang mengamati pertentangan di antara kedua instansi besar di Indonesia tersebut.

Ciri tulisan deskripsi juga terdapat di dalam kalimat keempat, yaitu *Pada Karikatur diatas pula tergambar bahwa dari pihak polisi Dan kpk tidak ada satu pun yang mau mengalah, mereka berdua terlihat sekali ingin menjatuhkan dari pihak kpk mau pun polisi, Dan terlihat pula seekor tikus yang selalu mengamati terjadinya pertentang antara pihak kpk Dan pihak polisi.* Informasi atau isi yang terdapat di dalam kalimat ini sebenarnya hanya berupa pengulangan dari kalimat pertama dan kedua. Di dalam kalimat ini responden kembali menggambarkan atau memindahkan kesan apa yang ia lihat di dalam gambar karikatur tersebut, yaitu pertentangan Polisi dan KPK dan tikus yang sedang mengamati jalannya pertengkaran tersebut.

Pada kalimat ketiga, yaitu *Sebaiknya pula pertengkaran antara polisi dan kpk jangan ditiru oleh masyarakat inDonesia* terdapat ciri tulisan argumentasi. Di

dalam kalimat tersebut, responden berusaha menyampaikan sikapnya terhadap pertengkaran antara KPK dan polisi. Responden memberikan sikap subjektif berupa saran agar pertengkaran antara kedua instansi besar di Indonesia tersebut jangan ditiru oleh masyarakat.

Dari empat kalimat yang terdapat di dalam tulisan responden tersebut, tiga di antaranya mengandung ciri tulisan deskripsi, sedangkan sisanya memiliki ciri tulisan argumentasi. Dengan demikian, ciri tulisan yang dominan di dalam tulisan responden tersebut adalah ciri tulisan deskriptif.

#### 4.4.3 Tulisan C3

Berikut di bawah ini adalah transkripsi tulisan responden yang diberi nama Tulisan C3.

*Karikatur ini menggambarkan bagaimana seorang koruptor berupaya untuk mengadu oknum KPK dan Polisi. Sehingga koruptor dapat bergerak bebas dan oknum KPK terus berselisih pendapat dengan oknum Polisi.*

*Inilah yang terjadi pada Negara kita, Indonesia. KPK dan Polisi hanya sebagai mainan para koruptor, bukan sebagai pemberantas koruptor.*

*Saat KPK dan Polisi sedang berada fisik, tikus dalam karikatur tersebut hanya melihat, memandangi, dan mengontrol jalannya pertandingan antara polisi dan KPK. Ini berarti, Polisi dan KPK selalu berbeda pendapat karena para koruptor yang pandai menyembunyikan kasusnya.*

### a. Analisis Penafsiran Makna Tulisan C3

Tabel 4.25 : Analisis Penafsiran Makna Tulisan C3

Gambar	Penafsiran Makna	Dimensi Notasional		
		Denotasi	Konotasi	Anotasi
keseluruhan gambar	pengadu-domba-an antara KPK dan polisi yang dilakukan oleh koruptor			√
boneka tangan Polisi	oknum Polisi			√
boneka tangan KPK	oknum KPK			√
tikus	koruptor			√

Responden memulai penafsirannya dengan memaknai gambar secara keseluruhan. Keseluruhan gambar tersebut dimaknai responden sebagai pengadu-domba-an antara polisi dan KPK yang dilakukan oleh koruptor. Selain memaknai gambar-gambar tersebut dengan makna yang lebih luas, responden juga memberikan penilaian atau sikap negatif terhadap makna gambar-gambar tersebut. Kata-kata *adu domba* yang digunakan responden untuk memaknai gambar permainan boneka tangan oleh tikus, merepresentasikan suatu hal yang bersifat negatif. *Adu domba* itu sendiri memiliki makna ‘menjadikan dua pihak berselisih atau bertengkar; memecah belah’. *Adu domba* merupakan perbuatan tercela dan dipandang negatif oleh responden.

Gambar boneka tangan polisi dan boneka tangan KPK di dalam karikatur tersebut juga dimaknai dengan makna anotatif oleh responden. Responden memaknai kedua gambar tersebut sebagai representamen dari oknum Polisi dan oknum KPK. Responden bukan saja hanya memaknai kedua gambar tersebut dengan makna yang lebih luas dari makna asal atau makna dasarnya, tetapi juga sudah memberikan penilaian atau memberikan sikap dalam pemaknaan kedua

gambar tersebut. Kata *oknum* itu sendiri sering digunakan untuk merujuk kepada penjahat atau pelaku tindakan kriminal. Dengan demikian, penyebutan kata *oknum* di sini menandai bahwa representasi dalam gambar-gambar tersebut cenderung bernilai negatif. Selain penyebutan kata *oknum*, sikap negatif juga ditunjukkan oleh responden dengan menyebutkan di dalam tulisannya bahwa KPK dan polisi biasa dipermainkan oleh para koruptor, seperti dalam kalimat ... *KPK dan Polisi hanya sebagai mainan para koruptor, bukan sebagai pemberantas koruptor.*

Sikap negatif juga diperlihatkan oleh responden dalam menafsirkan tikus di dalam karikatur tersebut. Tikus di dalam karikatur tersebut dimaknai sebagai representasi dari koruptor. Koruptor itu sendiri dipandang sebagai sesuatu yang negatif, sesuatu yang pantas diberantas, dan sesuatu yang mengadu domba dan mempermainkan lembaga seperti KPK dan Polisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa ada empat hal dalam gambar karikatur yang ditafsirkan maknanya oleh responden, yaitu boneka tangan Polisi, boneka tangan KPK, tikus, dan keseluruhan gambar. Keempat penafsiran makna tersebut mengandung unsur anotasi di dalamnya. Dengan demikian, unsur penafsiran makna yang dominan terdapat di dalam tulisan responden adalah unsur anotasi.

### b. Analisis Jenis Tulisan C3

Tabel 4.26 : Analisis Jenis Tulisan C3

No.	Kalimat	Ciri-Ciri Jenis Tulisan					Keterangan
		D	N	A	P	E	
1	<i>Karikatur ini menggambarkan bagaimana seorang koruptor berupaya untuk mengadu oknum KPK dan Polisi.</i>	√		√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca  ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca
2	<i>Sehingga koruptor dapat bergerak bebas dan oknum KPK</i>	√		√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan

	<i>terus berselisih pendapat dengan oknum Polisi.</i>					pembaca
3	<i>Inilah yang terjadi pada Negara kita, Indonesia.</i>			√		ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca  menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden  subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
4	<i>KPK dan Polisi hanya sebagai mainan para koruptor, bukan sebagai pemberantas koruptor.</i>			√		subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
5	<i>Saat KPK dan Polisi sedang beradu fisik, tikus dalam karikatur tersebut hanya melihat, memandangi, dan mengontrol jalannya pertandingan antara polisi dan KPK.</i>	√				ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca
6	<i>Ini berarti, Polisi dan KPK selalu berbeda pendapat karena para koruptor yang pandai menyembunyikan kasusnya.</i>			√		subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca.

### **Keterangan**

D: Deskripsi

N: Narasi

A: Argumentasi

P: Persuasi

E: Eksposisi

Pada kalimat pertama dan kedua yaitu *Karikatur ini menggambarkan bagaimana seorang koruptor berupaya untuk mengadu oknum KPK dan Polisi dan Sehingga koruptor dapat bergerak bebas dan oknum KPK terus berselisih pendapat dengan oknum Polisi* terdapat ciri tulisan deskripsi dan argumentasi. Pada kalimat pertama, terlihat bahwa responden berusaha memindahkan kesan yang ia

lihat dan interpretasikan dari gambar karikatur. Responden melihat gambar karikatur yang di dalamnya menceritakan pertentangan antara KPK dan Polisi. Gambar-gambar tersebut kemudian ia interpretasikan sebagai representamen dari kegiatan pengadu-domba yang dilakukan seseorang terhadap KPK dan Polisi.

Pada kalimat ketiga dan keempat, yaitu *Inilah yang terjadi pada Negara kita, Indonesia dan KPK dan Polisi hanya sebagai mainan para koruptor, bukan sebagai pemberantas koruptor* terdapat ciri tulisan argumentasi, yaitu penggunaan fakta sebagai bukti atau eviden untuk mendukung pendapat dan adanya subjektivitas penulis untuk meyakinkan atau mengubah pandangan pembaca. Di dalam kalimat tersebut, responden mengemukakan pendapat bahwa KPK dan Polisi hanya sebagai mainan koruptor dan bukan sebagai pihak yang memberantas koruptor dengan disertai fakta berdasarkan pengamatan pribadi responden. Fakta yang dimaksud termaktub dalam kalimat *Inilah yang terjadi pada Negara kita, Indonesia*. Fakta yang dijadikan bukti atau eviden untuk memperkuat argumentasi tersebut berupa peristiwa yang terjadi di Indonesia dalam rentang waktu sepengetahuan responden pada saat ini. Ciri tulisan argumentasi yang sama juga terdapat pada kalimat keenam, yaitu *Ini berarti, Polisi dan KPK selalu berbeda pendapat karena para koruptor yang pandai menyembunyikan kasusnya*. Di dalam kalimat ini, responden mengemukakan opininya bahwa perselisihan antara KPK dan polisi tersebut disebabkan karena para koruptor yang besikap curang dalam menyembunyikan kejahatannya.

Pada kalimat kelima, yaitu *Saat KPK dan Polisi sedang beradu fisik, tikus dalam karikatur tersebut hanya melihat, memandangi, dan mengontrol jalannya pertandingan antara polisi dan KPK* responden kembali mendeskripsikan apa yang ia lihat di dalam gambar karikatur tersebut. Di dalam kalimat kelima ini, responden kembali berusaha memindahkan kesan visual yang ia dapat setelah ia melihat gambar karikatur tersebut. Responden menggambarkan di dalam tulisannya bahwa ia melihat bahwa sementara KPK dan polisi beradu fisik, tikus hanya memandangi dan mengontrol pertandingan atau pertentangan antara polisi dan KPK.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ada enam kalimat di dalam tulisan tersebut yang mengandung ciri jenis tulisan argumentasi dan ada

tiga kalimat yang mengandung ciri tulisan deskripsi. Dalam satu kalimat ada yang memiliki dua ciri jenis tulisan tersebut sekaligus. Dengan demikian ciri tulisan yang dominan terdapat di dalam tulisan adalah ciri tulisan argumentasi.

#### 4.4.4 Tulisan C4

Berikut di bawah ini adalah transkripsi tulisan responden yang diberi nama Tulisan C4.

*Polisi adalah salah satu lembaga yang bertugas untuk melayani dan melindungi masyarakat. Di samping itu, polisi juga bertugas untuk memberantas narkoba, menangkap teroris, dan menangkap para koruptor yang merajalela di negeri ini. Dalam bidang korupsi, polisi bertugas untuk menyelidiki dan menangkap koruptor. Karena banyaknya tugas polisi, pemerintah membentuk badan khusus dalam mengatasi korupsi yakni KPK atau komisi pemberantasan korupsi).*

*Badan ini dibentuk dalam rangka banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Namun, belakangan ini, dapat kita lihat bahwa dalam penuntasan kasus korupsi, KPK dan polisi mengalami konflik. Sebagai sebuah lembaga negara yang memberantas korupsi, mereka seharusnya bekerja sama agar korupsi dapat diberantas lebih lanjut lagi.*

*Sementara itu, pimpinan KPK malah terlibat kasus pembunuhan yang sekarang sudah ditangkap polisi. Sebagai pimpinan seharusnya dia memberikan teladan yang baik bagi semua orang.*

##### a. Analisis Penafsiran Makna Tulisan C4

Tabel 4.27: Analisis Penafsiran Makna Tulisan C4

Gambar	Penafsiran Makna	Dimensi Notasional		
		Denotasi	Konotasi	Anotasi
boneka tangan polisi	Polisi		√	
Boneka tangan KPK	KPK		√	



Secara eksplisit, responden memberikan penafsiran makna karikatur hanya pada dua karikatur di dalam gambar tersebut, yaitu gambar boneka tangan yang bertuliskan *KPK* dan gambar boneka tangan yang bertuliskan *POLISI*. Responden menafsirkan kedua gambar boneka tangan tersebut sebagai representamen dari dua instansi besar di Indonesia, yaitu *KPK* dan *Polisi*. Dari penafsiran tersebut dapat diketahui bahwa responden sudah memaknai gambar-gambar tersebut dengan makna konotatif karena ia tidak hanya memaknai gambar-gambar tersebut dengan apa adanya seperti yang tertangkap oleh indra penglihatannya, tetapi sudah memberikan makna tambahan atau perluasan dari makna dasar gambar-gambar tersebut.

Gambar tikus yang terdapat di dalam karikatur tersebut ditafsirkan tidak secara eksplisit oleh responden. Akan tetapi, jika dikaji lebih dalam, secara implisit penafsiran makna gambar tikus di dalam karikatur tersebut terdapat pada kalimat-kalimat dalam tulisan responden, yaitu *Di samping itu, polisi juga bertugas untuk memberantas narkoba, menangkap teroris, dan menangkap para koruptor yang merajalela di negeri ini, Dalam bidang korupsi, polisi bertugas untuk menyelidiki dan menangkap koruptor dan Karena banyaknya tugas polisi, pemerintah membentuk badan khusus dalam mengatasi korupsi yakni KPK atau komisi pemberantasan korupsi*). Di dalam ketiga kalimat tersebut, responden memberikan penjelasan hubungan antara *Polisi*, *koruptor*, dan *KPK*. *Polisi* bertugas menangkap *koruptor*, sedangkan *KPK* bertugas membantu tugas dari *Polisi*. Penjelasan hubungan antara ketiga objek di dalam gambar tersebut merupakan interpretasi dari hubungan antara ketiga representamen di dalam gambar tersebut. Dari situ dapat disimpulkan bahwa secara implisit responden menafsirkan makna gambar tikus dalam karikatur tersebut sebagai representamen dari *koruptor*.

Dua hal yang ditafsirkan maknanya di dalam gambar karikatur tersebut mengandung unsur konotasi di dalamnya. Dengan demikian, unsur penafsiran makna yang dominan terdapat di dalam tulisan responden adalah unsur konotasi.

## b. Analisis Jenis Tulisan C4

Tabel 4.28: Analisis Jenis Tulisan C4

No.	Kalimat	Ciri-Ciri Jenis Tulisan					Keterangan
		D	N	A	P	E	
1	<i>Polisi adalah salah satu lembaga yang bertugas untuk melayani dan melindungi masyarakat.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca  menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden
2	<i>Di samping itu, polisi juga bertugas untuk memberantas narkoba, menangkap teroris, dan menangkap para koruptor yang merajalela di negeri ini.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca  menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden
3	<i>Dalam bidang korupsi, polisi bertugas untuk menyelidiki dan menangkap koruptor.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden
4	<i>Karena banyaknya tugas polisi, pemerintah membentuk badan khusus dalam mengatasi korupsi yakni KPK atau komisi pemberantasan korupsi).</i>			√			alasan disusun secara logis berdasarkan penjelasan atau kutipan dan fakta-fakta
5	<i>Badan ini dibentuk dalam rangka banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia.</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden
6	<i>Namun, belakangan ini, dapat kita lihat bahwa dalam penuntasan kasus korupsi, KPK dan polisi mengalami konflik.</i>			√			menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca
7	<i>Sebagai sebuah lembaga negara</i>			√			subjektif; bergaya meyakinkan;

	<i>yang memberantas korupsi, mereka seharusnya bekerja sama agar korupsi dapat diberantas lebih lanjut lagi.</i>					berusaha mengubah pandangan pembaca
8	<i>Sementara itu, pimpinan KPK malah terlibat kasus pembunuhan yang sekarang sudah ditangkap polisi.</i>			√		menggunakan fakta sebagai bukti atau eviden
9	<i>Sebagai pimpinan seharusnya dia memberikan teladan yang baik bagi semua orang.</i>			√		subjektif; bergaya meyakinkan; berusaha mengubah pandangan pembaca

### **Keterangan**

D: Deskripsi

N: Narasi

A: Argumentasi

P: Persuasi

E: Eksposisi

Pada kalimat pertama, kedua, dan ketiga terdapat ciri tulisan argumentasi di dalamnya, yaitu adanya subjektivitas penulis didalam mengemukakan opini, pendapat, atau pandangannya untuk meyakinkan atau mengubah pandangan pembaca. Selain itu pada kalimat-kalimat tersebut juga ada penggunaan fakta sebagai bukti atau eviden untuk memeperkuat argumentasi atau pendapat yang dikemukakan.

Pada kalimat pertama, kedua, dan ketiga, yaitu *Polisi adalah salah satu lembaga yang bertugas untuk melayani dan melindungi masyarakat, Di samping itu, polisi juga bertugas untuk memberantas narkoba, menangkap teroris, dan menangkap para koruptor yang merajalela di negeri ini, dan Dalam bidang korupsi, polisi bertugas untuk menyelidiki dan menangkap koruptor*, responden berusaha mengemukakan pendapatnya tentang pengertian dan tugas Polisi. Pendapat ini juga dilatarbelakangi oleh fakta yang sudah diketahui responden dan masyarakat secara umum bahwa pada kenyataannya tugas Polisi memang seperti itu, yaitu melayani dan melindungi masyarakat, menangkap teroris dan koruptor, dan sebagainya.

Pada kalimat keempat, yaitu *Karena banyaknya tugas polisi, pemerintah membentuk badan khusus dalam mengatasi korupsi yakni KPK atau komisi pemberantasan korupsi*) responden mengutarakan pendapatnya bahwa pembentukan KPK oleh Polisi dilatarbelakangi oleh banyaknya tugas yang diemban oleh Polisi. Dari sini terlihat responden sedang memberikan alasan logis berdasarkan wawasan yang ia ketahui sebelumnya bahwa pembentukan KPK tersebut dilatarbelakangi oleh hal tersebut. Alasan logis yang berhubungan dengan latar belakang pembentukan KPK juga terdapat pada kalimat kelima, yaitu *Badan ini dibentuk dalam rangka banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia*. Pada kalimat kelima ini responden memberikan alasan logis bahwa KPK dibentuk karena banyaknya kasus korupsi di Indonesia. Bagian dari kalimat tersebut, yaitu *banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia* menunjukkan bahwa alasan yang dikemukakan responden tersebut berdasarkan fakta yang sudah diketahui secara umum oleh responden bahwa kasus korupsi memang banyak terjadi di Indonesia.

Ciri tulisan argumentasi terdapat pada kalimat kelima, yaitu adanya subjektivitas dan penggunaan fakta sebagai bukti atau eviden untuk memperkuat pendapat dalam rangka meyakinkan pembaca, juga terdapat pada kalimat keenam, yaitu *Namun, belakangan ini, dapat kita lihat bahwa dalam penuntasan kasus korupsi, KPK dan polisi mengalami konflik*. Di dalam kalimat ini terlihat responden mengemukakan pendapatnya bahwa dalam penuntasan kasus korupsi terdapat konflik antara KPK dan Polisi. Pendapat tersebut dilatarbelakangi oleh fakta yang diketahui secara umum dan beredar di masyarakat dan media massa bahwa kejadian tersebut memang tengah terjadi dan menjadi isu hangat pada masa atau rentang waktu responden membuat tulisan tersebut.

Pada kalimat ketujuh, yaitu *Sebagai sebuah lembaga negara yang memberantas korupsi, mereka seharusnya bekerja sama agar korupsi dapat diberantas lebih lanjut lagi* responden kembali mengemukakan opininya tentang sikap yang seharusnya dilakukan oleh KPK dan Polisi sebagai sebuah lembaga negara. Hal yang sama juga berlaku pada kalimat kesembilan di dalam tulisan tersebut, yaitu *Sebagai pimpinan seharusnya dia memberikan teladan yang baik bagi semua orang*. Di dalam kalimat tersebut, responden juga mengemukakan

opini tentang sikap yang harus dilakukan pimpinan KPK yang responden nilai tidak memberikan teladan yang baik bagi masyarakat. Pandangan subjektif responden tersebut berkaitan dengan pernyataan responden sebelumnya pada kalimat kedelapan, yaitu *Sementara itu, pimpinan KPK malah terlibat kasus pembunuhan yang sekarang sudah ditangkap polisi*. Di dalam kalimat ini responden mengemukakan pendapat yang berisi fakta tentang kasus pembunuhan yang diduga melibatkan pimpinan KPK. Fakta tersebut didasari oleh pengetahuan responden dengan berasumsi bahwa responden mengetahui fakta tersebut dari berita yang terdapat di berbagai media massa.

Tulisan tersebut terdiri atas sembilan kalimat. Kesembilan kalimat tersebut memiliki ciri-ciri jenis tulisan argumentasi di dalamnya. Dengan demikian, ciri jenis tulisan yang dominan terdapat di dalam tulisan responden tersebut adalah ciri jenis tulisan argumentasi.

#### 4.4.5 Tulisan C5

Berikut di bawah ini adalah transkripsi tulisan responden yang diberi nama Tulisan C5.

*Adanya sebuah permainan boneka oleh “tikus” di dalam sebuah anggota kenegaraan dimana permainan tersebut adalah sebuah konflik antara boneka yang disebut “polisi” dan boneka “KPK”.*

*Si tikus ini mengadu kedua boneka tersebut sambil merencanakan membuang kedua boneka tersebut sehingga dia bisa “makan” banyak. Permainan boneka tersebut juga mencederai kedua boneka, dan Si “tikus” pun senang melihat kejadian tersebut.*

### a. Analisis Penafsiran Makna Tulisan C5

Tabel 4.29 : Analisis Penafsiran Makna C5

Gambar	Penafsiran Makna	Aspek Notasional		
		Denotasi	Konotasi	Anotasi
permainan boneka	permainan boneka	√		
tikus	tikus	√		
boneka Polisi	boneka Polisi	√		
boneka KPK	boneka KPK	√		

Gambar permainan boneka dalam karikatur tersebut ditafsirkan oleh responden sebagai permainan boneka. Gambar permainan boneka dalam karikatur tersebut merupakan representamen dari permainan boneka itu sendiri. Hal itu berarti responden menafsirkan permainan boneka yang terdapat dalam gambar tersebut dengan makna denotatif, apa adanya, atau tanpa perluasan dari makna dasar. Responden yang menafsirkan gambar permainan boneka dalam karikatur tersebut hanya mendeskripsikan gambar permainan boneka yang ia lihat apa adanya secara kasat mata tanpa menafsirkan makna lain gambar tersebut sebagai representamen dari hal yang lainnya.

Demikian pula dengan gambar tikus. Tikus dalam gambar karikatur tersebut juga ditafsirkan sebagai tikus, hewan pengerat yang sudah dikenal pada umumnya. Responden yang menafsirkan gambar karikatur tersebut tidak memaknai tikus dengan makna tambahan atau yang lebih luas dari pengertian tikus sebagai hewan pengerat meskipun di dalam gambar karikatur tersebut terlihat bahwa si tikus memakai pakaian atau setelan serupa jas.

Polisi dalam gambar karikatur tersebut juga dimaknai dengan makna denotatif. Polisi dalam karikatur tersebut merupakan representamen dari Polisi. Responden memaknai gambar tersebut berdasarkan apa yang ia lihat apa adanya. Gambar boneka seseorang yang bertuliskan *KPK* dalam gambar tersebut juga

ditafsirkan dengan makna denotatif. Responden hanya mendeskripsikan apa yang ia lihat dalam gambar tersebut apa adanya dan tidak memberi makna tambahan atau makna perluasan dari gambar boneka seseorang yang bertuliskan *KPK* dalam gambar tersebut. Boneka *KPK* tersebut merupakan representamen dari boneka *KPK* itu sendiri dan bukan representamen dari seseorang atau tokoh tertentu. Karena semua objek karikatur di dalam gambar tersebut ditafsirkan dengan makna denotatif oleh responden, dapat disimpulkan bahwa unsur penafsiran makna yang paling dominan terdapat di dalam tulisan responden adalah unsur denotasi.

#### b. Analisis Jenis Tulisan C5

Tabel 4.30: Analisis Jenis Tulisan C5

No.	Kalimat	Ciri-Ciri Jenis Tulisan					Keterangan
		D	N	A	P	E	
1	<i>Adanya sebuah permainan boneka oleh “tikus” di dalam sebuah anggota kenegaraan dimana permainan tersebut adalah sebuah konflik antara boneka yang disebut “polisi” dan boneka “KPK”.</i>	√					ada usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca
2	<i>Si tikus ini mengadu kedua boneka tersebut sambil merencanakan membuang kedua boneka tersebut sehingga dia bisa “makan” banyak.</i>	√					ada sudut pandang ( <i>point of view</i> )
3	<i>Permainan boneka tersebut juga mencederai kedua boneka, dan Si “tikus” pun senang melihat kejadian tersebut.</i>	√					ada sudut pandang ( <i>point of view</i> ) ada alur

#### Keterangan

D: Deskripsi

N: Narasi

A: Argumentasi

P: Persuasi

E: Eksposisi

Pada kalimat pertama, yaitu *Adanya sebuah permainan boneka oleh “tikus” di dalam sebuah anggota kenegaraan dimana permainan tersebut adalah sebuah konflik antara boneka yang disebut “polisi” dan boneka “KPK”* terdapat ciri tulisan deskripsi, yaitu adanya usaha pemindahan kesan, hasil pengamatan, dan perasaan/emosi (pencerapan pancaindra) kepada pembaca. Di dalam kalimat tersebut responden berusaha untuk memindahkan kesan yang didapatnya setelah melihat dan menginterpretasikan gambar karikatur tersebut ke dalam bentuk tulisan. Di dalam gambar tersebut, ia melihat permainan boneka Polisi dan KPK yang dimainkan oleh tikus.

Pada kalimat kedua dalam tulisan tersebut, yaitu *Si tikus ini mengadu kedua boneka tersebut sambil merencanakan membuang kedua boneka tersebut sehingga dia bisa “makan” banyak* terdapat ciri tulisan narasi di dalamnya, yaitu adanya sudut pandang dan alur. Sudut pandang di dalam tulisan tersebut direpresentasikan oleh tokoh tikus yang mengadu kedua boneka di dalam gambar, yaitu boneka Polisi dan KPK.

Pada kalimat ketiga, yaitu *Permainan boneka tersebut juga mencederai kedua boneka, dan Si “tikus” pun senang melihat kejadian tersebut* juga terdapat ciri tulisan narasi, yaitu adanya sudut pandang dan alur. Seperti pada kalimat sebelumnya, sudut pandang tulisan dalam kalimat ini juga direpresentasikan oleh tokoh tikus. Alur di dalam kalimat tersebut ditandai oleh kata hubung *dan* yang mengindikasikan adanya urutan kejadian atau peristiwa yang berhubungan sebab-akibat. Suatu kejadian yang menjadi sebab, yaitu tercederainya kedua boneka KPK dan Polisi, disusul oleh kejadian yang lain sebagai akibatnya, yaitu kesenangan tikus melihat kejadian tercederainya boneka KPK dan Polisi.

Dari tiga kalimat di dalam tulisan tersebut, dua di antaranya berciri tulisan narasi. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa ciri tulisan yang mendominasi tulisan responden di atas adalah ciri tulisan narasi.



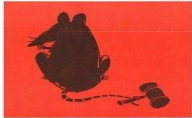


## 4.5 Evaluasi

Bagian evaluasi ini berisi hasil analisis penafsiran makna, analisis jenis tulisan, dan keterkaitan antara penafsiran makna dengan jenis tulisan yang diuraikan pada bagian sebelumnya. Hasil analisis penafsiran makna, analisis jenis tulisan, dan keterkaitan antara penafsiran makna, dan jenis tulisan yang dihasilkan akan diringkas dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil analisis dalam bentuk tabel tersebut kemudian diinterpretasikan dalam bentuk uraian.

### 4.5.1 Evaluasi Penafsiran Makna

Analisis penafsiran makna karikatur yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.31 : Ringkasan Analisis Penafsiran Makna

Gambar	Data	Unsur Notasional yang Terdapat di dalam Tulisan	Unsur Notasional yang Dominan di dalam Tulisan
 A	A1	denotasi, konotasi	konotasi
	A2	konotasi, anotasi	konotasi
	A3	anotasi	anotasi
	A4	konotasi	konotasi
	A5	anotasi	anotasi
 B	B1	konotasi, anotasi	konotasi
	B2	denotasi, konotasi, anotasi	konotasi
	B3	anotasi	anotasi
	B4	konotasi	konotasi
	B5	denotasi	denotasi
 C	C1	anotasi	anotasi
	C2	denotasi	denotasi
	C3	konotasi	konotasi
	C4	konotasi	anotasi
	C5	denotasi, konotasi	konotasi

Berdasarkan ringkasan analisis penafsiran makna yang terdapat pada Tabel 4.31 tersebut diketahui bahwa tulisan yang mengandung dominasi unsur denotasi berjumlah 2 buah; tulisan yang mengandung dominasi unsur konotasi berjumlah 8 buah, dan tulisan yang mengandung dominasi unsur anotasi berjumlah 5 buah. Masing-masing jumlah tersebut kemudian dipersentasekan dengan cara dibagi dengan jumlah tulisan keseluruhan lalu dikalikan dengan 100%. Misalnya, tulisan

yang mengandung dominasi unsur denotasi di dalamnya ada 2 buah, sedangkan jumlah tulisan keseluruhan ada 15 buah sehingga persentasenya menjadi  $\frac{2}{15} \times 100\% = 13,33\%$ . Berikut ini adalah persentase penafsiran makna karikatur responden yang ditampilkan pada Tabel 4.32.

Tabel 4.32: Persentase Penafsiran Makna

Unsur Notasional Dalam Tulisan	Denotasi	Konotasi	Anotasi
Jumlah	2	8	5
Persentase	13,33%	53,33%	33,33%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga unsur dimensi notasional penafsiran makna, yaitu denotasi, konotasi, dan anotasi terdapat dalam tulisan siswa SMK kelas XI. Unsur notasional yang paling dominan di dalam penafsiran makna gambar karikatur tersebut adalah unsur konotasi, yaitu sebesar 53,33% disusul oleh unsur anotasi sebesar 33,33% dan unsur denotasi sebesar 13,33%.

Unsur konotasi yang dominan terdapat di dalam tulisan-tulisan siswa SMK tersebut memperlihatkan bahwa mereka sudah mampu menafsirkan makna gambar lebih luas daripada makna dasar atau makna primernya. Mereka sudah mampu memberikan makna tambahan atau makna yang lebih luas daripada makna dasar suatu gambar yang mereka lihat. Jika dikaitkan dengan tahap perkembangan kognitif, kekonotatifan dalam penafsiran makna tersebut membuktikan bahwa mereka sudah berada pada taraf berpikir abstrak. Siswa SMK tersebut sudah mampu membayangkan dan menghubungkan dua hal atau dua gagasan yang memiliki kesamaan sifat. Gambar karikatur yang terlihat, tidak saja mereka tafsirkan sebagai sebuah tanda, tetapi juga maknanya sudah mereka kaitkan dengan makna tanda-tanda lain di luar konteks gambar karikatur yang mereka lihat berdasarkan pemahaman yang mereka peroleh selama ini. Tidak hanya itu, adanya unsur anotasi di dalam tulisan siswa tersebut juga memperlihatkan bahwa siswa SMK kelas XI tersebut sudah mampu memberikan penilaian, sikap, atau

pandangan positif atau negatif mereka dalam menafsirkan makna gambar karikatur tersebut.

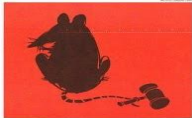


Berdasarkan Tabel 4.31 juga dapat diperbandingkan penafsiran makna yang dihasilkan dari tiga gambar karikatur yang digunakan sebagai pancingan. Gambar Karikatur A yang merupakan karikatur politik menghasilkan unsur penafsiran makna konotasi dan anotasi. Gambar Karikatur B yang berjenis karikatur sosial menghasilkan unsur penafsiran makna denotasi, konotasi, dan anotasi sedangkan gambar Karikatur C yang juga berjenis karikatur politik menghasilkan unsur penafsiran makna denotasi, konotasi, dan anotasi.

Unsur anotasi dan argumentasi muncul pada ketiga gambar karikatur A,B, dan C. Unsur denotasi tidak muncul pada penafsiran Karikatur A, tetapi muncul pada penafsiran Karikatur C yang juga sama-sama termasuk karikatur berjenis politik. Dari situ diketahui bahwa jenis karikatur tidak berpengaruh banyak terhadap unsur penafsiran makna yang dihasilkan. Karikatur B berjenis sosial sedangkan Karikatur C berjenis politik. Akan tetapi kedua gambar karikatur tersebut sama-sama menghasilkan unsur denotasi, konotasi, dan anotasi di dalam penafsiran maknanya. Berdasarkan hasil tersebut, sekali lagi, dapat dibuktikan bahwa jenis karikatur tidak berpengaruh banyak terhadap unsur penafsiran makna yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil penafsiran makna dari ketiga gambar tersebut diketahui bahwa jenis karikatur tidak berpengaruh terhadap unsur penafsiran makna yang dihasilkan. Unsur denotasi, konotasi, dan anotasi memiliki peluang yang hampir sama untuk muncul dalam penafsiran makna gambar karikatur dari jenis karikatur jenis apa pun.

#### 4.4.2 Evaluasi Jenis Tulisan

Tabel 4.33: Ringkasan Analisis Jenis Tulisan

Gambar	Data	Ciri Jenis Tulisan yang Terdapat di dalam Tulisan	Ciri Jenis Tulisan yang Dominan yang Terdapat di dalam Tulisan
 A	A1	deskripsi, argumentasi	argumentasi
	A2	deskripsi, argumentasi	argumentasi
	A3	deskripsi, argumentasi	argumentasi
	A4	deskripsi, argumentasi	argumentasi
	A5	deskripsi, argumentasi	argumentasi
 B	B1	argumentasi	argumentasi
	B2	deskripsi, argumentasi	argumentasi
	B3	deskripsi, argumentasi	argumentasi
	B4	argumentasi	argumentasi
	B5	deskripsi, narasi	narasi
 C	C1	argumentasi	argumentasi
	C2	deskripsi	deskripsi
	C3	argumentasi	argumentasi
	C4	argumentasi	argumentasi
	C5	deskripsi, argumentasi	argumentasi

Berdasarkan ringkasan analisis jenis tulisan yang terdapat pada Tabel 4.33 diketahui bahwa tulisan yang mengandung dominasi ciri tulisan deskripsi ada 1 buah; tulisan yang mengandung dominasi ciri tulisan narasi ada 1 buah, dan tulisan yang mengandung dominasi ciri tulisan argumentasi ada 13 buah. Masing-masing tersebut kemudian dipersentasekan dengan cara dibagi dengan jumlah tulisan keseluruhan lalu dikalikan dengan 100%. Misalnya, tulisan yang mengandung ciri dominasi tulisan deskripsi ada 1 buah, sedangkan jumlah tulisan keseluruhan ada 15 buah sehingga persentasenya menjadi  $1/15 \times 100\% = 6,67\%$ . Berikut ini adalah persentase jenis tulisan responden yang ditampilkan pada Tabel 4.34.

Tabel 4.34: Persentase Jenis Tulisan

Ciri Jenis Tulisan	Deskripsi	Narasi	Persuasi	Eksposisi	Argumentasi
Jumlah	1	1	0	0	13
Persentase	6,67%	6,67%	0%	0%	86,67%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga ciri jenis tulisan yang dihasilkan siswa ketika mereka ditugasi untuk menulis dengan pancingan gambar karikatur, yaitu ciri-ciri tulisan argumentasi, narasi, dan deskripsi.

Ciri-ciri argumentasi terlihat yang lebih dominan (86,67%) terdapat di dalam tulisan siswa daripada ciri jenis tulisan yang lain yang lain. Hal itu memperlihatkan bahwa para siswa SMK kelas XI tersebut sudah mampu mengemukakan pikiran, opini, pendapat, sikap, dan pandangan subjektifnya ke dalam tulisan. Dominasi ciri tulisan argumentasi di dalam tulisan para siswa SMK tersebut juga memperlihatkan bahwa mereka sudah berada pada taraf pemikiran operasional formal yang ditandai dengan adanya kelogisan dalam berpikir. Kelogisan berpikir mereka diperlihatkan dari cara mereka mengemukakan opini atau pendapat, sikap, dan pandangan subjektif mereka ke dalam tulisan. Opini, sikap, dan pandangan subjektif tersebut mereka susun secara logis dengan disertai fakta-fakta sebagai bukti atau eviden untuk mendukung atau memperkuat argumentasi demi meyakinkan pembaca.

Berdasarkan ringkasan analisis jenis tulisan yang terdapat pada Tabel 4.33 dapat diperbandingkan ciri jenis tulisan yang dihasilkan dari tiga gambar karikatur A,B, dan C yang digunakan sebagai pancingan responden untuk menulis. Lima buah tulisan yang dihasilkan dari pancingan gambar Karikatur A semuanya didominasi oleh ciri tulisan argumentasi sedangkan Karikatur B menghasilkan empat tulisan yang didominasi oleh ciri argumentasi dan satu tulisan yang didominasi oleh ciri tulisan narasi. Karikatur C menghasilkan empat tulisan yang didominasi oleh ciri tulisan argumentasi dan satu tulisan yang didominasi oleh ciri tulisan deskripsi. Secara umum, tulisan yang dihasilkan dengan pancingan ketiga

gambar tersebut berciri argumentasi. Akan tetapi, ciri tulisan narasi dan ciri tulisan deskripsi juga terdapat pada tulisan yang dipancing dengan gambar Karikatur B dan C. Diaumsikan ada perbedaan ciri jenis tulisan yang dihasilkan berdasarkan perbedaan gambar karikatur yang digunakan sebagai pancingan menulis.

Karikatur A berjenis karikatur politik; semua tulisan yang dihasilkan dari penafsiran karikatur ini, didominasi oleh ciri tulisan argumentasi. Karikatur C juga berjenis karikatur politik, tetapi ada satu tulisan yang dihasilkan berciri dominan deskriptif. Berdasarkan perbandingan tersebut diketahui bahwa jenis karikatur yang digunakan sebagai pancingan tidak terlalu berpengaruh terhadap ciri jenis tulisan yang dihasilkan.

Ada satu tulisan dari penafsiran gambar Karikatur B dan C yang di dalamnya terdapat dominasi tulisan narasi dan deskripsi padahal tulisan lainnya didominasi oleh ciri tulisan argumentasi. Dari hasil itu diketahui bahwa gambar Karikatur B dan C memiliki kemungkinan atau potensi untuk memancing responden membuat tulisan jenis narasi dan deskripsi. Ada sesuatu di dalam gambar Karikatur B dan C yang dapat memancing responden untuk lebih tertarik hanya menarasikan atau mendeskripsikan objek karikatur di dalam gambar Karikatur B dan C.

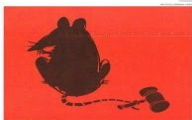


Karikatur B berisi gambar susunan tabung gas yang letaknya di atas kayu bakar yang menyala untuk memasak makanan. Di bawah gambar tersebut ada tulisan *Back to basic*. Ada unsur kewaktuan di dalam tulisan yang bermakna 'Kembali ke awal' tersebut. Kata *back* 'kembali' menandai adanya perubahan atau pergerakan waktu yang ingin ditampilkan di dalam gambar karikatur tersebut. Susunan gambar-gambar di dalam karikatur memperjelas perubahan waktu atau masa yang dimaksud. Kayu bakar merepresentasikan masa lampau sedangkan tabung gas merepresentasikan masa kini. Penggunaan kayu bakar yang menyala yang di atasnya terdapat tabung gas untuk memasak makanan merepresentasikan bahwa bahan bakar yang digunakan untuk memasak oleh masyarakat kembali kepada bahan bakar masa lampau, kembali ke awal. Penulis berasumsi bahwa unsur kewaktuan dalam tulisan *Back to basic* itulah yang memancing responden menulis dengan ciri narasi yang dominan. Seperti yang

telah diuraikan pada Bab 2 bahwa salah satu unsur narasi yang penting adalah kronologis (ada urutan kejadian) sedangkan di dalam kronologis terdapat unsur kewaktuan di dalamnya.

Karikatur C yang di dalamnya terdapat gambar tikus yang sedang memainkan boneka tangan yang bertuliskan *KPK* dan *POLISI*. Penulis berasumsi bahwa objek-objek di dalam karikatur, satire, dan distorsi yang dimunculkan di dalam gambar-gambar tersebut yang memancing responden menulis dengan ciri tulisan deskripsi yang dominan. Untuk membuktikan asumsi penulis bahwa hal-hal tersebut yang memancing responden menulis dengan ciri narasi dan argumentasi yang dominan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

#### 4.4.3 Keterkaitan antara Penafsiran Makna dan Jenis Tulisan

Tabel 4.35: Keterkaitan antara Penafsiran Makna dan Jenis Tulisan

Gambar	Data	Unsur Notasional yang Dominan di dalam Tulisan	Ciri Jenis Tulisan yang Dominan yang Terdapat di dalam Tulisan
 A	A1	konotasi	argumentasi
	A2	konotasi	argumentasi
	A3	anotasi	argumentasi
	A4	konotasi	argumentasi
	A5	anotasi	argumentasi
 B	B1	konotasi	argumentasi
	B2	konotasi	argumentasi
	B3	anotasi	argumentasi
	B4	konotasi	argumentasi
	B5	denotasi	narasi
 C	C1	anotatif	argumentasi
	C2	denotasi	deskripsi
	C3	konotasi	argumentasi
	C4	konotasi	argumentasi
	C5	konotasi	argumentasi

Berdasarkan ringkasan analisis keterkaitan antara unsur notasional dalam tulisan (penafsiran makna) dan jenis tulisan yang terdapat pada Tabel 4.35 tersebut, diketahui bahwa ada keterkaitan antara unsur notasional dalam tulisan dan jenis tulisan yang dihasilkan oleh para siswa SMK tersebut.

Berdasarkan ringkasan analisis yang terdapat pada Tabel 4.35 itu pula, dapat dikelompokkan empat pola keterkaitan antara penafsiran makna dan jenis tulisan yang dihasilkan, yaitu *konotasi-argumentasi*, *anotasi-argumentasi*, *denotasi-deskripsi*, dan *denotasi-narasi*. Pola *konotasi-argumentasi* bermakna bahwa di dalam tulisan siswa SMK yang dominan unsur konotasinya, terdapat juga ciri-ciri tulisan argumentasi yang dominan di dalamnya. Pola *anotasi-argumentasi* bermakna bahwa di dalam tulisan siswa SMK yang dominan unsur anotasinya, terdapat juga ciri-ciri tulisan argumentasi yang dominan di dalamnya. Pola *denotasi-deskripsi* bahwa di dalam tulisan siswa SMK yang dominan unsur denotasinya, terdapat juga ciri-ciri tulisan deskripsi yang dominan di dalamnya. Pola *denotasi-narasi* bahwa di dalam tulisan siswa SMK yang dominan unsur denotasinya, terdapat juga ciri-ciri tulisan narasi yang dominan di dalamnya.

Masing-masing kelompok pola keterkaitan tersebut kemudian dipersentasekan. Persentase tersebut diperoleh dari jumlah pola keterkaitan tiap kelompok dibagi dengan jumlah pola keterkaitan keseluruhan lalu dikalikan dengan 100%. Misalnya, jumlah pola keterkaitan *konotasi-argumentasi* ada 9 buah, sedangkan jumlah data keseluruhan ada 15 buah, jadi persentase pola keterkaitan konotasi-argumentasi, yaitu  $9/15 \times 100\% = 60\%$ . Berikut di bawah ini ditampilkan persentase pola keterkaitan antara penafsiran makna dengan jenis tulisan yang dihasilkan.

Tabel 4.36: Persentase Keterkaitan antara Penafsiran Makna dan Jenis Tulisan

<b>Keterkaitan antara Penafsiran Makna dan Jenis Tulisan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
konotasi-argumentasi	9	60%
anotasi-argumentasi	4	26,67%
denotasi-deskripsi	1	6,67%
denotasi-narasi	1	6,67%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelompok pola *konotasi-argumentasi* memiliki persentase yang paling besar, yaitu 60%. Hasil itu



menunjukkan bahwa pola yang paling banyak terdapat di dalam tulisan siswa SMK ketika mereka ditugasi menulis dengan pancingan karikatur adalah pola *konotasi-argumentasi*. Hal itu juga berarti jika di dalam tulisan terdapat dominasi unsur konotasinya, besar kemungkinan di dalamnya juga terdapat dominasi ciri-ciri tulisan argumentasi.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Bagian penutup ini berisi tentang simpulan dan saran. Simpulan pada bab ini merupakan intisari yang diperoleh dari pembahasan dan evaluasi yang diuraikan pada Bab 4. Bagian saran berisi tentang masukan yang penulis sarankan untuk mengisi atau melengkapi celah atau kekurangan yang terdapat di dalam penelitian ini.

#### **5.1 Simpulan**

Kajian semiotik tentang penafsiran makna karikatur siswa SMK dilihat dari tulisan mereka, dalam tesis ini, memperoleh simpulan-simpulan sebagai berikut. Simpulan-simpulan tersebut disesuaikan dengan perumusan masalah dan tujuan di dalam penelitian ini.

- a. Unsur notasional yang paling dominan di dalam penafsiran makna gambar karikatur dalam tulisan siswa SMK kelas XI adalah unsur konotasi (53, 33%). Itu berarti, mereka sudah mampu memaknai gambar-gambar tersebut dengan makna tambahan atau makna yang lebih luas dari makna asal atau makna dasarnya. Dari hasil itu pula diketahui bahwa para siswa SMK tersebut sudah mampu mengaitkan atau menghubungkan suatu tanda dengan tanda lain di luar konteks gambar karikatur yang mereka lihat.
- b. Ciri-ciri jenis tulisan yang terdapat di dalam tulisan hasil penafsiran makna karikatur siswa SMK adalah ciri-ciri tulisan argumentasi, deskripsi, dan narasi. Namun, ciri-ciri jenis tulisan yang paling dominan terdapat di dalam tulisan siswa SMK tersebut adalah ciri tulisan argumentasi (86,7%). Hal itu memperlihatkan bahwa para siswa SMK tersebut sudah mampu mengemukakan pikiran, opini, pendapat, sikap, atau pandangan subjektif yang mereka susun secara logis dengan disertai fakta-fakta sebagai bukti atau eviden ke dalam tulisan untuk mendukung atau memperkuat argumentasi dengan tujuan meyakinkan pembaca.

- c. Ada keterkaitan antara penafsiran makna karikatur oleh siswa SMK tersebut dengan jenis tulisan yang mereka hasilkan. Ada empat pola keterkaitan antara penafsiran makna dan jenis tulisan yang dihasilkan, yaitu *konotasi-argumentasi*, *anotasi-argumentasi*, *denotasi-deskripsi*, dan *denotasi-narasi*. Pola yang paling banyak terdapat di dalam tulisan siswa SMK ketika mereka ditugasi menulis dengan pancingan karikatur adalah pola *konotasi-argumentasi*. Hal itu berarti jika di dalam tulisan terdapat dominasi unsur konotasinya, besar kemungkinan di dalamnya juga terdapat dominasi ciri-ciri tulisan argumentasi.
- d. Jenis karikatur yang digunakan untuk memancing responden menulis tidak berpengaruh banyak terhadap unsur penafsiran makna dan ciri jenis tulisan yang dihasilkan. Unsur denotasi, konotasi, dan anotasi dapat muncul pada tulisan dengan pancingan karikatur dari jenis apa pun (pribadi, sosial, atau politik). Ciri tulisan deskripsi, narasi, dan argumentasi juga dapat muncul dan dominan pada tulisan dengan pancingan karikatur dari jenis pribadi, sosial, atau pun politik. Akan tetapi, penulis berasumsi bahwa isi karikatur, yaitu objek-objek karikatur seperti benda, binatang, orang, konteks, satire atau distorsi yang dimunculkan di dalam gambar karikatur, dapat menghasilkan perbedaan dalam penafsiran makna dan ciri jenis tulisan yang dihasilkan. Untuk membuktikan asumsi penulis tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut.

## 5.2 Saran

Kajian semiotik tentang penafsiran makna karikatur siswa SMK dilihat dari tulisan mereka dalam penelitian ini dimaksudkan, salah satunya, sebagai sumbangan untuk studi semiotik dan dunia pendidikan dan pengajaran. Studi semiotik memiliki peranan yang sangat besar bagi perkembangan studi linguistik dan ilmu kependidikan. Oleh karena itu, kajian linguistik yang berorientasi pada semiotik dan ilmu kebahasaan dalam bidang kependidikan harus terus dikembangkan.

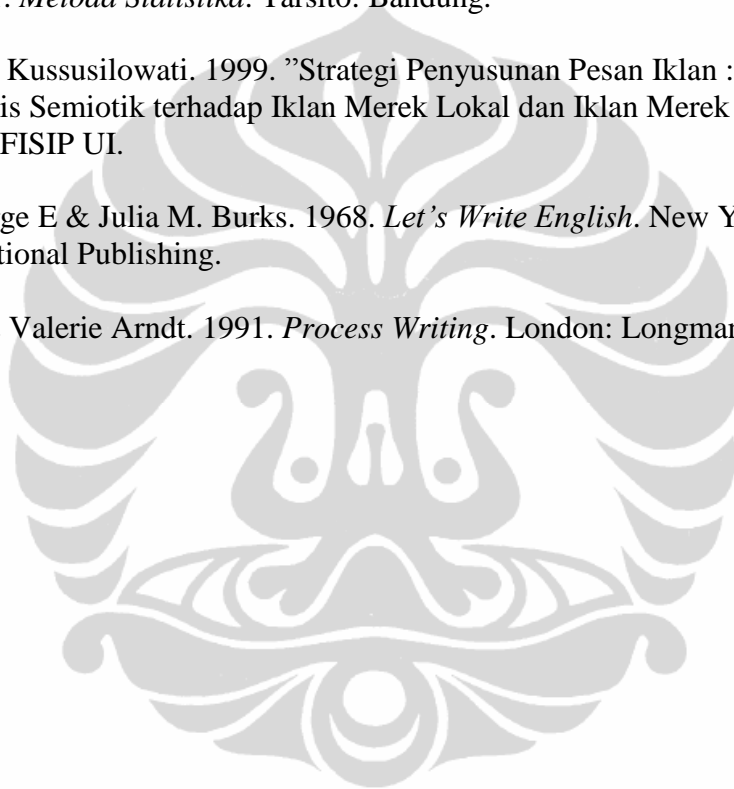
Berkaitan dengan persoalan semiotik dan linguistik dalam tesis ini, ada beberapa saran yang disampaikan penulis seperti berikut ini.

- a. Hasil penelitian ini, yaitu tentang keterkaitan antara penafsiran makna karikatur oleh siswa SMK dan jenis tulisan yang dihasilkan dapat diimplikasikan di dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Guru atau pengajar dapat mempertimbangkan media yang cocok atau sesuai dengan pembelajaran bahasa, khususnya kemahiran menulis. Dalam pembelajaran menulis argumentasi, misalnya, guru dapat menggunakan karikatur sebagai media pembelajaran untuk memancing siswa menulis. Gambar karikatur yang sarat akan tanda dan makna akan memancing siswa untuk mengemukakan opini, sikap, dan pandangannya ke dalam tulisan.
- b. Kajian semiotik tentang penafsiran makna gambar karikatur bukan hanya dapat dilihat dari dimensi notasional, yaitu konotasi, denotasi, dan anotasi, tetapi juga dapat dilihat dari dimensi lainnya, yaitu dimensi struktural (sintagmatis, paradigmatis, dan dinamis), dan dimensi temporal (sinkronis, diakronis, dan dinamis). Oleh karena itu, untuk penelitian berikutnya, sebaiknya dikaji masalah-masalah yang masih menjadi celah atau belum sempat dibahas atau tercakupi di dalam penelitian ini.
- c. Penentuan jenis tulisan dari tulisan hasil penafsiran makna siswa terhadap gambar karikatur di dalam penelitian ini, hanya didasarkan pada ciri-ciri jenis tulisan yang dilakukan belum secara teliti dan akurat. Jenis tulisan yang dihasilkan dari penafsiran makna gambar karikatur tersebut juga belum dipetakan menjadi sebuah pola tulisan yang rinci dan mendetail. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini, penulis mengsharapkan agar kekurangan-kekurangan tersebut dapat dilengkapi dan disempurnakan.

## DAFTAR REFERENSI

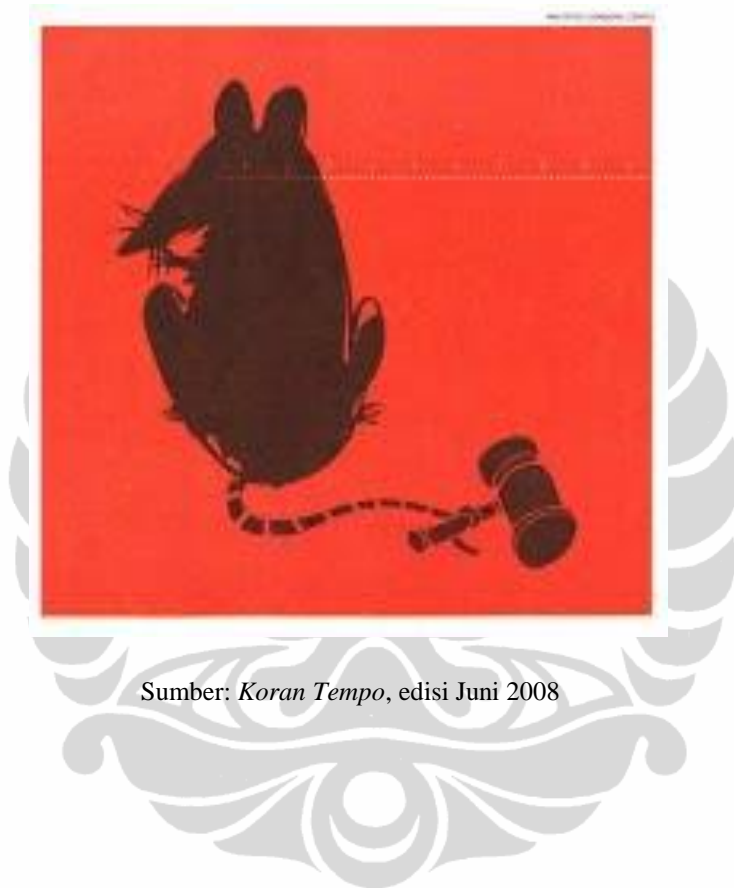
- Booth, W.C., Colomb, A.G., & Williams, J.M. 1995. *The Craft of Research*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Britannica Concise Encyclopedia*. 2002. Chicago: Encyclopedia Britannica.
- Cash, Phyllis. 1977. *How to Write A Research Paper Step by Step*. New York: Monarch Press.
- Danesi, Marcel., & Paul Perron. 1999. *Analyzing Cultures: An Introduction A Handbook*. Bloomington: Indiana University Press.
- Glass, Kathy Tuchman. 2005. *Curriculum Design for Writing Instruction*. California: Corwin Press.
- Hoed, Benny Hoedoro, dkk. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende: Nusa Indah
- \_\_\_\_\_. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marahimin, Ismail. 2001. *Menulis secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Masinambow, E.K.M. 2001. *Semiotik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- McNamara, Tim., & Carsten Roever. 2006. *Language Testing: The Social Dimension*. Malden: Blackwell Publishing.
- Nöth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Philips Millennium Encyclopedia*. 1999. Cayfosa: George Phillip Limited.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

- Robinhut, Adrianus. 2007. "Analisis Konotasi Citra Produk dan Merek Enam Iklan Honda dan Yamaha di Televisi: Sebuah Studi Semiotik tentang Teks Iklan". Tesis, FIB UI.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Sibarani, Augustin. 2001. *Karikatur dan Politik*. Jakarta: Isai.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Sudjana. 2001. *Metoda Statistika*. Tarsito: Bandung.
- Trihandayani, Kussusilowati. 1999. "Strategi Penyusunan Pesan Iklan : Suatu Analisis Semiotik terhadap Iklan Merek Lokal dan Iklan Merek Global". Tesis, FISIP UI.
- Wishon, George E & Julia M. Burks. 1968. *Let's Write English*. New York: Litton Educational Publishing.
- White, Ron & Valerie Arndt. 1991. *Process Writing*. London: Longman Group.



Lampiran 1: Gambar-Gambar Karikatur yang Digunakan  
sebagai Pancingan Siswa Menulis

Karikatur A



Sumber: *Koran Tempo*, edisi Juni 2008

(Lanjutan)

Karikatur B



Sumber: *Koran Tempo*, edisi Desember 2008



(Lanjutan)

Karikatur C



umber: <http://kokkangkampungkartun.blogspot.com> diunduh tanggal 16 September 2010

